

quanta

NOVEL
ISLAMI



Sekaca Cempaka

Dustaka-indo.blogspot.com

Nailiya Nikmah JKF

Sekaca Cempaka

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sekaca Cemraka

Nailiya Nikmah JKF

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Sekaca Cempaka

Nailiya Nikmah JKF

© 2014, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014



188141485

ISBN: 978-602-02-4396-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Sebuah Persembahan untuk:

Abah dan Mamaku

(H. Junaidi dan Hj. Mulyani Hilmi)

Suami sekaligus pembaca pertamaku

(Jumiadi Khairi Fitri)

Keempat Anakku

(Nadiya Nisrina, M. Ihda Ulyadi, M. Azzam

Biizzatifataa dan M. Azmi Biizzatishofa)

Para Pengarang Bunga di Bayur dan Hapingin

dan

Teman-teaman terbaikku yang tak bosan bertanya,

“Bagaimana kabar Sekaca Cempaka-mu?”

Daftar Isi

KUNTUM SATU

- Karangan Bunga Abadi*..... 1

KUNTUM DUA

- Tanda Tanya pada
Sekaca Kenangan*..... 17

KUNTUM TIGA

- Gadis Pengarang Bunga*..... 123

KUNTUM EMPAT

- Pertemuan Sepasang Cempaka*..... 207

KUNTUM LIMA

- Puisi Penutup Musim* 225

- EPILOG* 235

Kuntum Satu

puptaka-indo.blogspot.com



Karangan Bunga Abadi

“Apakah benar dalam bunga-bunga kaca yang Ibu buat terdapat guna-guna?”

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada mengancam itu keluar dari mulut seorang laki-laki tak dikenal. Laki-laki berkemeja merah hati lengan panjang dengan satu kancing paling atas dibiarkan terbuka, bercelana panjang hitam, bersepatu hitam mengilap. Lengan baju kanannya tergulung sampai siku sementara gulungan lengan baju kirinya terlepas. Di saku kemejanya menyembul ujung dasi warna senada. Tatapan rambut pendeknya tidak jelas seperti tidak disisir. Wajahnya sedikit berminyak. Matanya sembab dan memerah. Tangan kirinya menggenggam kunci mobil.

Perempuan di ambang pintu menahan tangan kanannya agar tidak terayun keras ke wajah lelaki di hadapannya. Ia baru saja bergegas membukakan pintu setelah mendengar ketukan yang bertubi-tubi tanpa jeda. Ia belum sempat mengucapkan kata “siapa” pada tamunya dan menanyakan ada keperluan apa, sebagaimana basa-basi seorang tuan rumah pada tamunya. Ia belum pula menyilikannya masuk tapi tamu itu telah terlebih dahulu menikam perasaannya. Tamu lelaki itu bahkan lupa mengucapkan salam.

“Katakan apa maumu sebenarnya?” Kali ini ia lebih berani meninggikan suara. Bagaimanapun

yang berada di hadapannya sekarang adalah seorang lelaki bukan perempuan seperti yang datang dua hari sebelumnya. Lagi pula, kejadian dua hari yang lalu membuat ia memiliki pengalaman. Tangan kirinya sekarang memegangi daun pintu.

“Aku hanya ingin tahu, apakah benar bunga-bunga yang Ibu karang menyimpan guna-guna?”

“Apakah teman perempuanmu kemarin belum memberitahumu? Atau penjelasannya kurang meyakinkan di telingamu, sehingga kamu harus datang ke sini untuk menanyakannya kembali?”

“Teman perempuan? Siapa? Siapa namanya?”

Lelaki itu terperanjat. Ia tak menyangka perempuan berbibir tebal dan bertubuh gempal yang sedang ditatapnya mengeluarkan kalimat tersebut. Tidak terlintas sama sekali di pikirannya kalau ada orang lain yang berkepentingan sama dengannya.

“Jadi kau tak tahu? Atau pura-pura tidak tahu? Siapa pun namanya, apa urusanku?” Nada suaranya meninggi. “Aku tidak punya urusan dengan orang-orang tidak sopan seperti kalian!” Matanya melotot. Ia mengerahkan seluruh keberanian. Ia tidak ingin harga dirinya diinjak-injak seperti dua hari yang lalu. Ia pikir perempuan yang datang dua hari yang lalu itulah yang mengutus lelaki di hadapannya.

“Aku benar-benar tidak mengerti. Siapa orang lain yang datang ke sini sebelum aku?”

“Aku lebih tidak mengerti mengapa kalian repot-repot ke rumahku hanya untuk menuduhkan fitnah murahan kepadaku,” perempuan itu menutup pintu.

“Jangan, jangan ditutup dulu.” Sang tamu menahan pintu dengan tangannya.

“Pergilah!”

“Aku tidak akan pergi sebelum mendapat jawaban darimu,”

“Jawaban apalagi? Aku sudah mengatakannya kepada temanmu!”

“Percayalah, aku benar-benar tidak tahu. Aku tidak tahu siapa yang kaumaksud dengan temanku.”

“Mengapa aku harus percaya padamu?”

“Tolonglah aku,” suara itu kini terdengar memelas. “Aku memerlukan bantuanmu. Maaf jika tadi aku agak kasar. Aku … aku.”

Perempuan itu tidak menduga keadaannya akan berbalik. Perlahan, ia membuka pintu kembali. “Baiklah, aku percaya padamu. Sekarang kuminta kaupercaya padaku. Tidak ada apa-apa dalam bungaku termasuk guna-guna yang kautuduhkan. Jelas? Atau perlu aku ulang sekali lagi?”

Tamu itu menunduk. Wajahnya terlihat putus asa.

“Apalagi? Pergilah sebelum anak-anakku atau tetangga berdatangan. Aku tidak mau terjadi keributan.”

“Ya, aku akan pergi. Terima kasih. Sekali lagi maafkan aku.” Lelaki itu membalikkan badannya. Tak dihiraukannya panas matahari yang sedang berada tepat di atas kepalanya. Langkahnya gontai menuju mobil biru gelap yang diparkir di depan pagar.

Perempuan itu menutup pintu. Hatiinya rusuh. Ia ke kamarnya, membuka paku lemari pakaian, mengambil selembar kertas berlipat empat di sela lipatan bajunya yang paling bawah. Ia mencoba menghubung-hubungkan pesan yang tertulis di kertas tersebut dengan kedatangan tamu-tamunya. Kini ia mulai memahami makna pesan itu. Dikibarkan ujung selendang hijau tua ke arah lehernya yang bersimbah keringat. Ia pun kembali membaca sebuah pesan.

Katakan pada mereka bahwa pada bunga-bunga tersebut memang terdapat sesuatu. Sesuatu yang bisa mendekatkan yang jauh dan menjauahkan yang dekat. Sesuatu yang bisa memanggil hati-hati yang berpaling,

mendekatkannya dan menyatukan dalam sebuah hubungan; serta sebaliknya, mampu memisahkan hati-hati yang terjalin seerat apa pun pengikatnya serta mengubah seluruh cinta menjadi benci. Sesuatu yang menjadikan rindu dan dendam di luar kendali pemiliknya. Katakan seperti yang tertulis di kertas ini. Keempat anakmu taruhannya!

Meski keempat anak laki-lakinya terancam, ia tidak mau mengikuti perintah dalam selembar kertas yang ditemukannya di teras rumahnya sepekan yang lalu. Ia masih ingat kejadian itu.

Saat itu belum waktunya membangunkan anak-anak dan suaminya untuk siap-siap pergi ke langgar dekat rumah. Gerimis turun berirama, jatuh di atas atap lalu turun ke pekarangan. Ia baru saja menaruh seceret air di atas kompor yang menyala untuk si bungsu yang barangkali ingin mandi pakai air hangat. Tiba-tiba ia mendengar seperti bunyi pintu diketuk. Ia membenahi daster panjangnya, menggelung rambut, menajamkan pendengaran sambil menuju pintu depan. Langkahnya tidak segesit dulu karena sekarang badannya semakin gemuk.

Dari ruang tamu ketukan itu terdengar lebih jelas. Sejenak langkahnya terhenti. Ditekannya tombol lampu ruang tamu. Matanya menyipit

karena silau. Dilihatnya jam dinding bergambar bola menunjukkan pukul 04.25. Ia berpikir apakah sebaiknya ia membangunkan suaminya tapi ia menepis ide itu.

Sebelum membuka pintu, disibaknya sedikit gorden ungu yang menutup kaca di samping pintu lalu mengintip siapa yang datang. Ia tidak melihat siapa-siapa atau apa-apa di teras. Sedikit rasa takut menghampirinya tapi ia yakin betul dengan pendengarannya. Ada seseorang yang mengetuk pintunya tadi.

Rasa penasaran mengalahkan rasa takutnya. Ia memutar anak kunci, menekan gagang pintu lalu menariknya ke belakang membuat pintu terbuka sempurna. Hawa dingin segera menyergapnya. Ia tidak melangkahkan kaki keluar. Ia mengedarkan pandangan dimulai dari arah yang terjauh.

Dari tempat ia berdiri dapat dilihatnya jalanan sepi. Hanya ada gerimis yang jatuh satu-satu. Lalu dilihatnya pintu pagar depannya terbuka separuh. Seseorang pasti telah membukanya dengan paksa sebab ia yakin suaminya tidak pernah lupa menutup dan menggembok pagar sebelum pergi tidur. Di halaman rumah tidak ada apa-apa selain tangkai-tangkai mawar yang melambai lembut ditimpa gerimis. Di lantai kayu terasnya, ia menemukan

jejak-jejak sepatu atau sandal. Ia mulai menduga-duga apakah ada pencuri yang masuk rumahnya. Jika memang pencuri, untuk apa ia mengetuk pintu?

Ia hampir saja menutup pintu ketika matanya tak sengaja melihat ke bawah. Tepat di depan pintu, dekat kakinya, tergeletak kertas putih polos berlipat dua. Kertas itu ditindih oleh sebongkah batu seukuran genggaman tangan orang dewasa. Perempuan itu membungkuk, memungut kertas dan membuka lipatannya. Matanya menemukan sebuah pesan yang diketik rapi dengan jenis huruf yang biasa ia lihat di halaman depan tugas kuliah anak pertamanya.

Setelah mengetahui isinya, perempuan itu ketakutan setengah mati. Hampir saja ia berteriak memanggil suami dan anak-anaknya, tapi lagi-lagi hatinya berkata lain. Ia bertekad merahasiakannya. Ia tidak ingin anak-anak dan suaminya cemas, terlebih anak sulungnya yang akan menghadapi ujian akhir. Ia berharap, surat itu hanya kerjaan orang iseng yang ingin mengajaknya bercanda.

Pada hari itu, seharian ia gelisah. Anak bungsunya yang masih TK ia tunggui di halaman gedung sekolah. Anak kedua dan ketiga yang masih SMP dimintanya untuk segera pulang ke rumah sehabis jam pelajaran. Biasanya mereka berdua suka main-

main dulu ke rumah teman. Anak sulungnya ia pesani untuk lebih berhati-hati di jalan. Keempat anaknya keheranan dengan sikapnya yang tidak biasa. Dia hanya bilang, perasaan Ibu tidak enak. Ia sama sekali tidak mengerti, untuk apa dan mengapa seseorang mengirim pesan semacam itu padanya.

Hari kelima setelah pesan itu ia terima, ia didatangi seorang perempuan. Perempuan yang ia kenali, ibunya adalah seorang pengarang bunga karena mereka pernah satu kampung. Seperti dirinya, keluarga perempuan itu hidup dari hasil menjual karangan bunga-bunga. Hanya saja, karangan bunga mereka tidak sama. Karangan bunga yang ia hasilkan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

“Aku tahu, kau tak akan mengatakan apa-apa perihal bunga karanganmu karena mungkin ini menyangkut rahasia bisnismu. Tetapi tolong katakan padaku, apakah kau tahu tentang kemungkinan ada sesuatu dalam bungamu?”

“Sesuatu? Maksudmu?” Perempuan itu mulai was-was. Ia menebak-nebak arah pembicaraan perempuan yang mendekap seorang bayi laki-laki dalam gendongannya.

“Ya ... sesuatu yang bisa memengaruhi seseorang,”

“Aku tak paham apa maksudmu?”

“Kau jangan berpura-pura tidak paham. Aku hanya minta tolong padamu untuk memberitahuku bagaimana cara mematahkan pengaruhnya? Apakah cukup dengan cara memecahkan botolnya?”

“Dengar, aku tidak paham apa yang kamu bicarakan. Pengaruh? Pengaruh apa?”

“Pengaruh guna-guna yang ada dalam botol karangan bungamu!” Perempuan itu memekik sambil mengacungkan telunjuk ke arahnya. Bayi dalam gendongannya sontak menangis kencang, tapi perempuan itu tak peduli.

“Jangan menuduhku sembarangan!” mata perempuan itu melotot.

“Dibayar berapa kamu untuk tutup mulut. Aku akan membayar lebih!”

Ia tidak tahan lagi mendengar ocehan perempuan yang ditingkahi tangisan bayinya. Kedua tangannya mencengkeram bahu perempuan itu, “Dengar! Mungkin ibumu mencekokimu macam-macam karena ia iri dengan bungaku, tapi aku tegaskan, aku tidak menaruh apa-apa dalam bungaku. Sebaiknya kamu keluar dari rumahku. Kalau saja kamu bukan bekas tetanggaku, kamu sudah kuteriaki agar warga sini mengeroyokmu!”

“Jangan bawa-bawa ibuku. Ia tidak ada hubungannya. Kau mau meneriakiku? Apa tidak

terbalik? Bagaimana kalau aku yang meneriakimu di hadapan warga bahwa kamu tukang santet?"

"Jaga mulutmu!" tangannya menjambak kerudung perempuan di hadapannya.

"Hei, apa-apaan ini? Ibu, hentikan, hentikan! Ingat Tuhan. Lihat, kalian membuat bayi ini ketakutan." Seorang lelaki paruh baya keluar melerai.

"Dia duluan, Pak! Dia menuduhku menaruh guna-guna dalam bungaku."

"Sudah ... sudah! Duduklah dulu kalian berdua. Mari kita bicara baik-baik. Apa sebenarnya yang terjadi? Tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan kalau semua pihak beritikad baik."

"Tidak usah, terima kasih. Saya mau pulang saja," Perempuan itu berlalu bersama bayinya yang masih menangis. Dalam hatinya terselip rasa malu ketika tatapannya bersirobok dengan suami perempuan yang baru saja ia maki-maki. Lelaki itu membuatnya teringat pada ayahnya sendiri. Ingin sekali ia menceritakan semua kepedihan hatinya tapi ia tidak yakin itu akan berguna.

"Kasihan dia, Bu. Tidakkah kau melihat dia seperti orang frustrasi? Bukankah dulu dia anak yang ramah dan santun? Bukankah dia gadis pengarang bunga yang suka menjual kitabunga-bunga petikan ayahnya? Entah apa yang terjadi pada dirinya."

”Mengapa Bapak malah membela dia? Yang Ibu lihat tadi adalah perempuan kasar yang tak tahu diri dan tidak perlu dikasihani,” wajahnya cemberut tapi hatinya mengiyakan pendapat suaminya.

“Bapak hanya mengatakan hal yang tidak Ibu lihat karena mata Ibu tertutup amarah.”



Selama ini orang-orang datang ke rumahnya untuk memesan dan membeli rangkaian bunga-bunganya. Rangkaian bunga biasa sebenarnya. Tangannya yang telah membuat rangkaian bunga tersebut menjadi tidak biasa. Bunga-bunga yang tersentuh tangannya menjadi bunga abadi, seperti kisah-kisah yang hanya ada dalam negeri dongeng. Kisah tentang bunga yang tak pernah layu seperti cinta yang tak pernah mati antara putri dan pangeran impian.

Untuk keperluan apa orang-orang itu membelinya, ia tak pernah ambil pusing. Ada yang menjadikannya hiasan saja—ini yang umum. Ada yang memperlakukannya sebagai jimat penglaris toko—ini tidak banyak dan tentu dilakukan oleh orang yang tidak percaya sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan. Ada yang menjualnya kembali, ada juga yang menganggapnya sebagai cenderamata khas kabupatennya. Ia sendiri tidak memiliki

anggapan khusus terhadap rangkaian bunganya. Ia hanya merangkainya dengan keterampilan yang ia miliki.

Ada beberapa yang pernah membeli sambil menanyainya perihal rahasia karangan bunganya. Akan tetapi ia pikir, menjawab dengan benar atau tidak pertanyaan tersebut adalah sebuah pilihan yang merdeka baginya. Tidak ada orang yang berhak mengintimidasisnya untuk mengatakan rahasia apa yang tersembunyi di balik keawetan karangan bunganya.

Mungkinkah airnya sudah dicampur formalin atau zat kimia tertentu sebagai pengawet?

Mungkinkah airnya adalah air hujan yang langsung ditampung dari langit?

Mungkinkah ada jampi-jampi yang dibacakan hingga bunganya bisa awet?

Mungkin ada bantuan jin dalam pembuatannya?

Sebenarnya apa makna rangkaian bunga ini menurut Ibu?

Saya ingin menulis tentang karangan bunga yang Ibu buat. Bisakah Ibu ceritakan pembuatannya?

Saya ingin sekali bisa membuat hiasan bunga seperti yang Ibu buat, bisakah saya diajari cara membuatnya?

Bermacam-macam komentar orang yang pernah menemuinya. Biarlah jika ada yang menganggapnya misteri. Semisteri jawaban atas pertanyaan mengapa hanya bunga cempaka yang bisa dipakai dan mengapa bunga yang lain selalu gagal bertahan lama.

Ia merasa tidak perlu dan tidak harus mengatakan yang sebenarnya sebagaimana ia tidak perlu menanyakan mengapa takdir memilihnya menjadi pengarang bunga abadi.

Kuntum Dua



Tanda Tanya pada Sekaca Kenangan

Bagian 1

Kelopak-kelopak cempaka kuning tersusun anggun dalam cairan bening. Cairan tersebut turut pula menjadi kekuningan pada kesudahannya. Mereka bersemayam dalam sebotol kaca. Penutup eratnya adalah lilin. Siapa pun yang memandangnya akan terpesona seperti tengah menilai kecantikan seorang gadis yang penuh rahasia.

Selama botol kaca dan penutupnya utuh, selama itu pula kelopak-kelopak cempaka akan bertahan. Setahun, lima tahun, belasan tahun bahkan hingga puluhan tahun. Seperti janji setia yang sering diucapkan oleh sang kekasih. Sekaca cempaka, begitulah aku dan seseorang menyebutnya sebab kami tak pernah tahu nama yang sebenarnya.

Bagiku sekaca cempaka lebih dari sekadar buah tangan abadi dari kampung halaman. Kampung halaman yang indah di hulu sungai sebelah utara. Mengeluarkannya dari gudang belakang rumah adalah memburai setangkup kenangan. Mengeluarkannya dari persembunyian adalah membangunkan mitos yang lama terlelap. Mitos cinta bualan seseorang untukku.

Mungkin seharusnya kacanya kupecahan bersamaan dengan hancurnya sekeping hati saat itu atau sekeping hati yang lain akan patah saat ini....



“Mana buku kumpulan puisimu?” Suamiku membangunkanku dengan pertanyaan yang menurutku aneh. Selama ini ia tidak terlalu peduli dengan apa yang kutulis meski juga tidak melarangku.

“Ada apa subuh-subuh begini mencari buku puisi?” aku mengucek-ucek mataku lalu menutup mulutku yang menguap. Rasanya aku belum puas tidur.

Kulihat jam di ponsel, belum pukul lima. Sayup-sayup kudengar suara orang mengaji yang diputar berpengeras suara dari mushala. Sebentar lagi azan berkumandang. Aku duduk menyandar di kepala ranjang setelah mengganjalkan bantal di belakang punggung. Tanganku menyibak rambut panjangku, merangkumnya seperti akan menguncirnya lalu menjatuhkannya di bahu kanan.

Suamiku membuka semua laci di kamar kami. Beberapa isi laci berhamburan di lantai. Sepertinya ia memang benar-benar menginginkan bukuku. Matanya memerah, bagian bawahnya berkantung.

“Jam berapa Ayah bangun? Mau ke mana kok pagi-pagi sudah berkemeja. Hei, ini kan baju yang Ayah pakai tadi malam? Belum ganti baju? Belum tid...?” Aku menyingkap selimut.

“Di mana kamu simpan buku puisimu?”

Aku turun dari ranjang. Kubuka tas cokelat susu Elizabethku. Kukeluarkan sebuah buku diary ukuran buku tulis anak-anak sekolah yang berwarna krem. Ada dua buku diary dalam tasku. Yang lainnya berwarna biru, berisi catatan tumbuh kembang Raihan.

“Apakah ini yang Kakak cari?” kusapa ia dengan *Kakak*, berharap ia menghentikan kemarahannya.

Suamiku menyambar bukuku seperti kucing kampung kelaparan yang disodori ikan asin.

“Sini! Aku mau baca.”

Aku mengerutkan dahi. “Ada apa? Kok tumben mau membaca puisiku?”

“Memangnya cuma dia saja yang mau membaca puisimu?” gerutunya.

“Maksudnya? Dia? Dia siapa?” tanyaku. Hatiku mulai merasa tidak tenang. Pikiranku ke mananya. Selama ini aku belum pernah melihat dia bersikap seperti itu. Aku seperti tidak mengenalinya.

Ia berdiri. Lagaknya seperti polisi yang sedang melakukan razia. Tangannya membolak-balik bu-

kuku. Aku tidak yakin ia tahu apa yang ia baca. Mungkin ia bahkan tidak tahu apa yang ia cari.

Lalu sesuatu terjatuh dari halaman-halaman bukukku. Aku kaget. Kami sama-sama membungkuk. Tangan kananku berusaha meraih sesuatu yang terjatuh itu tapi aku kalah cepat. Tangan kanannya telah lebih dulu menjangkaunya. Ia mendapatkannya.

Aku ingat, aku telah menyelipkan potongan koran yang berisi puisi terbaruku dan potongan koran lainnya yang berisi puisi balasan dari seseorang. Kupikir aku tak perlu merisaukannya.

“Apa ini? Puisi Kangen? Kamu sedang kangen pada siapa?”

Aku ingat puisi itu. Ah, itu puisi yang kutulis sebelum kami melakukan perjalanan ke kampungku. “Itu puisi untuk kampungku,” jawabku.

“Oh, ya? Mengapa di baris pertamanya kamu tulis untuk Anwar Tanjung? Siapa Anwar Tanjung?” Ia menyerengai seperti harimau yang hendak menerkam mangsanya.

“Hanya seorang penyair yang berasal dari kampungku. Hanya untuk memperkuat suasana,” belaku.

“Lalu untuk apa dia menulis balasannya?” Suamiku mengacungkan selembar potongan koran. “Di sini tertulis, untuk Nur.”

“Ada banyak Nur di muka bumi ini, bukan hanya aku!”

“Mengapa kamu menyimpan puisi ini?”

“Tidak kenapa-kenapa. Aku hanya menyukai diksinya. Aku ingin memberikannya pada Aqila.”

“Kamu bohong, Nurul!” Suaranya menggelegar.

Aku segera menutup mulutnya dengan tanganku, “Sst … stt, jangan keras-keras, nanti anak-anak kita di kamar sebelah terbangun.”

“Biar. Biar mereka tahu siapa ibunya sebenarnya!”

“Sudah. Sudahlah, Kak. Itu hanya puisi.” Aku mencoba membujuknya. Dalam hati aku menyesal mengapa aku menuliskan nama tersebut di bawah judul puisiku.

“Hanya? Kamu bilang hanya? Sejak kapan seorang Nurul Latifah mengatakan *hanya* untuk sebuah puisi?” Ia menatapku tajam.

“Aku sangat mengenalmu, Nurul. Aku tahu apa arti sebuah puisi bagimu.” Suaranya melirih. Matanya berkaca-kaca tapi ia sanggup menahan agar tidak ada air mata yang jatuh di pipinya.

“Maafkan aku jika itu mengganggumu Aku sangat menyesal,” ucapku.

“Andai itu hanya sebuah nama seorang entah. Sayangnya aku tahu siapa pemilik nama itu,” gumamnya nyaris tak terdengar.

“Itu tidak seperti yang Kakak pikirkan,” aku menggenggam tangannya.

“Nurul, kamu masih mencintai Iful, bukan? Kamu tidak pernah bisa memecahkan sekaca cempakamu, kan?” Pertanyaan itu menampar pertahanan diriku.

Aku tidak tahu harus membela diri dengan apalagi. Ia menyebut-nyebut bunga dalam botol berukuran sekitar 30 cm itu. Kata sandinya telah ia temukan. Yang ia katakan tidak sepenuhnya benar, tapi aku tidak bisa membantah tuduhannya.

“Aku akan memecahkan bunga kacamu, Nurul. Maafkan aku. Aku tahu kamu sangat menyayangi benda itu, tapi seseorang memberitahuku bahwa dalam benda itu tersimpan guna-guna yang membuatmu tidak bisa melupakan Iful.”

“Apa? Omong kosong apa ini? Siapa yang mengatakan seperti itu? Jangan, Kak. Benda antik itu sekarang milik Kiky. Kasihan dia. Dia sangat menyayangi benda itu. Kumohon,”

Suamiku tidak berkata apa-apa. Dengan gerak yang sangat cepat, ia ke kamar mandi. Berpakaian seperti biasa hanya kali ini ia mengantongi saja

dasinya, lalu ke kamar Kiky yang tidak pernah dikunci. Aku mengikutinya.

Kulihat Kiky masih tertidur pulas dalam selimut Barbie-nya. Suamiku mengambil sekaca cempaka di meja belajar. Tanpa suara, setelah itu ia pergi meninggalkan kami. Suara azan mengiringi langkah cepatnya. Keherananku mengiringi kepergiannya. Apakah yang sudah membuat suamiku serta-merta memercayai hal seperti itu? Apakah saat ini akidahnya sedang diuji?

Bagian 2

Tiga bulan sebelumnya...

Sudah dua kali telepon genggamku berbunyi. Aku tahu, Kak Badri pasti sudah tak bisa lagi membujuk Kiky untuk bersabar. Anak sulungku itu memang tak bisa bersabar jika menyangkut soal buku.

Aku sudah berjanji akan membelikannya novel anak-anak. Sampai dia kelas empat ini, dia sudah punya dua puluh dua judul. Tak jarang dia mencuri baca buku-buku koleksiku yang beberapa di antaranya aku tidak yakin dia sudah boleh membacanya.

Kalau bukan Kiky, pasti Raihan yang rewel. Tanpa aku di rumah, Raihan memang suka rewel. Berbeda sekali dengan ketika ia di sekolahnya. Kiky pernah bilang, coba *playgroup* itu jam belajarnya sampai sore, pasti tak ada kerewelan di rumah kami.

Sebelum telepon genggam pink-ku berbunyi untuk yang ketiga kali, aku bergegas menuju bagian kasir. Kupikir lima buku yang sudah kupilih ini cukup untuk memenuhi kebutuhan baca di rumah kami selama satu bulan ke depan. Satu buku kumpulan puisi, satu buku religi bertema sabar, satu buku manajemen bisnis, satu novel terbaru—kali

ini kupilih novel yang ditulis oleh pengarang asal daerahku, dan satu novel anak untuk Kiky.

Beruntung di depanku hanya ada dua pengantre. Pertama, yang sedang bertransaksi, seorang bapak membawa dua buku *hard cover*—aku tak terlalu memperhatikan judulnya. Sepertinya semacam buku biografi tokoh. Kedua, yang di depanku, seorang remaja berseragam pramuka. Tangan kanannya asyik memencet telepon genggam, tangan kirinya memegang sebuah buku yang gambar sampulnya perempuan berjilbab modis.

Sebelum ia berlalu, aku sempat melihat kerudung cokelat tua yang dipakainya. Sepertinya dia tidak memakai dalaman, poninya menyembul keluar. Melihat poni yang menyembul itu, terlintas perasaan cemburu dalam hatiku. Perasaan yang sama dengan ketika aku melihat anak-anak sekolah yang memelorotkan kerudungnya dari kepala ke bahu selepas jam pelajaran. Andai mereka tahu perjuangan memakai jilbab di era-era sebelumnya. Aku menghela napas.

Seorang pramuniaga toko menyapa rekannya—petugas kasir yang cantik. Ia mengatakan sepertinya hari mau hujan karena di luar langit sangat gelap. Setelah melakukan pembayaran, aku bergegas

menuju tempat penitipan barang untuk mengambil tasku, lalu setengah berlari menuju pintu toko.

Sayang aku terlambat. Tepat ketika kakiku sampai ke pintu toko buku terbesar di Banjarmasin ini, hujan turun. Setelah merapatkan kantong plastik yang berisi lima buku dan memastikan buku-buku tersebut tidak akan kena basah, aku memasukkannya ke dalam tas. Agak menyesal juga kenapa aku tadi memilih naik motor sendiri dan menolak diantar Kak Badri pakai mobil.

Kupikir selain praktis-gampang *nyalip* saat macet, aku tak ingin merepotkannya. Lagi pula aku lebih suka sendirian kalau ke toko buku. Kalau diantar Kak Badri, otomatis anak-anak ikut karena tidak ada yang menjaga mereka. Sangat tidak asyik ke toko buku sambil mengejar Raihan ke sana kemari. Belum lagi si kakak yang memborong buku semaunya. Tapi kalau belanja untuk keperluan toko kueku aku senang saja mengajak mereka.

Aku hendak nekat menerobos hujan tanpa perlindungan apa-apa. Saat aku bergegas ke parkiran dan bermaksud mengambil motorku, tak sengaja aku menyenggol seseorang. Rupanya ia bermaksud sama denganku. Sebuah buku terjatuh ke lantai parkiran yang basah diguyur hujan. Aku buru-buru memungut bukunya.

Mataku mencari matanya, aku bermaksud meminta maaf. Mata kami bertemu. Detik berikutnya aku terpana. Kurasa aku mengenal garis-garis wajahnya. Ah, tidak, aku bahkan merasa pernah sangat dekat dengannya. Pada detik yang sama sepertinya terjadi alur serupa dalam pikirannya.

“Nurul?” dia mengarahkan telunjuknya kepadaku.

Akupun melakukan hal yang sama, “Kak Iful?” tanyaku ragu.

Kami saling tunjuk, beberapa saat kemudian berderailah tawa kami. Sayang, tawa itu hanya sesaat. Beberapa saat kemudian kami sama-sama terdiam. Kikuk dan canggung. Aku mencubit punggung tanganku sekadar meyakinkanku, nyatakah ini atau cuma mimpi? Jantungku berdetak lebih kencang. Senang, sedih, terkejut, takut, semua bercampur dalam mangkuk rasa.

Aku segera tersadar lalu memohon maaf atas kejadian tadi. Meski berkali-kali ia mengatakan tidak apa-apa, aku tetap merasa tidak enak karena sudah membuat basah buku yang baru dibelinya. Saat itulah kilat menyapa kami, tak lama kemudian guntur yang sangat nyaring mengagetkan kami. Hujan semakin deras. Akhirnya kami sama-sama tidak jadi pulang.

Dia duduk di pelataran toko. Aku pun mengikutinya. Ya, daripada hanya menghitung garis-garis bening dari langit yang seperti tak ada ujungnya, lebih baik bercakap-cakap dengannya. Beberapa pengunjung yang terjebak hujan mengikuti kami. Duduk di pelataran toko.

Aku dan Kak Iful menunggu hujan sambil bertukar kisah. Kisah-kisah tidak penting yang sebenarnya hanya basa-basi pengisi kekosongan percakapan. Tentang buku yang baru dia beli, buku yang baru kubeli, buku-buku bagus yang harganya selangit, sampai soal cuaca yang tidak menentu. Bagaimanapun, aku merasa sangat canggung berdua dengannya. Kupikir ia juga merasakan hal yang sama.

Aku mengirim pesan ke nomor Kak Badri. Kukatakan aku sedang terjebak hujan, belum bisa pulang. Kubayangkan ia tersenyum meledekku sambil berkata *makanya belajar bawa mobil. Rugi, mahal-mahal kursus, tidak berani juga bawa mobil*. Setelah itu, tanganku memain-mainkan telepon genggam. Sungguh tidak nyaman berada dalam situasi seperti ini meski separuh hatiku yang lain merasa senang.

“Masih mencintai hujan?” tanyanya sambil merapatkan jaket.

“Masih,” jawabku.

Belasan tahun berlalu, dia masih ingat kesukaanku. Kesukaannya juga sebenarnya. Kami berdua sama-sama pecinta hujan. Tidak hanya mencintai hujan sebagai diksi dalam puisi tapi juga hujan dalam bentuk sesungguhnya. Irama bunyinya ketika jatuh di atas atap, aromanya ketika menyentuh rumput dan jalanan, hingga butirannya yang menimpa muka ketika sedang lebat-lebatnya.

“Pantas tadi buru-buru. Mau main hujan?”
godanya.

Aku tersenyum. “Kak Iful masih nulis puisi?” tanyaku.

Dia mengangguk lalu berkata, “Tapi jarang kupublikasikan. O, iya aku memakai beberapa nama pena. Salah satunya Anwar Tanjung.”

“Anwar Tanjung itu Kak Iful?” aku melotot. Beberapa tahun belakangan ini setelah aku kembali menekuni sastra, aku sering membaca puisi karangan Anwar Tanjung di harian lokal. Pantas saja aku merasa ada sesuatu ketika membaca puisi-puisinya. Aku merasa sangat familier dengan diksi dan gaya puisinya. Aku tak menyangka sedikit pun kalau Anwar Tanjung adalah Kak ‘Ifulku.’

“Sejak kapan?” Aku bertanya sambil berusaha menyimpan keterkejutanku.

“Sejak aku meninggalkan Banjarmasin. Hmm ... tak kusangka bertemu *fans*-ku lagi di sini. Alangkah indahnya, bertemu *fans* cantik di bawah nyanyian hujan yang deras,” katanya.

“Sekarang pintar merayu, ya?” ucapku sambil tersenyum.

“Oh, iya aku lupa. Kau bukan *fans*-ku lagi sekarang. Bukankah posisi kita sama sekarang? Kau penyair juga, kan?” ralatnya.

“Jangan sebut aku penyair, ah. Aku belum layak dapat sebutan itu. Penulis puisi mungkin lebih pas. Tapi dari mana tahu aku masih nulis puisi?” tanyaku malu.

“Ah, aku kan baca koran juga. Memangnya cuma kamu yang baca koran?” godanya. “Puisimu sekarang tambah bagus. Aku suka. Terutama yang itu tuh, *Spiring Puisi Malam*, menyentuh sekali. Aku sampai menitikkan air mata membacanya. Terharu. Lagi sedih ya waktu nulis puisi itu? Lagi berantem ama suami jangan-jangan” guraunya.

Aku menelan ludah. Tenggorokanku terasa kering. Dia ... dia membaca puisi-puisiku di koran. Berarti dia menemukanku lebih dulu. Ini tahun ketiga aku memublikasikan karyaku. Tak terhitung berapa puisiku yang pernah dimuat. Aku bangga

ketika mendengar ia membaca puisi-puisiku, tapi kemudian rasa bangga itu berubah menjadi takut.

“Kalau sudah banyak, dibukukan saja,” saran Kak Iful.

“Ya, makasih,” jawabku.

Angin bertiup kencang. Tanpa bisa kucegah, aku merasa sehelai tiupan angin sampai ke hatiku. Menyusup pelan-pelan, membuat sejuk semua yang di dalamnya. Hujan seperti paku panjang yang dihujamkan dari langit. Sekarang, aku jadi enggan pulang.

Aku menyesal mengapa hujan memiliki reda. Satu-satu pengunjung yang tadi gagal pulang mulai menghidupkan motornya. Kak Iful berdiri. Sekarang, setelah hujan berhenti, tentu tidak ada alasan yang cukup penting bagi kami untuk tetap duduk-duduk di pelataran toko.

“Pulang, yuk. Sudah tidak hujan,” dia tersenyum padaku.

Aku menyampirkan tas ke bahu kiri. Berdiri, lalu berjalan di sampingnya. Kami menuju motor masing-masing. Aku tak percaya, semua akan berakhir sebentar lagi.

Sebelas tahun yang lalu aku sangat mengharapkan pertemuan ini. Banyak sekali pertanyaan yang ingin kuajukan padanya saat itu. Dan hari ini,

setelah sebelas tahun, kami bertemu begitu saja, hanya seperti ini?

Aku bahkan belum sempat menanyakan apakah ia sudah menikah? Siapa istrinya? Berapa anaknya? Di mana mereka tinggal sekarang, dan ... mungkin kalau boleh, aku ingin menanyakan satu hal yang sangat ingin kuketahui jawabannya. Meski aku tak yakin ia mau menjawabnya. Lagi pula sepertinya apa pun jawabannya tidak akan berpengaruh apa-apa. Tidak akan bisa mengubah apa-apa.

Tanpa kuduga, tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimana sekaca cempakaku? Apakah kau masih menyimpannya?”

Dia bertanya dengan nada suara yang sangat biasa, seakan-akan pertanyaan yang ia kemukakan hanyalah pertanyaan biasa. Semacam pertanyaan, “Kapan kamu pulang?” dan “Apakah hujan sudah reda?” Akan tetapi aku tahu, ia perlu mengumpulkan sejumlah keberanian sebelum mengungkapkannya.

Aku sangat terkejut. Tentu saja pertanyaan tersebut tidak termasuk kategori pertanyaan basabasi. Setidaknya bagiku dan Kak Iful, karena bagi kami sekaca cempaka adalah sebuah riwayat.

Seharusnya aku menduga kalau-kalau suatu saat aku akan mendapatkan pertanyaan seperti ini sehingga aku bisa menyiapkan jawabannya.

Seharusnya aku memperhitungkan dan menimbang dengan baik jawaban apa yang akan kuberikan; memperhitungkan ragam peluang, menimbang kemungkinan rasa.

Yang sangat kupahami, menjawab pertanyaan tentang sekaca cempaka adalah menumbukkan kenangan masa lalu ke masa kini. Yang tidak ku-sadari, menjawab pertanyaan tentang sekaca cempaka adalah kemungkinan menyusupkan masa kini ke masa lalu dan mengukir kenangan baru di atas ukiran masa silam. Yang tidak kuperhitungkan, menjawab pertanyaan tentang sekaca cempaka adalah mengacaukan masa depan dengan masa lalu. Tanpa kurencanakan, jawaban atas pertanyaan tentang sekaca cempaka membuat segalanya tumpang tindih.

Bagian 3

“Bagaimana sekaca cempakaku, apakah kau masih menyimpannya?”

Pertanyaan Kak Iful membuat jantungku berdetak semakin kencang. Pertanyaan tersebut membuatku mengenang kepedihan. Aku menghimpun kekuatan. Harusnya aku tahu, siap atau tidak siap, tepat atau tidak tepat, akan ada waktunya sebuah kenangan menyeruak. Dan sepertinya, saatnya telah tiba....

Kenangan empat belas tahun yang lalu....

Empat belas tahun yang lalu, Kak Iful adalah seorang mahasiswa Jurusan Bahasa sebuah kampus di Banjarmasin, tiga tahun di atasku. Aku mengenalnya sejak tahun pertamaku di kampus.

Tingginya sekitar 165-168 cm, badannya atletis, wajahnya bulat, hidungnya mancung, matanya agak sipit, kulitnya putih. Rambutnya hitam tebal bergelombang dan dipanjangkan sampai bahu. Kadang rambutnya diikat ekor kuda, kadang dibiarkan tergerai. Dia suka memakai kemeja kotak-kotak yang lengan panjangnya digulung sampai siku, celana jeans warna gelap dan sepatu Nike. Yang

paling menarik perhatianku adalah tas yang ia pakai. Tas cangklong berbahan purun.

Aku pernah seruangan dengannya pada mata kuliah Linguistik Umum. Rupanya dia mengulang mata kuliah tersebut. Sebelumnya kami hampir tidak pernah bertegur sapa. Seingatku, sejak awal perkuliahan, hanya satu kali aku dan dia bertegur-sapa, yaitu saat ia belum menandatangani daftar hadir dan aku diminta dosen mengantarkan daftar hadir ke ruang administrasi. Ia mengejarku sambil berteriak, “Ei, hei, kerudung biru, aku belum tanda tangan!”

Ia tak tahu namaku. Sampai suatu ketika puisi menautkan kami.

Sama sepertiku, ia suka menulis puisi tapi agaknya ia lebih gila. Ia menulis puisi di mana saja, kapan saja. Bahkan saat dosen menjelaskan materi perkuliahan, dia asyik menulis puisi. Tak jarang ia ditegur oleh dosen karena sepertinya ia kurang memperhatikan—lalu diberi hukuman menjawab pertanyaan tentang materi yang baru saja dijelaskan. Anehnya, dia bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Menurutku, dia kakak tingkat yang aneh.

Suatu hari, dia meninggalkan sebuah buku di bangku ruang kuliah pada jam sebelum jam mata

kuliahan. Saat itu teman sekelasku belum datang. Sebuah buku tulis biasa yang diberi sampul cokelat. Di halaman pertama tertera namanya, nomor induk mahasiswa dan alamat.

Merasa mengenal pemiliknya, aku berniat menyimpan buku itu. Maksudku, besok aku serahkan pas mata kuliah Linguistik. Iseng-iseng kubuka halaman sebelahnya, lalu halaman sebelahnya lagi, halaman berikutnya, lalu berikutnya lagi sampai halaman pertengahan. Isinya puisi semua! Ada puisi yang dia tulis sendiri, ada juga puisi karangan penyair terkenal. Yang paling banyak puisi Chairil Anwar dan Taufiq Ismail. Ada juga karangan penyair daerahku seperti Hijaz Yamani dan Ajjamudin Tifani.

Aku terkagum-kagum membaca puisi karangannya sendiri. Menurutku, diksinya sangat unik dan indah. Kebanyakan puisinya tentang Tuhan, hujan dan bunga. Tidak semua jenis bunga. Hanya bunga tertentu.

Kelak, di kemudian hari, saat kami sudah akrab, dia menjelaskan bahwa beberapa bunga yang ia tulis tersebut adalah bunga khas Kalimantan Selatan. Ia bilang ada beberapa macam bunga khas Kalimantan Selatan, di antaranya kenanga, cempaka, kamboja, culan, kembang sepatu. Kak Iful juga menjelaskan mitos-mitos seputar bunga-bunga

tersebut. Misalnya, bunga kenanga dipercaya sebagai penangkal hal-hal buruk. Jadi, bunga tersebut bagus ditanam di halaman depan rumah. Aku sendiri tidak terlalu percaya dengan hal-hal tersebut.

Sejak itu, aku menyukai bunga-bunga khas Kalimantan Selatan versi Kak Iful. Aku bahkan menanam dua rumpun kenanga di halaman rumahku. Bukannya aku memercayai mitos-mitos tersebut. Aku menanamnya karena aku menyukainya, menyukai bentuknya yang eksotis dan menyukai baunya yang sangat harum.

Suatu ketika nanti, menurut Winda, aku menanamnya karena aku mulai menyukai Kak Iful. Sungguh peka perasaan temanku yang satu itu. Selain kenanga, aku sangat menyukai cempaka. Untuk yang satu ini Winda tak bisa menuduhku ikut-ikutan Kak Iful karena aku menyukai cempaka jauh sebelum aku mengenal Kak Iful. Sayangnya Winda sedikit pun tak percaya.

Tengah aku asyik menikmati buku catatan puisinya, datang sahabatku.

“Apaan, tuh?” Winda ingin merebutnya dariku.

“Bukan apa-apa,” sahutku santai sambil memasukkannya ke tasku seperti menyimpan peta harta karun. Aku tak mau ada orang lain yang ikut

membacanya. Siapa tahu ini catatan suasana hati yang sangat pribadi semacam buku harian atau diary.

Besoknya, saat aku mengembalikan bukunya, aku menjadi yakin bahwa buku tersebut memang sangat berharga. Sama berharganya dengan peta harta karun.

“Wah, terima kasih banyak. Kupikir aku sudah kehilangan buku ini. Buku ini sangat berarti buatku,” ia berkata sambil mencium bukunya.

Aku tersenyum geli melihat tingkahnya, “Ya, sama-sama, senang bisa membantu.”

“Oh, iya, namaku Iful. Namamu?” Ia mengulurkan tangan dengan gaya digagah-gagahkan.

“Hmm … Syaiful Anwar, kan?” sahutku tambah geli. Seharusnya ia tak perlu mengenalkan namanya karena aku sudah tahu. Kalau aku tidak tahu namanya, bagaimana mungkin aku bisa tahu kalau buku itu miliknya?

Ia cengengesan. “Ah, iya. Kau tahu … namaku?” tanyanya agak heran. Tangan kanannya yang semula terulur kini menggaruk-garuk kepala.

Aku tak bisa menahan tawa. “Tentu, Kak. Aku kan di Linguistik Umum juga?”

“Ow, iya, iya…!” Ia menepuk jidatnya. “Aku ingat, kamu Nurhasanah, kan?” katanya yakin sekali.

Aku tertawa, sudah yakin, salah pula! “Aku Nurul. Nurul Latifah”

“Ah, salah sedikit,” katanya membela diri.

Aku tertawa lepas. Rasanya belum pernah aku tertawa selepas itu di hadapan seorang laki-laki, apalagi lelaki yang baru kukenal. Kata Ibuku, aku sangat pemalu. Sering tidak nyaman berada dalam situasi baru, susah berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal.

Hari itu, semua penilaian Ibu tentangku terhapus sudah. Hari itu, untuk pertama kalinya aku merasa menemukan seseorang yang sangat cocok di hati. Seseorang yang di hadapannya aku tak perlu berbasa-basi. Seseorang yang di hadapannya aku tak perlu jaga *image*. Seseorang yang di hadapannya aku tak perlu menjadi orang lain.

“Lihat-lihatlah dulu, barangkali ada halamannya yang hilang,” candaku.

Kak Iful membolak-balik halaman bukunya sambil pura-pura serius mengecek. “Hmm, sepertinya semua lengkap, tidak ada yang hilang. Jangan khawatir. Lagi pula, siapa yang mau mencuri puisi?” sahutnya sambil tertawa.

Aku ikut-ikutan tertawa seakan mendukung pernyataan Kak Iful. Sayang sekali dia tidak tahu apa yang sudah terjadi malam sebelumnya. Kak Iful

tidak tahu–tidak pernah tahu bahwa seluruh puisi karangannya telah kucuri. Ya, aku telah memfotokopi semua puisi karangannya tanpa sepenuhnya, sebelum buku itu kukembalikan.

Puisi-puisi Kak Iful kubaca tiap malam. Beberapa yang kusuka kusalin di kertas cantik, kuhiasi dengan gambar-gambar kreasiku, kutempel di dinding kamar. Perlahan-lahan aku menganalisis puisi-puisi curianku. Lama-lama aku mampu memahami puisi-puisi tersebut dengan baik seiring kedekatanku dengan pengarangnya. Mungkin juga sebaliknya, aku bisa dekat dengannya karena aku mampu memahami puisi-puisinya.

Sejak perkenalan yang lucu itu, aku dan Kak Iful seperti tak terpisahkan. Aku yang semula malu memperlihatkan puisi-puisiku pada orang lain, mulai berani memamerkan puisiku.

Sesekali Kak Iful mengkritik puisiku, menambahkan ini itu, mengurangi itu ini. Aku menjadi muridnya dalam hal menulis puisi tapi Kak Iful menolak disebut guru. Dia bilang, dia lebih suka menjadi sahabatku. Tak jarang kami tampil berdua membaca puisi di acara-acara kampus.

Puisi Kak Iful sering dimuat di koran dan majalah. Aku berusaha mengikuti jejaknya. Sayangnya, puisi-puisiku belum pernah dimuat saat itu.

Kak Iful lantas menyemangatiku. Dia bilang, dulu awalnya dia juga sering gagal. Pada pengiriman yang ke 101 baru puisinya dimuat. Tentu saja aku tidak percaya dengan angka 101 yang dia sebutkan. Aku tahu, Kak Iful hanya ingin menghiburku agar aku tidak patah semangat.

Meski puisi-puisiku belum ada satu pun yang dimuat, kemampuanku mengapresiasi dan menganalisis puisi sungguh menggembirakan. Beberapa tugas kuliah tentang hal ini kukerjakan dengan sangat baik. Dosenku pernah memuji di kelas.

“Yang seperti ini yang saya maksud. Belajarlah dari tulisan Nurul.”

Tapi aku belum puas. Sebelum pujian itu keluar dari mulut Kak Iful, menurutku aku belum apa-apa. Winda berulang kali mengingatkanku, *hati-hati Nur, sepertinya kamu sudah jatuh cinta padanya*.

Baik aku maupun Kak Iful tidak pernah menyinggung-nyinggung soal cinta sedikit pun. Maksudku cinta antara lelaki dan perempuan. Kami hanya membahas kecintaan kami terhadap puisi-kami sering tukar-menukar puisi, kecintaan terhadap bunga-bunga, terutama bunga khas Kalimantan Selatan dan kecintaan kami terhadap *pahuluan*. Aku dan Kak Iful sama-sama mencintai kota Amuntai.

Kota kenanganku yang terletak 190 km di sebelah utara kota Banjarmasin.

Aku tinggal di Amuntai sejak kelas V SD, mengikuti Ayah yang dipindah tugaskan ke sana. Tahun 1999, Keluargaku seluruhnya sudah pindah kembali ke Banjarmasin, bertepatan dengan aku masuk kuliah, sedangkan keluarga Kak Iful masih berada di Amuntai.

Di Banjarmasin, Kak Iful mengontrak rumah berdua dengan Yudi, saudara se-*abahnya*¹. Abah Kak Iful memiliki dua orang istri. Kak Iful anak istri pertama sedangkan Yudi anak istri kedua. Tentang saudara se-*Abah* Kak Iful tersebut, aku sungguh terkejut waktu pertama kali tahu. Yudi adalah teman SMP-ku.

Setamat SMP, Yudi sekolah ke kota lain. Yudi kuliah di Teknik. Waktu itu Kak Iful, aku dan Winda sedang meminjam buku di perpustakaan daerah. Di sanalah kami bertemu Yudi. Sejak pertemuan itu, Yudi beberapa kali ikut Kak Iful ke rumahku.



“Cantik, bukan?” tanya Kak Iful. Ia menyodorkan sekuntum cempaka. Entah dari mana dia mendapatkan sekuntum cempaka kuning.

¹ Saudara se-ayah (Bahasa Banjar)

Aku menerimanya dan menciumnya. Selalu, tidak pernah tidak aku menyentuh bunga tanpa menciumnya. "Sayang, nanti dia layu juga," sesalku.

"Eh, kan ada yang abadi?" sahut Kak Iful cepat.
"Maksudnya?" tanyaku.

"Kembang sempaka dalam botol kaca! Kau pernah melihatnya?" Kak Iful bersemangat.

"Iya, iya! Aku tahu. Rasanya di rumah Julak Ulis ada!" Aku memekik pelan, tak dapat menahan kegembiraan. Aku ingat, bunga dalam botol kaca yang dipajang Julak Ulis di lemari hiasnya. Tak lama kemudian aku lesu. "Sayang, aku tidak punya."

"Kau tahu, aku sangat menyukai sempaka dalam kaca. Kupikir, ia seperti lambang kesetiaan" Kak Iful bergumam. "Di rumahku ada sepasang"

Aku tak menanggapi gumamannya. Sampai kami berpisah, aku sibuk memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa memiliki sempaka dalam botol kaca seperti punya Julak Ulis.

Terlintas ingin pulang ke Amuntai tapi se-pertinya tidak mungkin dalam waktu dekat ini. Tugas kuliah menumpuk. Bahkan ada satu undangan seminar dalam tasku. Sebenarnya yang diundang adalah ketua himpunan, tapi entah mengapa dia memintaku menghadirinya. Seminar keislaman, aku

lupa temanya. Mungkin karena aku pakai kerudung? Padahal aku berharap ada seminar puisi lagi seperti minggu sebelumnya.

Sekuntum sempaka dari Kak Iful kumasukkan dalam tas. Kak Iful memang aneh, kemarin-kemarin dia memberiku setangkai kenanga. Kemarinnya lagi bunga yang aku tak tahu apa namanya—katanya bunga khas Kalimantan Selatan juga. Pernah juga ia memberiku sekuntum bunga kamboja. Itu kan bunga yang biasa ditanam di atas kuburan?

“Sudah berapa kali dia memberimu bunga?” tanya Winda. Sahabatku ini memang seperti tidak punya pekerjaan lain selain menyelidikiku.

“Berapa kali, ya? Sudah lupa, tuh. Terlalu sering,” sahutku santai.

“Dan kau masih belum mengerti juga?!” Winda memelototku.

“Mengerti? Mengerti apa, Win?” Aku keheranan.

“Kamu ini bodoh atau pura-pura bodoh?” Winda mencubit kedua pipiku dengan gemas.

“Tidak dua-duanya!” jawabku pura-pura marah.

“Oh, jadi, sahabatku Nurul Latifah yang cantik ini terlalu lugu?” Winda benar-benar kesal padaku.

“Maksudmu apa sih, Win? Aku benar-benar lugu, eh benar-benar tidak mengerti,” aku menggaruk-garuk kepala.

“Seorang lelaki memberi bunga kepada seorang perempuan menurutmu artinya apa, Nurul?” kali ini nada suara Winda meninggi.

“Lelaki ... memberi bunga?” aku mengernyitkan kening. “Tunggu, tunggu ... Maksudmu...? Maksudmu, Kak Iful...?” Agaknya aku mulai paham arah pertanyaan Winda.

Winda mengangguk-angguk seolah bisa membaca isi hatiku.

“Kak Iful? Padaku?” tanyaku ragu.

Winda makin kencang mengangguk.

“Sepertinya tidak deh, Win. Dia memberiku kenanga, cempaka, kadang-kadang malah kamboja! Bukan mawar. Setahuku cuma mawar yang melambangkan perasaan cinta seperti yang kau maksud.”

“Bukankah kaupernah bilang, Kak Iful itu beda, aneh, unik, nyeni, nyentrik, atau apalah. Dia menyukai cempaka, dia tahu kamu juga menyukai cempaka. Kenapa dia harus memberimu mawar?”

“Tapi ... tapi bagaimana bisa? Kami kan, berteman? Sahabat?”

Percakapan itu membuatku tak nyenyak tidur dan tak enak makan. Ada rasa marah, senang, benci, semua campur aduk. Aku menghindari Kak Iful beberapa hari. Aku tidak tahu mengapa aku menjauhinya. Aku hanya merasa ingin melakukannya. Sekuntum cempaka yang dititipkannya lewat Winda kubuang di jalanan. Aku merasa Kak Iful mengacaukan persahabatan kami.

Hampir tiga minggu aku menghindari Kak Iful. Winda memaki-maki aku. Dia bilang aku perempuan paling bodoh sedunia.

“Nur, apa sih maumu?”

“Aku ingin sendiri, Win. Aku belum siap memiliki dan dimiliki.”

“Kamu lucu. Dia kan belum bilang apa-apa ke kamu. Kok kamu malah menjauhinya?”

“Aku sudah memikirkan ucapanmu, Win. Kupikir kamu benar. Besar kemungkinan Kak Iful memang....”

“Tapi kasihan Kak Iful. Dia bingung. Kamu kan tahu, dia sedang menggarap skripsi. Gara-gara kamu, dia tidak fokus mengerjakannya!”

“Oh, ya? Jadi sekarang kamu yang jadi tempat curhatnya?” tanyaku.

“Kamu cemburu?” tanya Winda.

“Cemburu? Untuk apa?” Aku berkelit.

“Nur ... Nur..., jangan bohong padaku. Sudahlah, kamu juga menaruh hati kan padanya?

Dan si Winda yang sok serba tahu itu mempertemukanku dengan Kak Iful. Aku yakin Winda sudah berhasil membuka mulut Kak Iful sehingga tak ada secuil pun lagi rahasia yang terpendam di hati Kak Iful. Sahabatku itu memang paling ahli dalam hal mengungkap isi hati orang. Dia pernah bilang, dia bisa membaca wajah. Ya, mengetahui isi hati orang dengan cara melihat wajahnya.

Di teras rumahku, Kak Iful mengutarakan semuanya. Ia datang sendiri tanpa Yudi maupun Winda. Penjelasannya membuatku ternganga. Winda si kutu loncat itu ternyata sudah lama berkomplot dengan Kak Iful. Winda adalah tim sukses Kak Iful.

“Maaf, aku harus melibatkan Winda. Aku bingung bagaimana cara mengatakannya padamu.”

“Tapi ... aku...”aku tak tahu harus menjawab apa.

“Aku tahu. Winda sudah cerita. Aku tidak memintamu menjawab sekarang. Aku juga tidak memaksamu menjawab “ya”. Aku hanya ingin kautahu apa yang selama ini kusembunyikan darimu. Jika kau anggap semua ini menodai persahabatan kita, maafkan, mungkin aku bukan sahabat yang baik,” pinta Kak Iful.

Aku tak berkata apa-apa. Semua ini terasa sangat tiba-tiba.

“Kautahu, Nur. Sebelum mengenalmu, aku tak pernah dekat dengan perempuan. Aku tak pernah punya hubungan spesial dengan perempuan. Pun sekadar persahabatan. Bagiku, mencintai perempuan adalah sesuatu yang suci. Bagiku, mencintai perempuan adalah menikahi. Aku ... ah, maukah kau menikah denganku?”

Aku kaget. Menikah di usia muda memang bukan hal aneh di kampungku, tapi aku? Menikah? Sepertinya tidak. Ini terlalu cepat buatku.

“Tentu tidak sekarang, Nur. Nanti, setelah aku lulus dan punya pekerjaan.”

Aku menarik napas lega. Semoga saja setelah itu Kak Iful lupa. Aku belum memikirkan soal menikah. Aku baru masuk semester tiga. Aku juga masih ingin meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Aku sangat ceroboh mengungkapkan harapan ini. Suatu hari nanti, aku akan menyesalinya.

Kak Iful menyerahkan sebuah bungkusan, “Setelah ini, aku tidak akan menemuimu lagi sampai aku lulus dan punya pekerjaan. Saat itu aku akan memintamu dengan resmi kepada Ayah dan ibumu untuk menjadi pendampingku.”

“Apa ini?” tanyaku sambil membuka bungkusan plastik hitam dari Kak Iful. Aku terpana, “Cempaka dalam botol kaca?”

“Sekaca sempaka ini ada di rumah nenekku sebelum ibuku lahir. Kami punya sepasang. Terimpan di lemari *pahalatan*², ibuku menjadi hiasan berumur-umur. Kutitipkan satu untukmu,” ucapnya penuh perasaan. “Aku tak mengikatmu. Jika kau masih setia, simpanlah ia dengan baik. Kita satukan kembali ia dengan pasangannya di hari pernikahan kita. Jika kau sudah menemukan yang lebih mencintaimu daripada aku, pecahkan saja kacanya, dan semua akan berakhir,” ucapan Kak Iful menyusupi lorong hatiku.

Aku menyematkan ucapannya di lubuk hatiku, membentuk palung-palung kenangan. Kak Iful membuat mitosnya sendiri tentang sekaca sempaka. Kak Iful menyakralkan sekaca sempaka seperti ia menyakralkan janjinya. Seusai mitos itu ia janjikan, seketika itu juga aku merasa takut kehilangannya. Detik itu juga aku tahu, aku menyayanginya.

Kak Iful memang tidak membuat ikatan apa-apa, tapi hatiku telah terikat pada hatinya. Momen sekaca sempaka hari itu menumbuhkan harapan

² Lemari yang berfungsi sebagai penyekat ruangan, biasanya terletak di ruang tamu sebagai tempat memajang benda hiasan (Bahasa Banjar)

dan impian yang berbau seribu bunga di hari persandingan. Aku telanjur berharap-harapan para perawan pada umumnya tentang pangeran impian yang datang menjemput. Aku telanjur berharap sekaca sempakaku tetap utuh sampai ia datang menjemput. Aku telanjur menanam hasrat untuk mempertemukan kembali sekaca sempaka ini dengan pasangannya.

“Kuharap *sih* sekaca sempaka itu tetap utuh. Aku ingin tahu berapa lama sebenarnya ia bisa bertahan,” harap Kak Iful.

Lalu, jawaban apa—tentang sekaca sempaka—yang pantas kuberikan kepada Kak Iful setelah ia sendiri yang menentukan jawabannya? Setelah ia sendiri yang memungkiri janjinya?

Setelah dia lulus dan pulang ke kampung halaman, ia tak pernah kembali. Bahkan sekadar kabar berita tentang pekerjaan macam apa yang ingin ia dapatkan sehingga butuh waktu lama mencarinya. Ia tak pernah datang untuk memintaku kepada orangtuaku. Ia membuat musim duka berbulan-bulan dalam hidupku. Surat-surat yang kukirim ke alamatnya di Amuntai selalu dibawa kembali oleh Pak Pos.

Kepergian Kak Iful membuat semangat belajarku menurun. Nilai kuliahku pada semester awal-awal

kepergiannya sangat jelek. Dosen pembimbing akademikku sampai memanggilku ke ruangannya. Ia menanyakan ada masalah apa denganku. Aku hanya menggeleng. Ayah marah melihat nilai-nilaku yang jelek. Aku tak mengeluarkan sekalmat pun pembelaan diri. Aku tahu, semua salahku. Aku tak ingin lagi belajar. Bagiku belajar sama dengan mengingat Kak Iful.

Mulanya aku tak paham dengan apa yang kurasakan. Aku merasa kehilangan, merasa sedih berpanjangan dan tak bisa menahan air mata setiap memikirkannya.

Ada juga perasaan bodoh dan ingin menterawakan diri sendiri. Bukankah aku pernah berharap Kak Iful melupakan janjinya? Aku sering melamun. Di depan televisi, di ruang makan, di teras rumah, kebiasaan melamunku lama-lama membuat ibu cemas. Ibuku setiap hari mengajakku bicara. Ia bingung apa yang sedang terjadi padaku. Waktu aku ceritakan semuanya sambil menangis, perihal sekaca cempaka, ibu langsung memelukku. Ia menyusupkan kepalaku ke dadanya.

“Kenapa kamu tidak cerita dari awal? Masalah perasaan, terutama bagi kita perempuan adalah masalah yang tidak bisa dianggap remeh, Nak.

Lihatlah, kau lebih kurus sekarang," kata Ibu sambil membelai rambutku.

"Sudah, lupakan laki-laki brengsek itu. Jangan cengeng! Masih banyak laki-laki lain yang lebih baik daripada dia!" Ayah sangat marah setelah tahu ceritaku dari Ibu. Suaranya menggelegar dari ruang tamu hingga merambat ke kamarku.

Aku tahu Ayah sebenarnya marah karena sangat sedih. Ayahku takkan pernah sanggup melihat putri tunggalnya disakiti. Ayah selalu berusaha mewujudkan semua impian dan keinginanku sejak aku kecil. Ayah takkan mampu mengucapkan kalimat itu jika berhadapan langsung denganku. Itulah sebabnya ia tak mau masuk ke kamarku.

Kehilangan Kak Iful membuat pikiranku kacau. Rasanya, apa pun yang masuk ke mulutku seperti obat puyer tanpa pemanis. Lalu hari ke hari aku mulai malas makan. Aku membakar seluruh puisi; puisi yang ditulisnya, puisi yang kutulis, puisi orang lain yang pernah kami baca bersama. Aku tak lagi menghiraukan rumpun kenanga di halaman rumah. Bagiku semua sudah usai. Aku sempat jatuh sakit dan hampir berhenti kuliah. Kerjaanku hanya memandangi sekaca sempaka pemberian Kak Iful.

Suatu hari Ayah mengambil sekaca sempaka dari kamarku. Ia membawanya keluar. Tangannya

mengangkat sekaca sempaka tinggi-tinggi. Seperinya ayah akan mengempaskannya ke lantai.

“Ayah, hentikan Ayah! Aku menyayangi benda itu!”

“Benda ini membuatmu terus memikirkannya. Jangan-jangan di dalamnya terdapat guna-guna! Ayah harus menghancurkannya!”

“Tidak, tidak mungkin Kak Iful memakai cara kotor seperti itu. Aku tidak percaya. Benda itu cuma hiasan. Aku tidak mau kehilangan bungaku. Tolonglah, Ayah. Jangan dipecah! Kumohon...” aku mengiba kepada ayah. Air mataku membuat Ayah mengalah.

Selama seminggu aku terbaring di tempat tidur karena sakit. Saat itu aku pernah memergoki ayah menangis di samping ranjangku. Ayah menyangka aku sedang tidur. Ia mengusap rambutku. Di pipinya mengalir air mata.

Kalau saja Kak Iful sebuah benda yang bisa dibeli, tentu Ayah akan berusaha membelikannya untukku, meski harus menghabiskan seluruh harta kami. Ayah mengirim orang ke Amuntai untuk mencari Kak Iful, tapi Kak Iful seperti menghilang ditelan bumi. Ayah bahkan ingin mencari sendiri Kak Iful ke Amuntai.

“Kalau masih di Amuntai, aku yakin aku bisa menemukannya,” tekad Ayah.

“Bagaimana kalau dia sudah menikah dengan perempuan lain?” tanya Ibu.

“Semua terserah Nurul. Apakah ia ingin me-lupakan Iful atau ...” kalimat Ayah menggantung.

“Atau apa?” tanya Ibu.

“Atau ia rela menjadi *bini anum*³ ...”

“Tidak! Ibu tidak izinkan Nurul jadi istri kedua. Cukup neneknya yang merasakan pahitnya dima-du,” mata ibu berkaca-kaca. “Ayah tega menyakiti anak sendiri?!”

“Maafkan Ayah. Ayah tidak tahan melihat Nurul seperti ini...” gumam ayah.

Aku melarang Ayah pergi. Aku memang mencintai Kak Iful tapi aku lebih mencintai ayahku. Aku tak ingin mempermalukan Ayah. Aku tak mau Ayah seperti pengemis hina yang mengetuk pintu demi pintu hanya untuk mencari Kak Iful. Aku hanya perlu mengobati lukaku. Luka karena harapan yang kubangun sendiri di atas mitos sekaca cempaka Kak Iful.

Winda mengutuk Kak Iful tiap hari. “Kalau suatu hari nanti aku bertemu dengannya, akan kulemparkan botol kaca berisi cempaka ke mukanya!” cerca Winda.

³ Istri muda (Bahasa Banjar)

Yudi ikut-ikutan Winda. Ia kerap mengumpat kebrengsekan Iful. Ia sering menghiburku. Kadang-kadang, ia seperti ingin menggantikan posisi Kak Iful. Aku tak tahu, mungkin hanya perasaanku saja. Hanya saja, aku tak menanggapinya.

Sejak Kak Iful pergi, aku tak mudah menyukai laki-laki. Aku seperti jera dan fobia terhadap laki-laki. Hal ini makin memperkuat tekad Winda untuk—suatu hari nanti—melemparkan sebotol cempaka ke muka Kak Iful.

Ah, Winda masih mampukah tanganmu melemparkan sekaca cempaka ke muka orang yang terlebih dahulu menanyakan perihalnya? Jawaban apa sebaiknya yang kuberikan padanya?

Bagian 4

Waktu adalah sahabat yang paling hebat. Ia bisa menyembuhkan luka, meluruhkan benci dan mendatangkan maaf. Ia juga membantu melupakan hal-hal yang tidak perlu kita ingat.

Pun lukaku belasan tahun yang lalu, telah disembuhkan oleh waktu. Waktu juga membantuku melupakannya. Aku mampu melupakan kenangan manis dan pahit tentangnya. Sayangnya, aku tak bisa menghapusnya. Pertemuan hujan di toko buku menggelar kembali seluruh kenangan kami.

Atas nama kenangan, aku memberi jawaban terhadap pertanyaan berat yang diberikan oleh Kak Iful—pertanyaan tentang sekaca cempaka. Jawaban yang semula kuanggap ringan, seringan angin pascahujan. Jawaban yang tanpa kusadari menghidupkan kembali mitos sekaca cempaka versi Kak Iful, merusak kemurnian cinta yang telah tergenggam di tangan kami masing-masing. Jawaban yang kupilih karena aku terlalu naif memandang kejujuran. Jawaban yang kuberikan karena kupikir *toh, setelah ini aku takkan bertemu lagi dengannya*.

Sampai waktu menuliskan cerita lain. Beberapa hari kemudian, aku bertemu kembali dengan Kak Iful. Pertemuan yang akan menjalinkan sulaman-

sulaman jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku tentangnya. Sulaman-sulaman yang melibatkan Aqila dalam keindahannya.

Aqila—Kiky, putri sulungku yang cantik. Aqila adalah cermin bening yang memantulkan bayangan diriku nyaris sempurna. Kegemarannya pada buku, puisi, hujan dan bunga-bunga membuat Winda sering berkomentar, *buah yang jatuh persis di bawah pohonnya*.

“Ma, Kiky mau ikut lomba baca puisi lagi. Kali ini tingkat provinsi. Kata Bu guru, tentu saingannya lebih sulit. Tapi, kok Kiky yakin bisa menang juga,” katanya suatu malam.

“Optimis, itu harus, Sayang ... tapi, jangan sampai berubah jadi sompong, ya,” aku menasihati Aqila.

Ia memamerkan lima lembar kertas HVS berisi puisi wajib dan beberapa puisi pilihan. “Bantu memahami maknanya dong, Ma. Mama kan jago. Kalau sudah paham betul maknanya, aku lebih gampang mengekspresikannya.”

“Baiklah...” aku mengamati halaman demi halaman. Hmm ... sungguh aneh. Di atas kertas yang berkops “Puisi Pilihan Lomba Membaca Puisi Tingkat SD Se-Kalimantan Selatan 2013” itu tak satu pun puisi karangan orang Banua, padahal

Kalimantan Selatan gudangnya penyair. Puisinya tak kalah dengan puisi orang-orang luar. Kadang malah lebih bagus.

Aqila sangat giat berlatih. Tiada hari tanpa latihan. Kak Badri menutup telinganya dengan bantal. “Kenapa?” tanyaku, “jelek, *kah*?”

“Tidak. Suara Aqila bagus. Hanya saja, aku ingin tidur. Sudah capek seharian bekerja di kantor,” jawabnya sambil tersenyum.

Aku tahu, Kak Badri tidak terlalu suka puisi, tapi sejauh ini ia selalu mendukung Aqila. Apa pun itu, asal Aqila senang, asal tidak mengambil hak orang lain, ia akan selalu berusaha mewujudkannya. Apalagi kalau cuma mendengar teriakan-teriakan Aqila yang penuh intonasi. Ia pasti tak keberatan. Ia seperti ayahku yang selalu mengabulkan semua keinginanku.

“Kali ini harus juara pertama. Ayah janji, ayah akan membelikanmu laptop kalau kamu juara pertama,” Kak Badri menjanjikan benda yang sangat diinginkan Aqila.

Aqila memang sudah berkali-kali minta dibelikan laptop sendiri. Katanya untuk mengetik puisi-puisinya yang selama ini ia tulis di diary. Sejak dijanjikan hadiah laptop, Aqila tambah giat berlatih.

Kami mengunduh beberapa video pembacaan puisi di *youtube* sebagai referensi.

“Oh, iya. Mungkin besok aku tak bisa menemanimu menghadiri lomba Aqila. Ada beberapa penawaran yang harus kupelajari, tapi aku bisa mengerjakannya di rumah sambil menjaga Raihan. Seperti biasa, maukah kau merekamkannya untukku?” tanyanya.

Selama ini memang ia tak pernah menghadiri lomba Aqila—ah ya, pernah satu kali. Ia selalu memintaku merekamnya dengan *handycam* kami. Meski aku yakin, seperti yang lalu-lalu, ia tak pernah pula sempat menonton rekamannya. Untunglah Aqila tak pernah protes. Ia malah senang kalau ayahnya tidak ikut.

“Ayah bikin repot saja, Ma. Nanti dia pasti buru-buru ngajak pulang habis Kiky tampil. Kiky, kan mau lihat peserta yang lainnya juga,” kata-kata Aqila ada benarnya.

Satu kali pernah ikut menonton, satu kali itu Kak Badri benar-benar mengesalkan bagi kami. Saat itu Aqila mendapat nomor urut dua. Setelah Aqila tampil, Kak Badri mengajak kami pulang. Aqila sudah bersikeras tak mau pulang sebab ia ingin menunggu pengumuman pemenang. Kak Badri pikir Aqila takkan menang. Bisa dibayangkan

kekesalan Aqila. Saat itu ia ternyata mendapat juara ketiga dan yang tampil mengambil pialanya adalah anak gurunya. Halaman koran yang memuat foto tersebut disobek-sobeknya sambil menangis. Sejak itu ia tak mau lagi mengajak ayahnya. *Lebih baik mengajak Acil Winda*, kata Aqila.

Kami berempat berangkat naik motor. Winda membawa anaknya, Edo. Aku bersama Aqila. Lomba diadakan di Gedung Balairung Sari Taman Budaya. Ketika kami datang, guru pendamping Aqila sedang melakukan daftar ulang di meja registrasi. Aku lihat tiga bangku juri baru terisi satu. Aku mengenalnya. Dia salah seorang sastrawan daerahku.

Dalam lomba, Aqila tampil mengesankan. Dibanding peserta-peserta lainnya aku rasa kemampuan Aqila terlalu jauh melampaui mereka. Keindahan dan ketepatan intonasinya, keunikan ekspresi dan gayanya, kekuatan vokalnya, keseriusan penghayatannya, semua sempurna di mataku. Aku yakin Aqila akan jadi pemenang pertama. Sebelum peserta terakhir tampil, Aqila mengajakku ke toilet. Ia sudah tak tahan ingin buang air kecil. Edo ikut-ikutan mengajak Winda keluar, katanya mau beli minuman.

Saat kami kembali ke arena lomba, dewan juri masih berunding untuk menentukan para pemenang.

Saat itulah Kak Badri menelponku. Raihan jatuh di kamar mandi lalu muntah-muntah dan tak henti menangis. Aku langsung panik.

Aqila menangkap kepanikanku. “Kenapa, Ma? Kenapa dengan Raihan?”

“Raihan jatuh dan muntah-muntah, Mama jadi khawatir.” Aku khawatir dengan Raihan, juga khawatir karena Kak Badri tak terlalu terampil mengatasi anak yang menangis karena sakit. Pasti Kak Badri sangat panik.

“Sebaiknya kamu pulang saja, Say. Nanti Kiky biar sama kami saja,” ucap Winda.

“Iya, Ma. Kiky gak apa-apa. *Suer*. Kasian Raihan di rumah,” Aqila memaksaku pulang lebih dulu.

“Tolong, ya Win. Nitip anakku. Aku duluan. Doakan Raihan baik-baik saja. Oh, iya kalau kemagriban di jalan, Aqila bawa ke rumahmu saja. Nanti aku telepon,” aku memeluk Winda, mencium Aqila dan mengusap kepala Edo sekilas lalu bergegas ke parkiran.

“Kalah atau menang, Mama sayang Aqila,” teriakkku sambil melambaikan tangan.

Aqila membalas lambaian tanganku dengan acungan jempolnya sambil tersenyum. Aku yakin Aqila akan baik-baik saja. Meski sering menang, dia juga pernah kalah. Jadi, mentalnya sudah siap untuk

kalah maupun menang. Kalaupun sedih, sedihnya cuma sebentar. Kupikir Winda mampu menghibur kalau ternyata dia kalah. Lagi pula aku tadi sudah melihat semua peserta, tak ada yang sebagus anakku. Aku yakin Aqila pemenang pertama.

Sekarang yang memenuhi hatiku dengan keemasan adalah Raihan. Aku harus segera sampai di rumah. Di tengah perjalanan aku baru sadar, aku lupa menitipkan *handycam*-ku kepada Winda.



Aku dan Kak Badri sedang di antrean dokter spesialis anak langganan kami. Raihan sudah tenang di gendonganku. Tangannya menggenggam kura-kura karet kesayangannya. Beberapa kali ia mengeluh, *kepala Ihan sakit*. Aku ingin memeriksakan keadaan Raihan. Aku pernah membaca artikel, muntah-muntah sehabis mengalami benturan di kepala salah satu pertanda tidak baik.

“Maafkan aku. Aku lupa mengunci pintu kamar mandi,” sesal Kak Badri. Wajahnya terlihat cemas.

Raihan akhir-akhir ini suka sekali main air. Dia tahan berjam-jam di kamar mandi bersama kura-kura karet dan bebek karet kesayangannya. Kedua mainan itu ia cemplungkan ke dalam baskom mandinya. Biasanya aku menungguinya. Kalau lagi

malas, kukunci pintu kamar mandi supaya Raihan tidak bisa masuk ke kamar mandi.

"Stt ... sudahlah, tak apa. Kita doakan semoga Raihan baik-baik saja." Aku berusaha menenangkan Kak Badri. Meski aku yakin, dia tahu aku cuma menghiburnya.

Bahasa tubuhku sudah cukup mengisyaratkan bahwa sebenarnya aku lebih cemas daripada dia. Entah mengapa aku merasa Raihan tidak baik-baik saja. Kami pengantre ketiga. Dokternya belum datang. Azan magrib berkumandang di seluruh masjid dan langgar kotaku. Kak Badri beranjak meninggalkan kami. Sepertinya ia menuju musala di samping ruang praktik dokter. Aku sedang berhalangan shalat. Mulutku tak henti melaflakan Al Matsurat.

Winda mengirim SMS. Dia bilang setelah shalat Magrib dia akan mengantarkan Aqila ke rumah. Dia akan menemani Aqila sampai kami pulang. Sebelum berangkat tadi, aku sempat mengirim SMS ke Winda, bahwa kami menuju praktik dokter. Aku hendak membalas pesannya untuk menanyakan bagaimana suami dan anaknya. Belum sempat aku mengetik pesan, sebuah pesan dari Winda masuk lagi.

Edo dan abinya sudah makan malam, mereka sedang di Sabilal, ada pengajian.

Aku tak berminat menanyakan tentang lomba Aqila. Aku hanya ingin tahu keadaan Raihan. Beberapa pengantre memperbaiki posisi duduknya. Kulihat Pak dokter berjalan ke arah kami. Ingin rasanya aku menerobos antrean. Aku sudah tak sabar ingin mengetahui kondisi Raihan. Akan tetapi, melihat kondisi bayi dan balita yang lain, aku merasa tak pantas melakukannya. Tentu semua ibu di sini ingin anaknya segera diperiksa oleh Pak dokter. Tentu semua Ibu di sini sedang mencemaskan keadaan anaknya.

Dokter menulis rujukan ke sebuah rumah sakit swasta. Kepala Raihan harus di-CT-Scan untuk memastikan keadannya. Aku tak sanggup berkata-kata. Kak Badri memutuskan malam itu juga kami ke rumah sakit. Setelah mengambil uang di ATM, kami menuju rumah sakit yang disarankan oleh dokter. Kak Badri memutar muottal surat-surat pendek. Sambil menyetir, mulutnya tak henti mengaji.

Lagi-lagi kami harus mengantre. Kali ini antreannya lebih panjang karena begitu banyak pasien yang harus di-CT-scan.

“Jam berapa biasanya anak ini tidur?” Seorang petugas bertanya kepada kami. Semula kupikir

itu adalah pertanyaan basa-basi sebagai lambang keramahan pelayanan rumah sakit.

“Bisakah Bapak dan Ibu memastikan kalau anak ini bisa diam dan tenang selama di-scan?” tanya petugas yang jaga.

Aku dan Kak Badri berpandangan. Kami tak mengerti. Ini pengalaman pertama kami. “Mak-sudnya bagaimana, ya?” tanyaku.

Petugas menjelaskan prosedur dan kemungkinan-kemungkinannya. Aku dan Kak Badri perlahan-lahan mulai paham. Ketika tiba giliran Raihan, aku menggendongnya memasuki ruang khusus untuk CT-Scan diikuti Kak Badri. Ruangan tersebut tentu sangat asing bagi Raihan. Aku saja merasa gugup memasukinya. Suhu ruangan sangat dingin. Kontras sekali dengan suhu di ruang tunggu.

Aku melihat perlengkapan yang akan dipakai untuk CT-Scan. Aku tak dapat membayangkan bagaimana perasaan anakku ketika ia dibaringkan di sana.

“Ihan mau pulang. Takuut...!” Raihan mulai merengek.

“Raihan kepalanya mau difoto dulu. Nanti habis difoto, kita beli mainan ya?” bujuk Kak Badri.

“Mari, kita coba,” kata petugas berkerudung hijau.

“Yang menemani Bapak atau Ibu?” tanya petugas laki-laki.

“Ibunya,” jawab Kak Badri.

“Kalau begitu, Bapak tolong keluar dulu. Ibu, silakan pakai baju ini,” petugas itu memasangkanku baju rompi penahan radiasi. “Ibu tidak sedang hamil, kan?”

“Tidak,” jawabku.

Raihan berbaring tenang. Petugas mulai memasang pengikat agar Raihan tidak bergerak. Raihan mulai terlihat panik. Mungkin ia berpikir akan disakiti oleh para petugas. Tempat Raihan berbaring mulai bergerak ke atas lalu ke belakang menuju sebuah benda yang mirip terowongan. Saat itulah Raihan mengamuk. Petugas dan aku berusaha membujuk tapi Raihan tidak bisa tenang.

Petugas berkerudung hijau menggeleng, “Maaf, Bu. Kami tidak bisa menjalankan tugas kalau anak ibu banyak gerak.”

“Nanti saya pegangi, bisakah anak saya tetap difoto walau ia menangis?” ucapku memelas.

“Ibu, kalau anak ibu bergerak sedikit saja, hasilnya tidak bagus. Sia-sia saja,” jawab petugas.

Petugas yang laki-laki mendekatiku, melepas rompi anti-radiasiku, “Bawa anak Ibu keluar dulu. Biar dia tenang dulu,” ucapnya, “atau, kalau bisa

tidurkan saja dulu. Nanti pas dia tidur, baru kita lakukan.”

Tak mungkin Raihan bisa tidur di tempat seperti ini. Lagi pula ini belum jam tidurnya. Aku hampir memarahi Raihan, tapi segera sadar bahwa sebuah kesalahan besar jika aku memarahinya saat ini.

Bisa jadi, ini akan jadi peristiwa traumatis yang tersimpan di pikiran bawah sadarnya. Di ruang tunggu, Kak Badri mengajak Raihan berdialog. Kak Badri menjanjikan apa saja yang diinginkan Raihan akan dipenuhi asal ia mau difoto sebentar.

“Tapi Ihan mau pulang.... Tadi sudah fotonya,” rengeknya.

Aku keluar. Aku yakin rumah sakit ini ada mini marketnya. Aku ingat Raihan ingin sekali dibelikan robot-robotan. Barangkali di sini ada yang menjualnya. Benar saja, aku membeli satu set robot-robotan untuk Raihan.

Percobaan kedua, Raihan berhasil difoto. Ia tidak bergerak sedikit pun seperti yang kami harapkan. Robot-robotan itu senjata yang manjur untuk Raihan. Kami menunggu selama hampir satu jam untuk memperoleh hasilnya. Raihan tertidur dalam perjalanan pulang.

Sesampainya di rumah, Winda langsung menghujani kami dengan pertanyaan. Bagaimana Raihan? Apakah parah? Apakah sudah menebus obat?

“Besok sore kami akan membawa hasil *scan* Raihan ke dokter anak. Doakan semoga semua baik-baik,” Kak Badri menjawab singkat. Wajahnya terlihat lelah. Matanya memerah, pasti ia sangat mengantuk.

“Bagaimana Aqila?” tanyaku setelah meletakkan Raihan di ranjangnya.

“Juara dua,” jawab Winda sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

“Oh, ya? Kok bisa?” aku bermaksud ke kamar Aqila tapi Winda mencegahku.

“Stt ... dia baru saja tertidur. Sebaiknya jangan diganggu. Besok juga enggak usah ditanya soal lomba. Biar dia sendiri yang cerita. Tadi sepanjang jalan dia menyesalkan kekalahannya. Dia pasti sangat sedih. Katanya dia tidak jadi punya laptop sendiri,” Winda bercerita sambil membenahi tasnya.

“Nginap aja,” tawarku.

“Tidak usah, terima kasih. Besok subuh ada janji dengan Edo,” katanya.

“Siapa pemenang pertamanya?”

Winda menggeleng, “Waktu nama Aqila disebut sebagai pemenang kedua, aku sudah tidak

konsentrasi lagi. Aku sibuk memikirkan perasaannya karena aku tahu ia sangat mengharapkan jadi pemenang pertama. Sesaat kemudian aku keluar ruangan, mengangkat telefon dari bosku.”

Kalau saja Winda tidak melarangku tadi, mungkin aku sudah membungkukkan Aqila. Aku penasaran siapa yang mengalahkan anakku. Jangan-jangan jurinya curang atau mengantuk.



Aqila bangun lebih awal. Ia menemaniku menyiapkan sarapan setelah sebelumnya Shalat Subuh dan membaca Al-Qur'an.

“Tumen anak Mama ngaji subuh-subuh? Biasanya cuma habis magrib?” tanyaku.

“Tadi malam Kiky enggak ngaji, jadi diganti dengan subuh,” jawabnya kurang bersemangat. Keheningan menyelimuti ruang makan. Kak Badri memberiku isyarat dengan matanya.

“Ada sesuatu yang mau diceritakan pada Mama?” tanyaku.

“Kiky kalah, Ma...” gumamnya sambil menyendok nasi goreng.

“Lha, piala yang di meja tamu itu punya siapa?” tanya Kak Badri.

“Cuma juara dua,” ia menghirup susu coke-latnya.

“Juara dua juga hebat!” hibur Kak Badri.

“Ya tapi enggak jadi dapat laptop,” Kiky cemberut.

Kak Badri tertawa pelan. “Nanti, kalau tabunganmu sudah agak banyak, Ayah tambahin separuhnya buat beli laptop.”

“Yang benar, Yah?” Aqila mulai bersemangat.

“Kapan Ayah pernah bohong?” tanya Kak Badri.

Kulihat wajah Aqila berseri-seri. Rupanya yang membuatnya sedih hanya soal laptop. Winda terlalu berlebihan.

“Ma, sepertinya yang juara pertama itu tampil pas kita ke toilet. Peserta terakhir, Ma. Soalnya Kiky tidak ingat bagaimana penampilannya. Kalau tidak salah, dia dari Hulu Sungai Tengah … eh, apa Hulu Sungai Selatan, ya? Lupa.”

Aku sangat menyesal tidak bisa melihat penampilannya. Seandainya aku melihat penampilannya, setidaknya aku bisa tahu apa kelebihannya dibanding Aqila. Tapi sekarang aku yakin tidak ada permainan dengan juri. Mungkin saja peserta terakhir itu lebih bagus dari Aqila.

“Waktu pengumuman, kamu tidak dengar siapa namanya?”

“Ah, Kiky sudah tidak mendengar apa-apa lagi rasanya waktu naik ke panggung sebagai juara kedua. Kiky tidak berharap nama Kiky dipanggil. Soalnya Kiky yakin dipanggil sebagai juara pertama, hehe....”

“Ya ... Mama juga yakin sekali kamu yang juara pertama. Sudahlah, meski dalam lomba ini kamu juara dua, kamu tetap juara satu di hati Mama,” ucapku mantap.

“Terus, bagaimana dengan Dik Ihan, Ma? Apa kata dokter?” tanya Aqila.



“Hmm ... syukurlah, kepala anak Ibu baik-baik saja. Mungkin muntah-muntah kemarin karena ia masuk angin saja atau karena terlalu kencang menangis,” kata dokter.

Aku dan Kak Badri serempak mengucap lafal hamdalah. Rasanya semua kerepotan dan kelelahan kami terbayar lunas.

“Hanya saja ia agak kurang berat badannya. Mungkin perlu multivitamin dan penambah nafsu makan. Saya resepkan, ya.”

Kami sudah tidak mendengarkan lagi. Yang penting kepala Raihan baik-baik saja.

Kak Badri pun mengantar resep ke loket. Aku memangku Raihan di kursi tunggu. Tiba-tiba ada yang menyapaku dari samping.

“Assalamualaikum, Nur.”

“Eh, Kak Iful! Sedang apa?” aku berusaha menyembunyikan kegugupan. Aku tidak tahu mengapa terasa ada sesuatu yang akan jatuh dalam hatiku saat bertemu dengannya.

Kulihat Kak Iful menggandeng seorang anak perempuan seumuran Aqila. Kulitnya putih bersih, mukanya bulat, hidungnya bangir, matanya agak sipit seperti mata Kak Iful. Kerudung kaos warna ungu muda yang dipakainya tampak serasi dengan gaun terusan pink-unggunya.

“Ini, membelikan obat batuk untuk anakku,” Kak Iful tersenyum. “Ayo, salaman sama *Acil*⁴ Nur. Eh, Acil apa Tante, ya? Kau senang dipanggil apa?” tanyanya.

“Santai aja. Panggil apa saja boleh,” aku mengulurkan tangan lebih dulu. Anak Kak Iful tampak malu-malu menyambut uluran tanganku.

“Si Cantik, namanya siapa?”

“Ifa, Cil, eh Tante,” jawabnya.

“Mana Mama?” tanyaku seramah mungkin. Sementara itu hatiku tidak karuan ketika menyebut kata “Mama”. Rasanya aku belum sanggup bertemu

⁴ Tante (Bahasa Banjar)

dengan orang yang mengambil posisiku dalam hati Kak Iful.

“Mama di rumah, di Kandangan,” jawabnya.

Aku menarik napas lega. *Jangan sekarang, aku belum sanggup*, bisikku.

“Yang bersamamu tadi, suamimu?” tanya Kak Iful.

Rupanya ia sudah lama memperhatikan kami. “Ah, iya. Kak Badri namanya. Dan ini anak kedua kami, Raihan. Kakaknya, di rumah, perempuan. Kayaknya seumuran dengan Ifa. Jadi ... kalian tinggal di Kandangan? Ada acara apa ke Banjar?”

Ada sesuatu yang meletup-letup di dadaku. *Sejak kepergiannya dulukah dia bersembunyi di Kandangan?*

“Enggak, hanya sedikit keperluan,” Kak Iful seperti ingin melanjutkan kalimatnya, tapi kulihat Kak Badri sudah beranjak dari loket pengambilan obat.

Biasanya antrean penebusan resep cukup lama. Mungkin Kak Badri perlu aku untuk sesuatu yang berkaitan dengan obat Raihan. Entah mengapa aku merasa tidak enak kalau Kak Badri melihatku berbicara dengan Kak Iful.

Aku bergegas berdiri, “Maaf, aku ke sana dulu, Kak.” Aku berharap Kak Iful tidak mengikutiku.

Agaknya pertemuan adalah ketetapan-Nya untuk menguji kami. Pertemuan kedua di apotek membuatku melakukan sesuatu yang sudah ingin kulakukan sejak Kak Iful menghunuskan pertanyaannya di parkiran toko buku.

Pertemuan itu membuatku membongkar gudang belakang rumah. Aku mencari sekaca cempakaku. Ada arus kenangan yang tak bisa kubendung. Ia begitu deras membobol pertahanan yang susah payah kutinggikan bersama waktu.

Aku membawa sekaca cempakaku keluar dari gudang. Seakan baru kemarin Kak Iful memberikannya padaku. Seakan baru kemarin Kak Iful mengucapkan janji-janjinya padaku. Tiba-tiba aku merasa waktu diputar ke belakang. Ke masa aku memasukkan sekaca cempaka ini dalam gudang belakang rumah.

“Kau yakin kau akan menikah dengan Badri?”
Winda selalu saja mencampuri urusan hatiku.

“Kalau aku masih ragu, untuk apa aku menyerahkan undangan ini padamu?” tanyaku.

Winda memandangi undangan merah muda dengan gambar setangkai mawar kecil tepat di antara tulisan *November* dan *2002*. Undangan itu kudesain sendiri. Sangat sederhana. Sesederhana keinginanku dalam pernikahan dengan Kak Badri—lelaki bermata teduh. Ingin menjadi istri yang salihah. Hanya itu.

“Kau kan masih kuliah? Apa tidak sebaiknya ditunda sampai tahun depan?”

“Kamu berani menjamin aku masih hidup tahun depan?”

“Ya ... ya, tentu aku tidak berani menjamin. Tapi maksudku ... apakah kamu sudah melupakan ... Kak Iful?” Winda tampak ragu.

“Tentu saja. Insya Allah Kak Badri lebih baik daripada Kak Iful.”

“Kalau begitu, buktikan!” Winda berkata tegas.

“Maksudmu?” aku tak mengerti.

“Kauhancurkan sekaca cempaka dari Kak Iful.”

“Tapi ... sayang, Win. Itu kan barang antik. Khas Amuntaiku.”

“Bukankah Kak Iful berpesan jika kau menemukan yang lain, kau harus memecahkan kacanya?”

“Itu cuma mitos karangan Kak Iful, Win. Enggak, ah. Aku enggak mau!” aku tertawa terbahak-bahak. “Aku ingin menyimpannya. Mau tahu sampai berapa lama bunga itu mampu bertahan.”

“Oke, oke, tapi jangan kaupajang di rumah kalian. Siapa tahu nanti Kak Badri menanyakannya. Nanti dia merasa tersaingi. Tidak bagus membawa masa lalu dalam perkawinan. Masa lalu yang sudah usai sebaiknya jangan dibawa ke masa depan,”

Winda mirip penasihat perkawinan di KUA tempat kami mendaftarkan pernikahan.

Masa lalu yang sudah usai? Aku menggeleng. Kurasa ini belum usai. Sekaca cempakaku belum sampai pada titik itu. Masih ada yang belum selesai antara aku dan Kak Iful.

Aku meletakkan sekaca cempakaku di lemari *pahalatan* yang sudah tidak terpakai di dalam gudang belakang rumah. Sayang sekali, benda secantik itu harus mendekam dalam gudang yang gelap dan penuh debu. Saat meletakkannya, saat aku keluar dari gudang, saat aku mengunci pintunya, aku yakin suatu hari nanti, sekaca cempaka ini akan memenuhi takdirnya sebagai sebuah riwayat antara aku dan Kak Iful. Biarlah ia menyepi di gudang ini sebagai sebuah persyaratan ketulusanku menerima Kak Badri.

Tiga hari sebelum Ramadhan tahun itu, aku resmi menjadi pendamping seorang lelaki. Badriansyah nama lengkapnya. Lelaki itu sama sekali tak mengerti soal sekaca cempaka.

Terngiang kembali pertanyaan Kak Iful, *bagaimana sekaca cempakaku? Apakah kau masih menyimpannya?* Aku membawa sekaca cempakaku keluar gudang. Kulap debu yang melekatinya. Kutarnuh di lemari pajangan di ruang tamu. Perlahan tapi pasti, masa lalu menyembul ke permukaan.

Aqila bertanya benda apa itu. Ia sangat tertarik. Ketika kuceritakan usia benda itu sudah tua, ia tambah antusias. "Kok, bisa, ya Ma? Apa yang membuatnya bisa tahan lama?"

"Entahlah, Sayang. Mungkin suatu hari nanti kita bisa menelitiinya?" jawabku asal-asalan.

"Kenapa baru saja ditaruh di sini? Sebelumnya di mana?"

"Di gudang. Mama lupa memindahkannya. Waktu pindahan ke sini dan baru berbenah, Mama takut kacanya pecah, makanya Mama simpan di gudang. Enggak tahunya malah lupa mengambil kembali."

"Namanya apa, Ma?"

"Mama tidak tahu. Ada yang bilang kembang dalam botol. Ada yang bilang kenanga abadi, tapi kami menyebutnya sekaca sempaka," gumamku.

"Kami? Mama dan Ayah?"

"Bu ... bukan. Mama dan sahabat Mama."

"Ooh ... pasti Tante Winda! Keren juga ya Ma. Sekaca sempaka ini bisa jadi simbol persahabatan yang sejati seperti persahabatan Mama dan Tante Winda yang awet."

Aku terdiam. Kupikir biar saja Aqila menganggap demikian. Nanti aku minta Winda menutup mulutnya. Biar saja Aqila menduga sekaca sempaka

adalah simbol persahabatanku dengan Winda. Aku yakin Winda takkan keberatan.

Ah, Winda. Kami berteman sejak hari pertama pendaftaran ujian masuk perguruan tinggi. Lalu masa-masa ospek yang penuh warna merekatkan hati kami. Hukum persahabatan selalu sama, aku sudah sering mempelajarinya dari barisan awan yang ditiup angin.

Kejujuran adalah taktik paling rahasia dalam persahabatan. Nyaris tak ada yang kusembunyikan dari Winda. Begitu juga sebaliknya. Aqila sering berkata suatu hari nanti ia ingin mencari sahabat sejati seperti Tante Winda. Aku tersenyum. Sahabat sejati tak usah dicari sebab ia akan datang sendiri menghampirimu.

Dan siapa kira, tak lama kemudian sang sahabat benar-benar datang menghampiri Aqila sepekan kemudian. Ia datang ketika kami berempat sedang menikmati suasana Minggu pagi di Pasar Terapung Sungai Martapura, di siring kota Banjarmasin. Siapa kira sang sahabat sangat istimewa seperti hujan pertama di musim kemarau yang panjang.

“Hai, Nur. Ketemu lagi kita.”

“Eh, Kak Iful? Ada Ifa juga ... Mama enggak ikut?”

Gadis kecil itu menggeleng.

Aqila menarik tanganku. Ia ingin membisikiku. Aku jadi tidak enak dengan Kak Iful, tapi yang dibisikkan Aqila sangat mengejutkanku.

“Ma, ini anak yang mengalahkan Aqila. Dia yang membawa pulang piala juara pertama.”

Kulihat Ifa membisiki Kak Iful juga. Aku yakin, ia juga sedang membisiki ayahnya tentang lomba puisi itu.

“Oh, jadi ini saingan berat Ifa?” Kak Iful mengulurkan tangannya ke Aqila.

Aqila menyambutnya malu-malu.

“Kok, kita tidak bertemu waktu lomba?” tanyaku.

“Aku tidak ikut. Ifa didampingi gurunya saja. Pas mau balik, baru aku yang menjemput, gurunya mau ke tempat keluarganya.”

Meski setelah itu Kak Iful diam, aku tahu mata Kak Iful melanjutkan kisahnya. Ya, aku paham, kisah selanjutnya adalah pertemuan di apotek itu.

“Tak kusangka, anak kita saingan,” gumamku.

“Naah ... perlombaan kan sudah berlalu. Ayo salaman, kenalan dulu. Siapa tahu jadi teman,” ucap Kak Iful mencairkan suasana.

Aqila dan Ifa bersalaman. Tak lama mereka sudah asyik berdua, berlarian ke sana kemari seperti sepasang sahabat lama yang baru bertemu kembali.

Sebelum bertemu Ifa, aku pikir Aqila satu-satunya anak yang cepat dewasa. Ternyata Ifa tak kalah dewasa daripada Aqila. Aku membawa Raihan ke dekat pedagang balon. Kubiarkan Kak Badri dan Kak Iful berduaan.

“Apakah Kiky boleh bersahabat dengan siapa saja?” tanya Aqila sebelum tidur malamnya.

“Tentu.”

“Sekalipun ia bekas saingan Kiky?”

“Maksudmu?”

“Kiky ingin bersahabat dengan Ifa. Kami sangat cocok. Banyak hal yang ia sukai, Kiky juga suka. Dia bilang, dia juga punya sekaca cempaka.”

“Ah, sampai ngobrol tentang sekaca cempaka segala?” tanyaku.

“Kami sepakat, hari ini hari lahir persahabatan kami dan sekaca cempaka adalah lambang persahabatan kami,” oceh Aqila.

“Ya … ya … terserah saja, Sayang.” Kukecup keningnya, kumatikan lampu kamarnya. “Tidur, sudah larut. Besok Senin, kan? Ingat setelah Mama keluar, langsung tidur. Enggak pakai acara nulis-nulis atau baca-baca lagi.”

“Ma, tapi kok gaya bicara Ifa beda dengan kita ya?”

“Beda bagaimana?”

“Kalau dia ngomong nadanya itu agak berayun gimana … gitu.”

“Ooh … itu logat Hulu Sungai, Sayang,” aku tersenyum geli., “nanti kamu akan menemukan juga beberapa kata yang mungkin asing di telingamu.” Ingin sekali aku menjelaskan tentang bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala, tapi sudahlah lain kali. Ini sudah terlalu malam. “Sudah, ah. Ayo bobo.” Aku beranjak.

“Ma …” Aqila menahan langkahku.

“Ya, Sayang…” sahutku agak kesal karena Aqila seperti mengulur waktu.

“Kapan-kapan, boleh tidak Kiky ke Hapingin? Kampung neneknya Ifa.”

Aku mengernyitkan dahi, “Mau apa ke sana?”

“Kata Ifa, di sana ada kebun bunga. Cempaka dan kenanga banyak di sana. Mawar juga ada. Orang-orang suka membeli bunga dengan neneknya Ifa.”

“Ya, kapan-kapan, nanti. Suatu saat,” jawabku asal-asalan. Aku sudah tidak sabar melihat anakku itu tertidur pulas. Selama ia masih bangun, mulutnya tak pernah berhenti mengoceh.

“Ma…”

“Apa lagi? Sudah, tidur aja!”

“Nama lengkap Ifa ternyata sama kayak nama Mama. Nurul Latifah.”

Aku kaget dan berbalik, menyalakan lampu kembali, “Yang benar, Say?”

Anak itu sudah memejamkan mata dengan mulut tersungging senyum. Aku tahu, ia pura-pura tidur. Kucubit hidungnya. Lalu kumatikan lagi lampu kamarnya.

“Kiky tidak bohong, Ma...” ucapnya sebelum aku sampai ke pintu kamar.

Aku meneruskan langkah keluar dan menutup pintu kamarnya. Hatiku tidak karuan. Ifa anak Kak Iful bernama lengkap Nurul Latifah? Sama persis dengan namaku? Apa artinya ini? Apa arti sebuah nama?

Oh peri hujan, tolong katakan ini hanya kebetulan.

Bagian 5

Kami tak pernah tahu kata atau istilah apa yang tepat untuk menyebut bunga dalam sebotol kaca yang telah menjadi bagian dari riwayat masa lalu kami. Dulu, aku dan Kak Iful sepakat menamainya Sekaca Cempaka. Penamaan yang sembarang saja dan mungkin hanya kami berdua yang menyebutnya seperti itu.

Terserah orang menyebutnya apa, yang jelas kita menamainya sekaca cempaka. Lagi pula terdengar lebih simpel dan lebih indah. Itu alasan Kak Iful waktu menamai sekaca cempaka.

Untuk menamai sebotol bunga bisa jadi Kak Iful asal-asalan, tapi tentu hal itu tidak berlaku bagi nama anaknya. Tentunya Kak Iful memiliki alasan yang lebih kuat untuk memilih nama apa yang disandang oleh anaknya. Tentunya Kak Iful punya alasan yang tidak sederhana ketika memberikan nama Nurul Latifah kepada buah cintanya. Sebuah nama yang sama persis dengan namaku.

Bolehkah aku menanyakannya pada Kak Iful? Mengapa? Tapi untuk apa? Sepenting apakah pertanyaan itu untuk dicari jawabannya? Sepadankah

pertanyaanku dengan pertanyaan Kak Iful tentang sekaca cempakanya?



Sepucuk surat tergeletak di teras rumahku. Semula kupikir untukku atau untuk Kak Badri. Ternyata aku keliru. Surat itu ditujukan kepada Aqila. Kubalik sampulnya. Di situ tertulis “Dari Sahabatmu Ifa Sekaca Cempaka” beserta sebuah alamat lengkap dengan kode pos.

Rupanya Aqila serius dengan kata-katanya beberapa waktu lalu. Dia bilang ingin berkorespondensi dengan Ifa. Meski sebenarnya mereka bisa berkomunikasi lewat HP, ia dan Ifa ingin juga berkirim kabar lewat surat.

Aqila pasti ingin membuktikan ceritaku betapa menyenangkan memiliki sahabat pena. Aku katakan, dulu aku punya beberapa orang sahabat pena dari dalam maupun luar Kalimantan Selatan. Sejak SD hingga SMA aku menggemari hobi yang satu itu. Hobi yang berkaitan pula dengan hobi filatelli. Aku punya tiga album perangko bekas. Aqila suka iri melihat benda-benda kenanganku.

Alangkah menyenangkan menerima sepucuk surat dari sahabat. Membaca baris demi baris yang menggambarkan kabar beritanya sambil

membayangkan atau mereka-reka kejadiannya dalam lingkaran imajinasi. Lalu, mengarang-ngarang kalimat balasan yang diharapkan dapat pula membuat senang si pengirim yang sebentar lagi akan menjadi penerima.

Aku menelan ludah. Ada yang terasa nyeri jauh di kedalaman hati yang aku sendiri tak tahu di mana letaknya. Nyeri yang tersisa dari luka masa lalu tentang berpucuk-pucuk surat yang selalu kembali ke tanganku.

Lihatlah, sekarang di tanganku sudah tergenggam alamat yang benar. Alamat inikah yang harusnya kutulis saat itu agar suratku tidak dikembalikan oleh Pak Pos dengan alasan ‘alamat yang dituju tidak jelas’ atau ‘nama yang dituju tidak dikenal’?

Membaca alamat pengirim surat itu saja sudah cukup membuatku mengingat luka lama. Apalagi ketika membaca isi suratnya. Aqila mengajakku membaca bersama surat Ifa.

Ifa mengundang Aqila ke rumahnya. Ifa bilang, ia ingin mengenalkan Aqila dengan mamanya yang cantik, baik hati, keren, dan *smart*. Tentu sangat istimewa seseorang yang cantik, baik hati, keren, dan *smart*. Aku pikir aku sangat baik hati tapi tiba-tiba aku ingin becermin, apakah aku tampak

cantik, keren, dan *smart*? Seorang apakah istri Kak Iful? Pegawai kantoran? Sekretaris? Karyawan bank? Perawat? Dokter? Atau anggota legislatif?

Aku menyesal dulu berhenti menjadi guru honor. Kalau aku tidak berhenti, paling tidak aku bisa mengatakan aku seorang guru ketika berkenalan dengannya nanti. Bukankah bekerja di luar rumah lebih keren daripada di rumah saja? Tidakkah ‘guru’ terdengar lebih keren daripada ‘pembuat brownies’?

Sepanjang pekan Aqila merengek minta diantar ke Hulu Sungai. Macam-macam alasanku untuk menghalangi keinginannya. Kukatakan nanti ia ketinggalan pelajaran di sekolah. Aqila malah meyakinkanku bahwa ia sudah tahu dan sudah menguasai apa yang akan diajarkan oleh gurunya dalam pekan ini.

Kak Badri, seperti biasa, selalu tak ingin mengecewakan Aqila. Menurutnya, mungkin ada baiknya memenuhi undangan Ifa, hitung-hitung *refreshing*. Ia mempertimbangkan untuk mengambil cuti beberapa hari. Ah, andai ia tahu siapa sebenarnya yang akan kami datangi.

Bepergian ke Hulu Sungai? Meski alamat Ifa di Kandangan—Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan, hal itu tidak membuatku tidak mengingat Hulu Sungai Utara. Amuntaiku. Berapa lama sudah

aku tak menjajakan kaki ke sana? Berapa lama sudah aku tak menghirup udaranya? Masihkah ia seindah dulu?

“Dua hari di Kandangan, setelah itu kita ke Amuntai. Bagaimana?” tanya Kak Badri.

“Amuntai? Serius, nih?” tanyaku, “tapi tunggu. Kalau kita berangkat Rabu pagi, sebaiknya malamnya kita langsung ke Amuntai. Kita tidak usah menginap di Kandangan. Menginapnya di Amuntai saja,”

“Yee ... ada yang tidak sabar ingin pulang kampung nih,” Kak Badri senyum-senyum.

“Bukan begitu. Di Amuntai ada pasar subuh, adanya cuma tiap Kamis. Setelah Shalat Subuh, pedagang sudah menggelar barangnya.”

“Oya? Barang yang dijual apa saja, *Ding*⁵?”

“Kerajinan khas Amuntai seperti tikar purun, tikar lampit, kipas, alat-alat rumah tangga, hiasan dinding, tas, meja, kursi, dan lain-lain.”

“Oh ... bisa buat oleh-oleh, tuh nanti. Agak siang sedikit masih buka, kan pasarnya?”

“Ya ... jangan siang sekali. Namanya juga pasar subuh bukan pasar siang, Kak.” Aku menduga Kak Badri sudah berniat mau bangun siang, habis shalat tidur lagi. “Lagi pula kalau agak telat, kita akan keduluan *bubuhan pambalantikan*⁶. Nanti

5 Dik (Bahasa Banjar)

6 Orang yang membeli untuk menjualnya kembali

harganya jadi lebih mahal kalau kita membeli di *pambalantikan*."

"Ya, aku sih terserah kamu saja."

"Hore ... kita jadi ke tempat Ifa!" Aqila berteriak kegirangan.

Aku yakin, Aqila pasti langsung membuat sejuta rencana selama di sana. Setiap saat dia bertanya banyak hal tentang Hulu Sungai, seakan-akan dia ke sana mau menghadapi tes wawasan kehulusungaian.

Bahasa apa yang dipakai orang-orang di sana, kebiasaannya, kebudayaannya, dan lain-lain. Aku berkali-kali bilang, di sana tak jauh berbeda dengan Banjarmasin, tapi Aqila tak percaya.

Aku mengecek persediaan di toko-toko kueku. Semuanya ada empat cabang. Proses pembuatan dilakukan di salah satu cabang, tidak di rumahku. Untuk bagian produksi, sudah ada karyawan yang dapat kpercaya, sehingga toko kueku tidak perlu tutup meski aku tidak ada. Seluruh karyawanku bisa kuandalkan. Sehari pun Aqila Brownies tidak boleh tutup. Kasihan pelangganku. Bolu, roti panggang, nastar, aneka brownies merupakan produk andalanku.

Keterampilan membuat kue kudapat dari kursus. Aku ikut kursus membuat kue tak lama setelah aku bisa menerima kenyataan bahwa Kak

Iful benar-benar takkan kembali. Kurasa tanganku harus punya pengalihan aktivitas dari menulis puisi ke membuat kue. Meski terdengar konyol, itu cukup manjur buatku. Setelah sibuk membuat brownies, aku benar-benar melupakan puisi.

Lulus kuliah, aku sempat mengajar di sebuah SMA Negeri Banjarmasin. Sebagai guru honor, gajinya tidak seberapa memang. Tapi aku senang melakukannya. Aku pernah ikut tes penerimaan PNS Guru, tapi tidak lulus. Setelah melahirkan Aqila aku memutuskan berhenti menjadi guru honor. Aku ingin pekerjaanku lebih fleksibel agar lebih banyak waktu untuk mengurus anak.

Aku memilih menekuni bisnis kue daripada tidak mengerjakan apa-apa sama sekali. Tidak enak rasanya jika hanya meminta uang dari suami. Apalagi hobiku membeli buku memerlukan uang yang tidak sedikit tiap bulannya.

Kak Badri menyerahkan semua putusan ke tanganku. Ia sama sekali tak keberatan aku bekerja di luar maupun tetap tinggal di rumah. Asal aku tidak menelantarkan Aqila dan Raihan, ia selalu setuju apa pun yang kulakukan. Dengan tambahan penghasilan dariku, kami bisa menabung untuk rencana pergi haji dan mengirim ke dua orangtua kami. Meski tidak

terlalu banyak yang bisa kami kirimkan, orangtua pasti senang mendapat pemberian dari anaknya.

“Apakah Mama akan bertemu dengan teman-teman Mama di Amuntai nanti?” tanya Aqila.

“Sepertinya begitu, Ki. Tapi tidak semuanya.”

“Bagaimana kalau Mama mengadakan reuni saja?” matanya membulat berbinar-binar. “Terus, Mama bisa jualan kue juga di sana.”

Aku tertawa sambil mengacak-acak rambutnya. Aqila memang selalu kreatif. Ada saja idenya. “Tidak usah … keberangkatan ini khusus untukmu. Nikmati sepuasnya, ya!”

Aku bingung memikirkan membawakan oleh-oleh apa untuk Kak Iful, Ifa, dan Mamanya. Aqila menyarankan membawa brownies. Hitung-hitung untuk promosi katanya. Aku ingin ada tambahan di samping brownies.

Kurasa aku tahu. Untuk Ifa, aku belikan buku cerita *hard cover*. Untuk Mamanya kupilihkan dua kerudung model terbaru. Aku ingat Ifa dengan kerudungnya. Anaknya saja berkerudung, pastilah Mamanya juga.

Kami putuskan berangkat ke Kandangan Rabu pagi setelah sarapan. Malamnya sudah di Amuntai. Jumat sore pulang ke Banjarmasin. Sabtu sekolah Aqila libur. Jadi dia bisa istirahat.

Ini perjalananku pertamaku ke Hulu Sungai bersama Kak Badri dan anak-anak. Aku membuat sendiri minuman jahe agar anak-anak tidak mual dan masuk angin di perjalanan.

Dua tahun belakangan, aku lebih suka meracik herbal sendiri untuk keluargaku daripada mengonsumsi obat-obatan pada umumnya. Batuk pilek dan flu, sakit kepala, sakit gigi, sakit perut, demam, semua kuobati dengan herbal buatanku sendiri. Resep atau cara meramunya kudapat dari buku. Bahan mentahnya tanaman yang ada di halaman rumah, bumbu dan rempah di dapur, kadang membeli di pasar.

Aqila bangun lebih pagi dari biasanya. Tanpa disuruh, ia mandi, shalat dan menyantap sepiring nasi kebuli yang kuhidangkan di meja makan. Ranselnya sudah penuh muatan sejak kedatangan surat Ifa. Hari itu ia memakai terusan merah hati berbahan kaos yang dibelikan Kak Badri di Jakarta, lengkap dengan kerudung, sepatu dan tas tangannya. Setiap melihat Aqila memakai kerudung, ada cemas yang berkelebat dalam hatiku. Akankah ia konsisten dengan hijabnya.

Raihan kupakaikan kaos lengan pendek dan celana jeans di bawah lutut. Kak Badri memakai

kemeja batik dan celana panjang kain berwarna hitam.

Sepertinya akulah yang paling ribet hari ini. Tiga kali aku berganti kostum. Selalu terasa ada yang kurang pas. Akhirnya aku memakai atasan garis-garis warna cokelat dengan rok lebar berwarna cokelat gelap. Kupilih kerudung cokelat muda untuk menyempurnakan hijabku.

Aku menatap bayanganku di cermin sambil menilai-nilai apakah aku sudah terlihat cantik, keren, dan *smart*. Kata-kata Ifa tentang mamanya memenuhi kepalamku. Kata-kata itu seperti indikator penjurian yang harus kupenuhi secara maksimal untuk menjadi pemenang. *Pemenang? Bodoh, memangnya ini perlombaan apa?* Aku memaki diriku sendiri.

Sepanjang jalan Aqila yang duduk di bangku depan samping Kak Badri terus-menerus mengoceh. Ia bertanya macam-macam sambil tangannya tak henti menunjuk-nunjuk. Raihan duduk di belakang bersamaku. Ia senang melihat pohon dan rumah yang terlihat berlarian di pinggir jalan.

Memasuki Kabupaten Tapin, Aqila sudah terlelap. Raihan jauh sebelumnya sudah terbang ke alam mimpi sambil memeluk bantal kecilnya. Aku sedikit pun tidak mengantuk. Aku tak mau tertidur.

Aku ingin menikmati perjalanan ini. Lagi pula kalau aku tertidur, Kak Badri bisa tertular mengantuk.

“Kamu pasti suka lagu ini,” Kak Badri menekan tombol di tape mobil. Tak lama mengalun sebuah lagu.

*Engkau bagai air yang jernih
di dalam berkas yang berdebu...*

Rasanya aku sangat akrab dengan lagu ini. Ah, benar juga, ini kan *Suci dalam Debu*? Koleksi lagu-lagu Iklim-ku?

“Di mana Kak Badri menemukannya?” pekikku.

“Kemarin aku membuka-buka lemari koleksi barang kenanganmu. Kutemukan kaset ini. Kupikir, kamu masih menyukainya,” Kak Badri senang kejutannya sukses.

Lagu ini membuatku terkenang masa SMP dan SMA-ku di Amuntai. Selain surat-menyrat, aku suka mendengarkan radio. Saat itu radio masih memegang perannya sebagai media hiburan yang mengasyikkan, terutama di Hulu Sungai.

Tidak hanya siaran berita, tapi juga ada sandiwara radio, acara teleponan, kirim-kiriman lagu dan lain-lain. Di radiolah aku mengenal lagu-lagu kelompok musik dari negeri tetangga Malaysia.

Salah satunya grup Iklim yang lagunya sedang diputarkan Kak Badri sekarang.

Aku tertawa mengingat kenekatanku mengikuti acara temu fans radio swasta di Amuntai. Aku berangkat sendiri. Di sana aku terbengong-bengong sambil mencari seseorang yang mungkin kukenal. Aku bertemu dengan beberapa *fans* yang namanya sering kudengar di acara kirim-kiriman lagu. Ada Putra Iklim, Putra Kelana, Kodok Besila, ah, aku sudah lupa siapa-siapa lagi nama mereka. Rata-rata memakai nama samaran supaya lebih keren. Aku tak berminat mencari nama samaran. Aku cukup bangga dengan nama pemberian orangtuaku.

“Selain lagu-lagu Melayu, lagu apalagi yang kausukai dulu?” tanya Kak Badri.

“Ini namanya *Slowrock* Malaysia. Aku juga suka lagu-lagu Ebiet, Franky Sahilatua, Iwan Fals, Nicky Astria, AB Three, Broery, dan Nike Ardilla,” jawabku.

“Kalau lagu dangdut, suka juga?”

Aku tertawa renyah. “Yaah ... ada beberapa yang kusuka.”

“Seperti Evie Tamala?”

“Hei, pasti dapat di lemariku juga, ya?”

“Begitulah”

“Apa kau juga membacai buku-buku harianku?” tanyaku cemas.

“Emang ada ya di sana? Wah, aku tidak menemukannya. Nanti deh kucari.”

“Eit, awas ya. Engak boleh baca buku harianku. Rahasia!” Aku pura-pura galak.

Kak Badri tertawa sambil menyetir. Aku percaya Kak Badri tidak akan membaca buku harianku. Prinsip Kak Badri, jangan mengambil hak orang lain termasuk membaca buku tanpa izin pemiliknya.

“Memangnya di sana ada cerita tentang siapa? Pacar lamamu?” godanya lagi.

Aku melotot, pura-pura marah.

“Berapa banyak sih, pacarmu?”

“Sepuluh!” gurauku sambil memamerkan sepuluh kuku tanganku yang baru diberi inai. Inai dalam bahasa kami disebut pacar. Aku bergurau karena tak mungkin aku punya pacar sebanyak itu. Aku lebih suka memiliki banyak sahabat.

Aku teringat dua sahabat baikku di SMA, Mira dan Renny. Aku dan mereka membentuk kelompok persahabatan bernama Mirela dengan lambang angka 326 di dalam bentuk hati. Mi (3) untuk Mira, Re (2) untuk Renny dan La (6) untuk Latifah. Biasanya aku suka menambahkan gambar bunga kecil di samping angka 6.

Kami suka jalan bersama. Berburu bros cantik dan kaos kaki lucu di pasar Amuntai, main hujan sambil bersepeda. Membeli majalah remaja di Toko Sumber, makan bakso setiap ada yang ultah di belakang bekas gedung bioskop Amuntai, *ngemil* tahu dan minum es kelapa yang super enak di Paliwara. Membahas tangga lagu versi radio favorit tiap pekan. Mencatat lirik lagu-lagu terbaru di buku diary—menyanyikannya sama-sama pas jam pelajaran kosong. Merumpikan cowok-cowok keren di sekolah, hingga jalan-jalan ke situs Candi Agung.

Memang, Candi Agung tidak setenar Candi Borobudur, tapi aku bangga dengannya. Cerita tentang putri cantik, Putri Junjung Buih, bagiku tidak kalah menarik dengan cerita Sangkuriang ataupun Malin Kundang yang sering kubaca di buku pelajaran sekolah.

Untuk urusan PR, kami jarang bekerja sama, terutama setelah kelas tiga. Mira dan Renny di Jurusan IPS, aku di Jurusan IPA. Oleh karena mereka kurang suka surat-menjurat, hubunganku dengan mereka terputus sejak kami pindah ke Banjarmasin. Satu lagi, kedua temanku itu sama sekali tidak suka puisi.

Sebenarnya selain Mira dan Renny, aku punya banyak teman dan sahabat. Aku memang tak pernah

pilih-pilih teman. Hanya saja, aku butuh waktu lama untuk bisa akrab dengan seseorang.

Pertama berkenalan biasanya orang akan menganggap aku sombong karena aku sangat pelit berkata-kata. Aku biasanya takut salah ngomong karena belum tahu seperti apa selera dan kepribadian lawan bicaraku. Tapi berhadapan dengan seseorang yang baik hati, cantik, keren, dan *smart* tentu aku sudah tahu harus bagaimana aku bersikap.

Dalam hati aku berlatih bercakap-cakap. Aku mencoba memilih kalimat apa yang bagus untuk diucapkan. *Hei, kenalkan namaku Nurul. Aku mamanya Aqila. Anak kita bersahabat.* Ah, terlalu formal.

Hai, say, kenalin aku Nurul. Apa kita pernah bertemu sebelumnya? Ah, kacau sekali pilihan kata-katanya.

Bagaimana kalau dia berbicara tentang keuangan karena ia pegawai bank, misalnya? Atau jangan-jangan dia aktivis politik di Kandangan? Aku mencoba mengingat-ingat isu politik terbaru. Aku berharap dia seorang guru sebab akan lebih mudah bagiku bicara tentang pendidikan. Syukur-syukur kalau dia seorang penulis puisi juga.

Sekitar pukul sepuluh kami sampai di Kandangan. Kami tak langsung ke rumah Ifa. Aku minta

Kak Badri mencari penginapan. Aku mau istirahat. Kepalaku agak pusing. Aku juga mengajak mampir makan ketupat Kandangan dulu. Sudah lama aku tidak menyantap ketupat asli Kandangan. Bukannya tidak ada di Banjarmasin, tapi menurutku rasanya tidak seenak kalau makan di Kandangannya.

Raihan dan Aqila tidak bisa menghabiskan ketupat di piringnya. Keduanya memang kurang suka masakan bersantan dan berlemak. Aku dan Kak Badri makan ketupat dengan lahap. Sambalnya *tampuyak*⁷. Kak Badri menambahkan telur asin setelah ikan haruannya habis. Segelas teh hangat melengkapi.

Kami Shalat Zuhur di penginapan. Aku membenahi riasan. Sambil menyapukan bedak ke wajah dengan sponnya, aku membayangkan pertemuan kami. Kuharap semuanya lancar. Kuharap aku tidak menangis melihat seperti apa pun hebatnya istri Kak Iful nanti. Aku sudah menyiapkan diri untuk kalah.



Rumah mereka sangat asri. Halamannya dipenuhi bunga-bunga. Kenanga, mawar, anggrek, soka,

⁷ Asinan durian (durian yang diragikan sehingga berasa asam untuk asinan makanan)

kembang sepatu, kaca piring, semua sedang kompak bermekaran seperti sengaja menyambut kedatangan kami. Seorang lelaki keluar dari pintu.

Itu Kak Iful. Ia membukakan pagar. Senyumnya merekah. Tak lama kemudian keluar seorang gadis kecil. Ifa melambai-lambai sambil melompat. Aqila membuka pintu mobil padahal Kak Badri belum parkir sempurna. Kedua sahabat itu berpelukan riang. Aku turun menggendong Raihan. Kak Badri menyalami Kak Iful. Hatiku berdebar-debar ketika melangkahkan kaki ke dalam rumah.

Ruang tamunya tertata bersih dan rapi. Kami dipersilakan duduk di kursi tamu hijau lumut. Di mejanya terdapat vas berisi aneka bunga segar. Tak ada satu pun foto terpajang di dindingnya. Tak lama muncul seorang perempuan menggendong bayi yang masih merah. Ia tersenyum kepadaku.

“Ini istriku, Rara,” kata Kak Iful.

Aku mengulurkan tangan sambil menatapnya. Perempuan itu sangat bersahaja. Gamis krem model biasa dan kerudung kaos warna senada yang dipakainya membuatku menangkap kesan yang jauh dari khayalanku.

Istri Kak Iful cantik. Tingginya sekitar 146 cm. Warna kulitnya putih. Mukanya bulat. Bentuk matanya tipe *hooded eyes*. Hidungnya bangir. Bibirnya

tipis tanpa polesan apa-apa. Sedikit saja ia menarik dua sudut bibirnya, di pipinya terbentuk lekuk yang membuat wajahnya tambah manis. Aroma bedak bayi menguar lembut dari tubuhnya.

“Ini adik Ifa. Namanya Zidan. Baru lahir dua minggu yang lalu,” kata Kak Iful.

“Kok Ifa tidak cerita?” Aqila protes.

“Sengaja, biar kejutan,” jawab Ifa.

“Tapi kan kami jadi enggak bisa ngasih kado...” sesal Aqila.

“Tidak apa. Aqila datang juga sudah kado yang indah,” ucap Kak Iful.

Istri Kak Iful tak banyak bicara. Aku jadi bingung harus bersikap bagaimana. Buyar semua persiapan dan latihanku dalam perjalanan tadi.

Aku tak menyangka, istri Kak Iful baru melahirkan anak kedua mereka. Seingatku, perempuan habis melahirkan emosinya kurang stabil. Lelah pascapersalinan kadang membuat kacau pikiran. Aku jadi takut salah ngomong. Kak Badri asyik mengobrol dengan Kak Iful. Loksado disebut-sebut dalam percakapan mereka.

Tiba-tiba bayi dalam gendongan istri Kak Iful menangis.

“Maaf, permisi ke dalam dulu. Sepertinya adiknya mau menyusu,” istri Kak Iful berkata. Logat

Hulu Sungainya segera kukenali. Lagi-lagi aku teringat Mira dan Renny.

“Oh, iya, silakan...” aku menarik napas lega. Setidaknya aku bisa terbebas dari suasana yang canggung ini.

Empat cangkir teh hangat beserta tiga stoples kue kering bagiku sudah lebih dari cukup sebagai tanda diterimanya kami di rumah Kak Iful. Ifa berkali-kali meminta agar Aqila menginap barang semalam. Aqila menatapku penuh harap, tapi aku memberi isyarat bahwa aku takkan mengubah rencana semula.

Aku teringat sesuatu. Mataku mencari-cari. Mungkinkah dalam lemari hias yang berdiri tegak di sudut ruangan akan kutemukan sekaca sempaka-pasangan sekaca sempakaku? Sekaca sempaka yang seharusnya bersanding di hari pernikahan kami seperti yang dijanjikan Kak Iful? Sayangnya aku tak menemukan tanda-tanda sekaca sempaka di situ. Aku berharap Aqila lupa perihal sekaca sempaka. Aku tak ingin ia membicarakannya di sini.

Begitulah, kecuali bagi Ifa dan Aqila, tak ada yang istimewa dalam pertemuan kami. Kak Iful tak lagi menanyakan perihal sekaca sempakanya. Mungkin karena ada Kak Badri. Aku pun tak berani menanyakan mengapa nama Ifa adalah Nurul

Latifah. Perempuan dengan bayi merah dalam gendongannya cukup membuatku tahu diri. Seperti botol kaca pada sekaca cempaka, tentu seperti itulah hatinya. Tak boleh retak sedikit pun. Terlebih kalau melihat bayinya.

Sebagai sesama perempuan yang pernah menjalani fase menyusui, aku takkan tega mengusik ibunya. Acara berpamitan diselingi dengan foto bersama. Ifa dan Aqila berkali-kali minta difoto.

Selesai Shalat maghrib di penginapan, kami hampir akan meninggalkan Kandangan menuju Amuntai ketika telepon genggam Aqila berbunyi. Ia bergegas mengangkatnya.

“Ya, ada apa, Ifa? Apa? Hm ... sebentar ya, ditutup dulu. Nanti kutelepon balik.”

“Ada apa? Ifa membujukmu menginap lagi?” tanyaku.

Aqila menggeleng. “Mereka mau ngajak kita makan malam di rumah makan.”

Aku menoleh ke Kak Badri. Kulihat Kak Badri mengangkat kedua tangannya. “Terserah Mama.”

“Hm ... baiklah.” Kuputuskan menerima undangan mereka.

Dalam mobil Aqila berkata, “Semoga bukan ketupat, Ma. Kiky gak kuat kalau harus makan ketupat lagi. Kiky tidak suka.”

“Ihan tidak mau ketupat,” Raihan ikut-ikutan.

Aku tertawa, “Anak-anak, kita harus menghormati orang yang mengundang kita. Apa pun nanti makanannya, tolong jangan ngomong yang jelek-jelek, ya. Jangan bilang tidak suka. Itu tidak sopan namanya. Kalau nanti makanannya ketupat lagi, Mama akan bantu menghabiskan. Setelah itu, kita cari tempat makan lain, kalian boleh makan apa saja sepuasnya.”

“Janji, ya Ma,” kata Aqila.

“Kalian juga harus janji bersikap sopan,” ucapku.

Kak Iful menunggu di persimpangan jalan. Ia naik motor berdua Ifa. Mereka jalan duluan menuju tempat kami akan makan malam bersama.

Rumah makan tersebut sedang ramai, tapi Kak Iful sudah memesan meja untuk kami.

“Pesan apa?” tanyanya, “oya, maaf Rara tidak bisa ikut.”

“Apa saja yang ada?” tanya Kak Badri.

Kak Iful memanggil pelayan. Pelayan menyerahkan daftar menu. Aku terkejut membaca daftar menu. Sama sekali tidak ada ketupat kandangan. Aqila dan Raihan pasti senang, tapi aku? Di daftar itu tertulis bebek goreng, hati bebek, bebek panggang,

dan masih banyak lagi yang semuanya mengandung kata ‘bebek’.

“Apakah ada yang selain bebek?” tanyaku.

“Tidak ada. Semuanya bebek,” jawab Kak Iful.

Aku panik. Kulihat Kak Badri tak kalah panik daripada aku. Kami saling melempar isyarat melalui mata.

“Apakah ada yang punya pantangan makan bebek?” Tiba-tiba Kak Iful memandangku curiga.

“Ah, tidak, tidak,” jawabku cepat.

“Apa ya ...? Aduh jadi bingung,” Kak Badri memandangi daftar menu.

“Bagaimana kalau bebek goreng saja? Jadi ... enam bebek goreng?” Kak Iful hendak menulis di kertas pemesanan.

“Eeh, jangan, kebanyakan. Nanti tidak habis. Kami berempat sama-sama saja makannya. Dua bebek goreng cukup untuk kami berempat,” ucapku buru-buru.

“Yakin?” tanya Kak Iful.

“Yakin!” aku dan Kak Badri menjawab hampir bersamaan.

“Minumannya?”

“Teh es,” kali ini aku dan Kak Badri benar-benar kompak. Kami menjawab serempak.

“Wah, kompak sekali ...” goda Kak Iful.

Kak Iful menulis, lalu berjalan ke meja pesanan. Para pelayan sedang sibuk semuanya. Ifa menguntit Ayahnya.

“Bagaimana ini?” tanya Kak Badri.

“Ini namanya senjata makan tuan,” aku terkekeh teringat pesan dan janjiku kepada anak-anak sebelum kami ke sini.

Aku dan Kak Badri sama-sama tidak bisa makan bebek. Pertama kali tahu aku tak bisa makan bebek, Kak Badri sangat tidak percaya. Bagaimana mungkin, orang yang mengaku orang Amuntai tidak bisa makan bebek katanya. Nyatanya aku memang tidak bisa makan bebek. Aku selalu ingin muntah kalau makan bebek. Begitu juga Kak Badri. Dalam hal bebek kami sangat sehati.

Ketika aku kecil, kalau liburan sekolah aku suka sekali melihat bebek-bebek berenang di kolam depan rumah. Rumah kami yang di Banjarmasin halamannya sangat luas. Aneka bunga tumbuh di sana. Ada juga pohon jambu air dan pohon kelapa hias.

Dekat jendela kaca ada kolam. Kolam ukuran 4x2 m dengan kedalaman sekitar 4 m tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan air keluargaku. Kami memakai air kolam untuk mencuci, mandi, mengepel, menyiram tanaman dan lain-lain kecuali

makan dan minum. Untuk keperluan makan dan minum kami membeli air bersih dari pedagang air keliling. Saat itu, air ledeng belum mengalir di rumah-rumah di kelurahan kami tinggal.

Tetangga sebelah rumahku memelihara bebek. Pagi hari sekitar pukul delapan bebek-bebek tetangga berbaris memasuki halaman rumahku yang tidak berpagar. Ada yang berbulu kecokelatan, ada juga yang berbulu hitam putih. Mereka berenang sepantasnya di kolamku. Aku memandangi mereka dari balik jendela kaca. Kalau sudah lelah berenang, bebek-bebek itu berjemur di bawah matahari. Beberapa ada yang naik ke teras rumahku.

Yang membuatku sebal adalah bebek-bebek itu suka membuang kotoran di lantai teras padahal lantainya sudah kupel. Melihat kelucuan bebek-bebek berenang dan jarangnya—seingatku malah tidak pernah—Ibu menghidangkan menu bebek, membuat aku tidak pernah menyangka bahwa bebek-bebek lucu itu benar-benar bisa dimakan.

Betapa terkejutnya aku saat pindah ke Amuntai. Bebek panggang adalah kuliner utama di kota ini. Itik panggang, demikian mereka menyebutnya. Waktu SMP aku pernah dikerjai temanku. Dia tidak bilang kalau yang tersaji di atas sepiring nasi kuning untukku adalah masak habang itik⁸, padahal dia

8 Bebek Masak Merah (Bahasa Banjar)

tahu aku tidak bisa makan bebek. Dilihat sepintas memang seperti daging ayam. Begitu masuk ke mulutku dan mulai mengunyahnya aku langsung muntah-muntah.

“Sudahlah, Ma. Kita harus menghormati orang yang mengundang kita. Jangan bilang ke Om Iful kalau Mama dan Ayah tak suka makan bebek. Nanti Kiky bantu menghabiskannya,” Aqila mengopi kali-matku.

Benar-benar senjata makan tuan. Namun sejurnya, aku benar-benar ingin menghargai Kak Iful. Aku tak ingin Kak Iful sampai tahu kalau seorang Nurul Latifah—*urang* Amuntai tidak bisa makan bebek.

Sambil menunggu pesanan, lagi-lagi Aqila dan Ifa berfotoria. Aku dan Kak Badri berpandangan ketika pesanan kami datang. Aromanya sedap sekali. Aku berdoa sepenuh hati semoga rasanya sesedap aromanya. Semoga aku bisa menelannya. Semoga tidak terjadi apa-apa.

Kumulai suapan pertama dengan doa termantap yang pernah kuucapkan sebelum makan. Bebek goreng itu sudah masuk ke mulutku. Gigiku mengunyah. Lidahku segera bekerja sama dengan otak untuk mengenali rasa, aroma dan kesan-kesan

lainnya. Dan ... sukses! Aku tidak muntah. Lidahku malah minta lagi.

Doaku terkabul. Inilah bebek goreng paling enak sedunia yang pernah kumakan. Kulirik Kak Badri. Mungkin doanya tidak setulus aku. Ia agak kesusahan menelan. Untunglah Raihan banyak mengambil jatahnya. Rasanya aku ingin sujud syukur ketika melihat dua porsi bebek goreng berhasil kami santap. Tidak kusangka, jamuan makan malam yang menyenangkan dan akan menjadi kenangan indah buat kami, menu utamanya adalah bebek goreng.

Ketika kami berjalan beriringan menuju tempat parkir, kami dikejutkan oleh sapaan seorang laki-laki kepadaku. Wajahnya tampak gusar. Aku dan Kak Iful segera mengenalinya. "Yudi? Apa kabar?" tanyaku.

"Mana istimu?" tanya Kak Iful. Ia terlihat tidak suka dengan kehadiran Yudi.

"Baik. Ini mau pulang ke Banjarmasin, tapi mau makan dulu."

"Oh, jadi kamu menetap di Banjarmasin?" tanyaku. "Kupikir kamu tinggal di Hulu Sungai? Bukannya kamu menikah dengan orang Tanjung?"

"Tidak, kami lebih suka tinggal di Banjar," Yudi menjawab untuk kami tapi matanya menatap ke arah mobil di seberang jalan.

Aku tahu ia kurang menyukai Kak Iful, tapi seingatku dulu ia masih bisa bersikap baik terhadap Kak Iful. Kulihat keduanya seperti dua musuh lama yang baru bertemu. Mungkinkah dendam seorang Ibu yang diturunkan kepada anaknya?

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Bukankah dulu Yudi sangat marah pada Kak Iful karena Kak Iful meninggalkanku? Apakah Yudi masih marah pada Kak Iful karena peristiwa masa lalu itu?

Setelah menjabat tangan Kak Iful dan Kak Badri dengan muka masam, Yudi melangkah meninggalkan kami. Ia memilih berjalan melewati sisi kananku. Lengan kanan bagian atasnya mengenai bahu kananku. Aku dapat mencium aroma minyak rambut yang ia pakai.

Mulutnya berbisik, "Tidak kusangka, kalian bertemu kembali, setelah sekian lama."



Di perjalanan aku dan Kak Badri tertawa riang menertawakan pengalaman kami. Inilah bebek goreng pertama yang sukses kami makan berdua.

"Kapan-kapan, aku mau makan bebek goreng lagi," ucapku yakin.

"Terima kasih, terima kasih," tolak Kak Badri sambil tertawa.

Langit malam dalam perjalanan menuju Amuntai sangat indah. Kiri kanan jalan berhias pohon, rawa, perumahan yang jarang, perumahan yang bagian belakangnya terdapat kandang-kandang berisi bebek. Aqila dan Raihan tertidur. Aku memandangi bintang-bintang sambil merenung.

Makan malam dengan Kak Iful merupakan makan malam yang spesial bagiku. Apakah aku bisa makan bebek karena Kak Iful? Apakah aku masih....

Andai saja makan malam tadi adalah sepuluh tahun yang lalu. Mungkinkah sekaca cempaka kami menyatu? Ups, aku rasa aku mulai melantur. Andai Winda ada di sini, apakah kira-kira yang akan dikatakannya?

Telepon genggam Aqila berbunyi. Ada pesan masuk dari Ifa. Iseng kubuka pesannya. Isinya ternyata sebuah pesan yang membuat jantungku berdetak kencang.

Hei, td aku lupa memamerkan skc cmpkaku. Aku menyimpannya d kamarku. Kt ayah, skc cmpka itu semula puny nenek. Sudah ad sebelum ayah lahir. Sebenarnya nenekku punya sepasang tapi yg

Kemudian masuk lagi pesan berikutnya,

satunya hilang entah di mana. Tau nggak, aku berharap skc cmpka yg hilang itu adalah skc cmpka yg ada di rumahmu. He2, keren kan impianku?

Bagian 6

*Kota Amuntai Ibukota Kabupaten
di Hulu Sungai Utara*

*Tanama Kota Bataqwa sudah dapat Adipura
Kota adat dua zaman nang lawas wan wayahini
Baganding di Kota Amuntai*

*Wadah Candi Agung Negara Dipa dahulu
Sumangat mambangun Amuntai
Di kampung samakin rami
Kota Raden Kabun Sari
Pasiban wan taman-taman Paliwara
Sungai Malang
Sarba bahindang bahindala*

...

Aku bersenandung dalam hati. Lagu itu pernah kunyanyikan bersama kelompok paduan suara sekolahku dalam Pekan Olahraga dan Seni. Lagu daerah Amuntai yang diciptakan oleh pengarang lagu-lagu Banjar Anang Ardiansyah. Lagu yang akhir-akhir ini sering kunyanyikan lirih-lirih sambil mengaduk adonan kue.

Belasan tahun tidak pulang. Sungguh tak tahu diri. Aku mengutuk diri sendiri. Aku meminta

suamiku berkeliling sebentar. Lampu-lampu jalan seperti mengucap selamat datang padaku. Kulihat sepasang patung itik berdiri kokoh di bawah Jembatan Paliwara. Masjid Raya masih membuatku hanyut dalam pesona religinya. Aku teringat beberapa kawan yang kalau ingin ke rumahnya kami harus melewati jembatan gantung.

Tanganku mengusap guntingan koran Minggu. Di situ termuat puisi pendekku. Kubaca berulang-ulang lalu kuselipkan ke dalam diary kesayangan. Puisi itu berjudul “Kangen”. Sebenarnya isinya tentang kerinduanku pada Hulu Sungai, tapi entah mengapa aku merasa perlu membubuhkan nama seseorang di bawah judulnya.

Kami menuju sebuah hotel di Jalan Lambung Mangkurat. Meski masih ingat alamat Mira dan Renny, aku tak mau merepotkan mereka malam-malam begini. Aku juga mulai lelah dan mengantuk. Lebih baik tidur cepat agar besok bangun tidak kesiangan. Aku tak sabar ingin ke Pasar Kamis. Raihan dan Aqila langsung melanjutkan tidurnya begitu sampai di kamar.

“Sering-sering aja begini ya, Ding,” kata Kak Badri sambil merebahkan diri di sampingku, “serasa *honeymoon*.” Ia tersenyum.

Senyum itulah yang dulu mampu meluluhkan traumaku terhadap laki-laki. Senyum itulah satu-satunya yang mampu membuatku menyingkirkan kenangan sekaca sempaka. Senyum yang kuyakini sebagai penjamin ketulusannya memilihku.

Ia tidak membawa apa-apa selain senyumannya itu. Ia juga tidak meminta apa-apa. Pun harapan-harapan para lelaki pada umumnya. Bahkan sekadar gambaran tentang istri yang harus begini dan begitu.

“Apa yang kauharapkan dariku setelah kelak kita menikah?” tanyaku di saat ia mengutarakan niatnya.

“Tak ada. Aku tak mengharapkan apa-apa, kecuali meraih cinta-Nya.”

“Caranya?”

“Aku yakin kau lebih tahu daripada aku.”

“Bagaimana kalau aku belum tahu?”

“Kita akan mempelajarinya bersama.”

“Bagaimana kalau aku tak mau tahu?”

“Perjuanganmu lebih dari tiga bulanan ini membuatku yakin, insya Allah kau bukan tipe gadis yang tidak mau tahu.”

Perjuangan tiga bulanan yang dimaksud Kak Badri adalah perjuanganku bersama aktivis pejuang jilbab atau kerudung. Sungguh hidayah itu mahal dan misteri.

Setelah kepergian Kak Iful. Setelah aku cukup mampu untuk bangkit dan tidak lagi melempar banyak pertanyaan kepada penentu takdirku. Setelah aku benar-benar berdamai dengan kenyataan, akhirnya saat menuai manis tiba juga. Aku berusaha menjadi muslim yang lebih baik.

Pada tanggal 6 Agustus 2002, aku membaca sebuah tulisan-surat pembaca-di surat kabar lokal. Tulisan tersebut berisi curhat, ungkapan kekesalan, kekecewaan seorang perempuan yang gagal membuat Surat Izin Mengemudi (SIM) di Banjarmasin karena ia *ngotot* tetap pakai jilbab saat pemotretan.

Setelah membaca tulisan tersebut, hatiku tergerak untuk membuat tulisan serupa yang isinya mendukung diperbolehkannya pakai jilbab saat berfoto untuk pembuatan SIM. Menurutku, memakai jilbab adalah sebuah hak perempuan muslim yang layak untuk diperjuangkan.

“Mereka sepertinya hanya cari masalah. Apa susahnya coba, buka jilbab sebentar? Klik difoto, sudah ... pakai saja lagi jilbabnya. Kan ada tuh polisi perempuannya. Bisa, kan minta tolong polisi yang perempuannya untuk mengambil fotonya,” kata Winda.

“Terus, SIM-nya disembunyikan seumur hidup? Kan di situ ada foto kita yang tidak pakai

jilbab Kalau pas ada razia bagaimana? Memang bisa milih polisi yang perempuan saja untuk melakukan pemeriksaan? Lagi pula, foto di SIM itu kan sebagai identifikasi pemiliknya. Bukankah keseharian mereka memakai jilbab. Sewajarnya memang fotonya tetap memakai jilbab.”

“Kamu tahu apa itu jilbab, Nur?” Pertanyaan Winda menohokku. Aku memang sudah memakai jilbab tapi belum konsisten. Ada malu di sudut hatiku.

Pertanyaan Winda tentang jilbab membuat kami giat mencari dari berbagai referensi. Pencarian itu membuat banyak perubahan dalam hidupku. Winda sendiri jadi ikut dalam barisan kami setelah memahami makna jilbab bagi perempuan muslim.

Ternyata kasus tersebut mengundang banyak simpati dari berbagai kalangan. Media ramai memberitakan. Sebelumnya aku pernah dengar beberapa kasus yang menyulitkan para jilbabers di Indonesia. Kasus-kasus tersebut misalnya pelarangan jilbab untuk foto ijazah dan foto-foto surat dokumentasi lainnya hampir di seluruh kota di Indonesia.

Pelarangan jilbab pada kegiatan akademik tertentu—bahkan pada lembaga yang berlabel Islam, diskriminasi pemakai jilbab, isu-isu yang merugikan jilbabers seperti dituduh menyimpan bom dan

racun di balik jilbabnya. Tidak sedikit perjuangan jilbab tersebut sampai dibawa ke meja hijau. Ada yang gagal, ada yang berhasil. Ada yang sampai diberhentikan dari sekolah, ada yang harus pindah sekolah.

“Tidak usah ikut-ikutan,” kata Ibu.

Semula ia tak mendukungku. Ia takut aku terlibat dalam gerakan-gerakan separatis, sosialis, fundamentalis bahkan teroris. Ia takut aku kenapa-napa. Apalagi waktu aku ikut kegiatan para aktivis jilbab menyambangi kantor DPRD. Ibu sangat cemas. Ia khawatir aku ditangkap dan hilang seperti kasus-kasus yang menimpa aktivis pada era sebelumnya di provinsi lain.

“Ayah selalu mendukungmu, Nak” itu komentar Ayah. “Jika kamu yakin yang kamu perjuangkan itu kebenaran, pantang untuk keluar dari barisan. Jika seumpamanya kamu gugur atau tewas dalam perjuangan tersebut, Ayah ikhlas. Ibu sebaiknya mendoakan daripada menyampaikan *syak wasangka* yang tidak jelas. Apa yang Ibu ucapkan akan menjadi doa bagi anakmu.”

Lama-lama Ibu ikut Ayah, berada di pihak kami. Langkahku terasa lebih mantap. Aku tidak ragu lagi menghadiri beberapa pertemuan para pendukung. Aku yakin, doa Ayah dan Ibu selalu

mengiringi langkahku. Ayah berpesan, jangan sampai mengganggu kuliahku. Hanya itu pesannya.

Kasus tersebut membawa kami pada satu titik, bahwa perlu dibentuk sebuah forum yang peduli jilbab. Forum itu diberi nama Forum Masyarakat Peduli Jilbab (FMPJ). Dalam forum itu hadir perwakilan berbagai ormas—aku dan Winda datang atas nama Himpunan Jurusan kami. Terasa sekali ikatan persaudaraan sesama muslim.

Dalam forum itulah aku bertemu dengan Kak Badri. Sepulang salah satu rapat kami, aku melihat nomor polisi bagian belakang motor Kak Badri mau lepas. Aku mengingatkannya. Dia berterima kasih sambil tersenyum lalu membetulkan nomor polisi motornya. Begitu saja. Tidak ada kejadian istimewa lainnya.

Saat itu pun aku tak merasa ada sesuatu yang spesial akan terjadi padaku gara-gara sikapku yang tak bisa tidak mau tahu itu. Siapa sangka, kejadian sepele itu membuat Kak Badri semalam dan malam-malam selanjutnya susah memejamkan mata. Hal ini ia ceritakan seminggu setelah pernikahan kami.

Ia bilang, ia memang berencana ingin segera nikah tapi sebelum pertemuan kami, ia belum menemukan pilihan yang cocok. Kejadian itu ia

anggap sebagai sebuah tanda dan petunjuk kalau aku adalah jodohnya. Aku tertawa mendengarnya. Menurutku Kak Badri ada-ada saja.

Perjuangan tersebut berbuah manis. Kami mengantongi SK diperbolehkannya tetap memakai jilbab untuk foto SIM. Tidak tanggung-tanggung, SK tersebut dikeluarkan oleh Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, ditandatangani oleh seorang Brigader Jenderal Polisi atas nama Deputi Kapolri Bidang Operasional Direktur Lalu Lintas. Selain itu, aku juga diberi fotokopi SK diperbolehkannya memakai jilbab untuk ijazah dan keperluan lainnya di lembaga pendidikan. Sayangnya forum tersebut tidak terdengar lagi gaungnya.

Terakhir aku dengar, FMPJ sempat membela kasus pelarangan foto jilbab untuk Ijazah di sebuah SMA di Kandangan. Aku sendiri setelah menikah, sibuk mengurus rumah tangga dan menyelesaikan kuliah.

Perjalanan pulang yang sangat berkesan. Setelah balik ke Banjarmasin, aku kembali sibuk. Kesibukanku adalah mengurus rumah tangga. Rumah yang anak-anak tangganya seharusnya mengantarkanku ke surga. Dan harusnya aku ingat satu hal bahwa jalan

ke surga tidak semudah jalan ke neraka. Jalan ke surga penuh duri, tak ada bunga-bunga.

Salah satu duri itu kini menancap di telapak kakiku. Aku bermain-main dengan bunga kenangan. Bunga kenangan yang membuat suamiku marah besar.

Kuntum Tiga



Gadis Pengarang Bunga

Sepucuk surat tanpa nama pengirim baru saja kuterima. Dadaku berdebar-debar. Rasa sedih kembali menggagayutiku. Tentu ini surat dari anaknya untuk anakkku seperti kemarin. Ternyata aku keliru, di sampulnya tertera namaku. Surat itu dari orang lain. Alangkah terkejutnya aku ketika membaca isinya. Berulang kali aku membacanya, mencoba memahaminya.

Kau tidak perlu banyak bertanya. Bunga dalam botol itulah penyebabnya. Kautahu ke mana harus mencari penawarnya. Kautahu ke mana dapat menemukan pematahnya. Bukankah kau gadis pengarang bunga? Pergilah ke Bayurmu, di sana akan kautemui jawabannya mengapa ada nama lain di hati suamimu selain namamu.

Bagian 1

Sejak malam pertama kami, aku tahu ada sebuah nama yang telah menghuni seluruh ruang di hati suamiku. Sebuah nama yang menyimpan kenangan seharum karangan kenanga, cempaka, dan mawar. Sebuah nama yang seumur hidup dan matiku takkan mampu aku singkirkan.

Nama yang berada jauh dari batas jangkauan tangannya tapi tidak mampu dihapusnya dari ingatan. Nama yang tak ingin aku ketahui apa saja huruf-huruf yang membentuknya dan untuk itu aku tak pernah menanyakannya.

Seumur kebersamaan kami, selama itulah ia menyimpan kenangan-kenangannya bersama nama tersebut. Kenangan yang membuatnya sedih sepanjang masa. Meski ia berhasil menipu orang-orang dengan tawa yang selalu berderai, aku tahu ia menyimpan kesedihan yang mendalam. Aku tak tahu seberapa kuat aku akan bertahan, bernapas dan tersenyum di antara kesedihannya. Kesedihan seorang lelaki karena tak mampu menerima masa depan meski masa lalu telah meninggalkannya.

Kadang aku tergoda ingin mengajaknya bicara. Apa yang ia inginkan? Apa yang ia ingin aku lakukan di luar hal-hal yang berlabel kewajiban dan tugas

seorang istri? Kadang mulutku hendak bertanya, siapa dan bagaimana sosok pemilik nama tersebut hingga membuatnya tak mampu melupa? Kadang aku ingin bertanya untuk apa ia memilihku, jika nama yang lain tak mampu dihapusnya?

Akan tetapi seraut wajah Ayah selalu muncul di saat aku hendak menanyakannya. Lalu aku pun memilih untuk bersabar dan berharap suatu saat nanti ia akan berubah.

Aku nyaris melupakan nama tersebut hingga hari itu aku menemukan kenyataan bahwa nama tersebut telah ia sematkan pada seseorang yang lain. Seseorang yang selama sembilan bulan beberapa hari kusenandungi kalimat-kalimat indah semenjak kehadirannya dalam tempat paling kokoh pada tubuhku. Seseorang yang mestinya kupanggil dengan doa dan pengharapan seorang ibu. Seseorang yang menyanjungku setinggi langit, yang keberadaannya merupakan salah satu alasanku tetap bertahan.

“Kutulis di sini, mamaku baik hati, cantik, kerenn, dan *smart*.” Dia tersenyum manis sambil melipat sekumpulan kertas lalu memasukkannya dalam amplop.

Surat itulah awal segalanya. Setelah peristiwa satu hari yang penuh bunga segar di meja tamuku, kesabaranku selama ini seakan tak ada gunanya.

Setelah sekian tahun aku bertahan, akhirnya aku menyusupkan sebuah pertanyaan dalam kesadaranku. Pertanyaan yang membuatku malu mengangkat muka di hadapan takdir. *Salahkah aku memilihmu?*

Tak kuhiraukan tangis bayi dalam gendonganku. Aku seperti melihat daun kamboja yang berguguran di atas makam Ayah.

Bagian 2

Bayur, 1990-an.

Dalam keadaan yang semestinya, masa kecil selalu mengasyikkan. Masa ketika peluk dan cium masih teramat mudah didapat anak dari orangtua. Bagiku masa kecil adalah masa belajar mengaji bersama teman-teman, masa belajar memasak dan mengarang bunga bersama Ibu serta masa belajar apa saja bersama Ayah. Setelah semua kakek dan nenekku sudah tiada, mereka berdua sajalah panutanku.

“Pejamkan matamu, cium ini. Apa yang kau bayangkan?” Ayah menutupkan telapak tangan kirinya ke matakku, lalu sesuatu yang lembut dan wangi menyentuh hidungku.

Aku memegang lengan kanan Ayah, merab-raba sampai ke jemarinya yang sangat dekat dengan hidungku. Aku tahu ada sekumpulan bunga tergenggam di situ. Cempaka, mawar, kenanga.

“Ayo, katakan satu hal. Apa yang kaubayangkan saat mencium baunya?” seru Ayah.

Aku membayangkan seorang lelaki sedang memetik bebungaan di kebun bunga. Bunga-bunga memenuhi kantong bawaannya yang akan dibawa pulang untuk dirangkai oleh anak danistrinya.

“Ayah! Ya, aku membayangkan Ayah!” pekikku.

Ayah melepaskan tangan kirinya. Ia mencium dan memelukku. “Kamu memang anak Ayah!” ucapnya sambil mengacak-acak poniku. “Ini untuk putri Ayah. tersayang” Diberikannya kumpulan bunga dalam genggamannya. “Sana, bantu Ibumu mengarang bunga.”

Aku berlari mencari ibu. Kulihat Ibu sedang *maumih gadang pisang*⁹. Setelah itu, aku dan Ibu akan menyematkan kelopak-kelopak bunga dengan menggunakan jarum pada serat-seratnya. *Mangarang kambang*¹⁰, demikian kami menyebutnya. Perempuan di kampungku pada umumnya bisa mengarang bunga. Kadang-kadang kami mengarang bunga bersama-sama.

Sejak aku kecil, Ayah sudah melakoni pekerjaan ini. Meski rata-rata pekarangan rumah penduduk Bayur ditanami bebungaan. Pada hari tertentu tiap pekannya, Ayah akan pergi ke tempat lain untuk mencari bunga-bunga. Tentu saja bunga di pekarangan kami tidak cukup banyak untuk dikarang. Selain itu, tidak ada pohon cempaka di sini.

Ayah pergi ketika hari masih berselimut gelap dan dingin. Sepeda dan lampu petromaks

9 Menoreh tipis-tipis gadang isang (Istilah Banjar Hulu)

10 Mengarang bunga (Bahasa Banjar)

adalah teman setianya. Dari rumah kami di Bayur-Kabupaten Hulu Sungai Utara, ia mengayuh sepeda ke Ilung, Ibukota Kecamatan Batang Alai Utara yang berada dalam kawasan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Di sana terdapat desa kecil bernama Hapingin. Di situ lah, Ayah memperoleh bunga-bunga.

Ia membeli bunga langsung ke pemilik kebun bunga, membawanya pulang untuk dikarang oleh Ibu. Karangan bunga tersebut kemudian kami jual. Orang-orang menyebutnya *Kambang Barenteng*. Ada juga yang menyebut *Kambang Bakupak*. Kadang kami juga membuat *payung kembang*. Yang satu ini bergantung pemesanan, biasanya untuk keperluan acara khataman mengaji. Dari sanalah Ayah dan Ibu menghidupiku sambil *maambil upah di pahumaan¹¹* milik tetangga.

Ada juga kuntum-kuntum bunga tertentu yang tidak kami karang tapi kami jual kembali. Biasanya kuntum cempaka kuning. Ada orang lain yang membuat karangan bunga unik dari kuntum cempaka kuning. Cempaka kuning dirangkai lalu dimasukkan ke dalam botol yang diberi air, kemudian ditutup rapat.

Selama tertutup rapat, bunganya akan awet, tidak membusuk. Indah sekali untuk dijadikan

11 Mengambil upah di persawahan (Bahasa Banjar)

pajangan di rumah. Di desaku hanya satu orang yang bisa membuatnya. Konon, keahlian tersebut tidak dapat dipelajari tapi diwariskan, semacam ilmu karena keturunan. Entahlah, aku tidak pernah bisa memahaminya.

“Aku mau ikut Ayah mencari bunga,” pintaku suatu hari. Saat itu adalah hari-hari terakhirku di kelas empat.

Ayah menggeleng. “Terlalu jauh, Nak. Lagi pula kamu perempuan. Tempatmu di rumah. Tugasmu membantu Ibu mengarang bunga,” ucap Ayah sambil mengusap kepalaku.

“Mengapa Tuhan menciptakan aku sebagai perempuan? Kenapa aku tidak dilahirkan sebagai anak laki-laki Ayah saja?” tanyaku serius. “Kalau aku anak laki-laki, Ayah pasti akan membawaku ke mana saja Ayah pergi.”

“Huss. Tidak boleh bicara seperti itu. Ayah bahagia punya anak perempuan sebaik kamu. Masa kamu tidak senang?”

Aku tahu Ayah tidak bohong. Tak ada alasan bagi Ayah untuk tidak bahagia memilikiku. Aku adalah teman bermain layang-layang yang hebat, teman memancing yang oke, teman berkebun yang menyenangkan. Kalaupun ada kekuranganku,

kupikir hanya satu, aku bukan teman main bola yang tepat.

“Tapi aku tak bisa main bola,” ucapku.

“Ayah juga tidak terlalu suka main bola, kok,” balasnya.

Aku tahu Ayah hanya menghiburku. Seperti laki-laki pada umumnya, Ayah suka main bola.

“Nah, daripada menjaga Ayah, lebih baik kamu menjaga ibumu. Bagaimana?” tawarnya.

“Tapi aku takut Ayah kenapa-napa di jalan kalau Ayah pergi sendirian,” sahutku seakan-akan aku mampu menjaga Ayah.

“Tidak akan ada apa-apa. Ada Tuhan yang selalu menjaga Ayah.” Ia menatapku.

“Aku takut Ayah tidak akan kembali lagi ke rumah...” suaraku mulai terdengar serak. Aku membayangkan hal-hal buruk yang mungkin saja menimpa Ayah di perjalanan. Aku sangat takut kehilangan Ayah.

Ayah memelukku erat. “Tenanglah, insya Allah Ayah akan pulang. Ayah akan pulang ke rumah kita membawa bunga-bunga yang banyak untuk kamu karang.”

“Tapi Ayah...”

“Nanti kalau kamu SMP, insya Allah Ayah akan mengajakmu sesekali ke Ilung. Ayah janji,” ucapnya.

Lalu tiba-tiba ia membungkuk, membetulkan rantai sepedanya yang sebenarnya baik-baik saja. Aku tahu kalau bertingkah seperti itu Ayah pasti menyembunyikan sesuatu dariku. Dan aku pun tahu, tak pernah ada yang disembunyikan Ayah dariku selain air matanya.

Aku yakin janji yang Ayah ucapkan adalah janji yang tidak mudah. Bukan, ini sama sekali bukan tentang janji pergi ke Ilung, tapi tentang sekolahku. Ayah sedang memberiku harapan bahwa aku akan meneruskan ke SMP. Aku rasa Ayah akan susah payah memenuhi janjinya kelak.

“Ayah, Ayah tak perlu berjanji apa-apa. Aku percaya Ayah akan kembali,” ucapku lirih. Aku tak ingin membebani Ayah meski dalam hati kecilku, aku sangat ingin meneruskan sekolah.

Aku menunggu kalimat Ayah selanjutnya, tapi tak ada satu kata lagi yang keluar dari mulut Ayah. Terlalu lama untuk berpura-pura membetulkan rantai sepeda. Ayah pasti sedang kesulitan menyembunyikan air matanya.

“Ayah...” panggilku pelan.

Ayah mendongak. Kulihat kedua pipinya basah.

“Ayah, maafkan aku. Lupakan tentang Ilung. Lupakan tentang SMP. Aku suka mengarang bunga.

Aku akan menjaga Ibu di rumah.” Hatiku tidak karuan. Aku telah membuat Ayah bersedih.

“Ah, bicara apa kamu. Sana, ambilkan kopi Ayah. Nanti ibumu marah kalau kopi buatannya tidak dihabiskan,” Ayah mengibas-ngibaskan tangannya.

Aku segera berlari mengambil cangkir berisi setengah kopi Ayah. Aku membayangkan, setelah aku ke dapur, Ayah akan bergegas menyapu air matanya.

“Tetangga ujung kemarin memesan payung kambang. Lumayan buat nambah tabunganmu, Nak,” ucapnya setelah menghirup kopi.

“Ka Isah kan Yah yang mau *betamat*?”

“Iya. Kamu bantu Ibu, ya.”

“Tentu, tapi Ayah ...”

“Apalagi?”

Aku menarik tangan Ayah, berusaha menggapai dan menekan bahunya lalu memaksanya merunduk. Ayah kebingungan. Kuusap kedua pipi Ayah dengan tanganku. Ayah tidak sempurna menyapu air matanya. Ayah tertawa. Aku pun ikut tertawa. Melihat tawa Ayah, kurasa tak penting lagi aku akan pergi ke Ilung atau tidak, namun dalam hati aku berharap Ayah akan menepati janjinya.

Bagian 3

Lelaki yang menepati janji, itulah julukan yang kuberikan pada Ayah ketika ia mengatakan akan mendaftarkanku di sebuah SMP Negeri. Bukan SMP favorit memang, tapi aku senang bisa sekolah. Letaknya tidak terlalu jauh dari rumahku. Jadi, aku bisa jalan kaki saja. Sesekali aku memakai sepeda ontel milik Ayah, tapi aku lebih suka jalan kaki.

Sore itu langit cerah. Sesekali angin menggoyangkan tetanaman di pinggir jalan. Seingatku, dari radio kecil ayah, terdengar lagu Isabella-nya Amy Search. Radio Gema Kuripan (RGK) Amuntai sedang menyiarakan acara *Pilihan Pendengar*. Sore begini biasanya khusus lagu-lagu pop Indo dan Malaysia.

“Selama Ayah masih ada. Insya Allah kamu akan terus sekolah, Nak. Setinggi yang kamu mau.”

“Kata Ibu, perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi,” ucapku.

“Itu kata ibumu. Kalau kamu mau, Ayah akan selalu mendukungmu.”

“Ayah, sebenarnya aku ingin berkerudung tapi tentu di SMP tidak boleh memakai kerudung,” kataku.

“Ah, bagus tuh. Kenapa kau ingin berkerudung, Nak?”

“Entahlah Ayah. Kulihat Ibu selalu menutup kepalanya kalau keluar rumah. Perempuan lainnya di sini rata-rata juga begitu. Setiap aku mengaji di rumah Guru aku selalu berkerudung. Kupikir kenapa tidak selamanya saja aku berkerudung?”

“Kalau kau mau, kau masuk Madrasah Tsanawiyah saja.”

“Tidak Ayah. Biarlah aku masuk SMP saja. Nanti saja memakai kerudungnya.”

“Kalau Ayah boleh tahu, apa cita-citamu?” tanya Ayah.

“Cita-cita?”

“Ya, kau ingin jadi apa kalau besar nanti.”

“Aku ... aku tidak tahu, Yah. Hanya ingin sekolah.”

Sebelum aku berlalu, kulihat kecemasan di wajah Ayah tapi aku tak tahu mengapa Ayah merasa cemas.

“Ra, liburan semester nanti, Ayah akan mengajakmu ke Ilung!” Ayah berteriak. Ah, lagi-lagi Ayah berjanji.

Paman Hasan, sepupu Ayah yang tinggal di Banjarmasin datang. Ia bilang ada bisnis yang sedang diurusnya di Amuntai. Untuk itu, ia perlu menginap beberapa waktu di rumah kami.

Paman Hasan suka bercerita. Sebenarnya aku tak terlalu tertarik dengan ceritanya tapi menyenangkan juga mengarang bunga sambil mendengar celoteh Paman. Kata Ibu, kita harus menghormati tamu. Paman sangat jarang berkunjung. Tentulah urusannya sangat penting.

Paman Hasan datang bersepeda motor Honda. Warnanya biru, warna kesukaanku. Aku berkali-kali menungganginya. Membelok-belokkan stangnya, memakai helm Paman sambil membayangkan aku sedang melaju di atasnya. Sebagai anak Ayah, benda ini termasuk golongan benda mewah bagiku.

Aku teringat sepeda biruku yang hilang dicuri maling. Waktu naik kelas tiga SD, Ayah membelikanku sepeda mini. Bukan sepeda baru. Hanya sepeda bekas yang dibeli Ayah dari temannya tapi sangat istimewa buatku. Dengan sepeda itulah aku pertama kali belajar naik sepeda roda dua. Ayah mengajariku dengan tekun seperti dulu ia mengajariku berenang di sungai. Belum sebulan aku memilikinya, tepat ketika aku mulai lancar

menaikinya, di pagi yang berkabut aku sudah tak mendapatinya lagi di samping rumah.

“Kenapa tak kaubawa sepedanya ke dalam?” tanya Ibu. Dari nada suaranya aku tahu Ibu marah.

“Kupikir maling takkan mencuri sepeda bekas,” sesalku.

“Kau tahu, uang untuk membelinya membuat Ayahmu harus mengurangi jatah makannya.”

Aku memandang wajah Ayah. Aku sudah siap dimarahi oleh Ayah.

“Sudahlah, sepeda itu hanya pinjaman. Karena kamu sudah bisa naik sepeda roda dua, tak mengapa yang punya mengambilnya kembali,” Ayah berkata sambil tersenyum.

“Kata Ibu, Ayah membelinya. Kok Ayah bilang cuma pinjaman?” tanyaku tak mengerti.

Lagi-lagi Ayah tersenyum. Kali ini sambil memencet hidungku.

“Ayah, siapa yang sudah berbaik hati meminjamiku sepeda biru itu?” tanyaku penasaran.

“Allah,” jawab Ayah.

Aku mengangguk-angguk sambil ber-ooh panjang.

Ketika Paman Hasan memamerkan sepeda motornya, aku bertanya-tanya dalam hati, apakah

Allah mau meminjami kami sepeda motor seperti punya Paman.

“Mulailah berencana membelinya,” saran Paman pada Ayah. “Memakai ini, kau bisa lebih cepat ke Ilung dan tidak lelah mengayuh pedal.

“Ya, aku sudah lama memikirkannya. Nanti kalau tabunganku sudah cukup.”

“Ayo kuajari dulu!” Paman Hasan sangat bersemangat. Ayah tidak kalah bersemangat. Meski sempat beberapa kali jatuh, Ayah tak jera sedikit pun.

Setiap Paman Hasan ada di rumah, selesai ia mengerjakan urusannya, Paman mengajari Ayah naik motor.

“Kau masih ingin ke Ilung, Ra?” tanya Ayah ketika aku sedang mengerjakan PR matematika. PR-nya tidak terlalu sulit. Hanya saja sorenya aku terlalu asyik melihat Ayah naik motor Paman Hasan—Ayah sudah lancar naik motor—hingga aku lupa ada PR.

Aku masih mengenakan mukena. Rakaat pertama Shalat Isya aku baru ingat ada PR. Kalau saja Ayah tahu aku ingat PR saat shalat, pasti Ayah akan menceramahi aku lagi tentang khusyuk.

“Tentu, Yah,” jawabku sambil melepas mukena dan menutup buku. Aku takut ketahuan Ayah lupa mengerjakan PR.

“Sebenarnya Ayah berencana ke Ilung memakai motor Pamanmu. Ayah ingin mengajakmu tapi besok bukan hari libur sekolah, kan?”

“Ah, bagaimana kalau aku izin sehari?” ucapku bersemangat. Sesaat kemudian aku menyesal mengucapkannya. Tentu Ayah tidak senang dengan ide tidak sekolah.

“Itu kalau Ayah mengizinkan...” sambungku pelan.

“Ayah pikir kamu tidak mau bolos sehari,” gumam Ayah sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Jadi ...?”

“Tapi Ayah yakin, di Ilung kamu akan belajar banyak hal yang belum tentu diajarkan di sekolah.”

“Hore!!!” aku senang sekali.

“Apakah Ibu mau ikut?” tanyaku pada Ibu.

“Ibu di rumah saja, “tolak Ibu.

“Paman Hasan?” tanyaku lagi.

“Beliau tidak mau diajak. Katanya besok mau ketemu dengan teman-teman lamanya. Tadi sudah dijemput oleh salah satu temannya, diajak menginap di rumahnya.”

“Tidurlah segera. Besok bangun lebih awal.”

“Bukankah kita naik motor? Ayah tak perlu buru-buru, kan?”

“Tidakkah kau ingin melihat perjalanan ‘gelap’ Ayah selama ini?”

Aku mengangguk-angguk, “Tentu, Yah. Besok, aku akan bangun lebih dulu daripada Ibu,” aku mengedipkan sebelah mata.

Ayah tertawa saja. Nada tawa yang meragukan ucapanku. Selama ini ibulah orang yang bangunnya paling awal. Padahal dia tidur paling akhir. Aku bahkan ragu Ibu menyisakan waktunya untuk tidur di malam hari. Aku beberapa kali berusaha bangun lebih awal, tapi selalu sudah ada Ibu di dapur. Entah memasak air, mencuci beras, menghangatkan lauk, mengepel lantai kayu kami, mengarang bunga. Ada saja yang dikerjakannya seperti tak habis-habis.

Terlebih jika musim tanam tiba. Kesibukan Ibu bertambah-tambah. Ia menyiapkan bekal makanan yang akan dibawa ke pahumaan. Azan subuh saja yang mampu menghentikannya. Kira-kira lima menit sebelum azan, ia membungunkan Ayah. Ayah akan pergi ke Langgar memakai sarung dan baju bersih yang sudah disiapkan Ibu di sisi ranjang.

Lalu terdengar suara gemicik air yang jatuh ke kolong rumah pertanda Ibu sedang berwudu. Pertanda api di dapur sudah padam. Pertanda satu

sesi kewajiban Ibu sudah tunai. Ketika Ibu Shalat Subuh, seakan jarum jam berhenti berputar. Rumah akan sepi sesaat. Nyamuk pun seakan tak mau mendengung. Semua menghormati detik-detik Ibu menghadap Tuhan.

Setelah dua rakaat yang khusyuk, ia membuka kitab suci, membacanya dengan irama gubahannya sendiri. Saat itulah biasanya aku bangun. Aku tidak tahu kenapa Ibu tidak membangunkanku.

Bahkan pada hari pergi ke Ilung. Tetap saja aku tak bisa mengalahkan Ibu sebab bukannya tidur lebih awal, mengetahui rencana ke Ilung malah membuatku tak bisa tidur. Aku mengkhayal dan memikirkan macam-macam. Salah satunya adalah baju apa yang akan aku kenakan, akan bertemu siapa aku di sana, tempat seperti apa Ilung itu dan lain-lain.

Aku tidak tahu pukul berapa persisnya aku baru bisa memejamkan mata. Di detik pertama ketika aku mulai terjaga, aku langsung teringat, ‘pergi ke Ilung’! Lalu buru-buru menyingkap selimut. Aku tak ingin melewatkkan perjalanan ke Ilung bersama Ayah. Perjalanan yang seumur hidup akan selalu kukenang. Perjalanan yang membuatku mengerti mengapa Ibu begitu tekun mengarang bunga dan mengapa Ayah selalu bersemangat memetik bunga. Perjalanan yang

membuatku mencintai cempaka, kenanga, mawar dan bunga-bunga melebihi kecintaan gadis-gadis lain terhadapnya.

“Ayah, mengapa cempaka kuning lebih banyak tumbuh di Hapingin?”

“Entahlah, mungkin tanah di sini lebih cocok untuk kehidupannya,” jawab Ayah.

“Kalau dia banyak ditanam di Bayur, kan Ayah tidak perlu jauh-jauh ke Hapingin?” tanyaku lagi.

“Kamu tidak suka ke sini?” Ayah menatapku heran.

“Ah, tidak. Tentu aku suka. Aku cinta Hapingin,” sahutku buru-buru.

Gadis pengarang bunga, keharuman seluruh bunga di negeri ini untukmu. Aku membayangkan seorang pangeran menyambutku di gerbang Hapingin, Ilung. Lalu dalam imajinasiku, Sang Pangeran menuntunku hati-hati ketika kami berjalan di atas jembatan gantung yang sekelilingnya berlilit aneka bunga. Akulah gadis pengarang bunga yang selamanya akan mencintai bunga-bunga, janjiku pada pangeran entah.

Tak kusangka, itulah perjalanan pertama sekaligus terakhirku ke Ilung bersama Ayah dalam masa kanak-kanakku karena keesokan harinya aku sudah bukan kanak-kanak lagi.

Bagian 4

Aku terbangun dengan hati yang tidak nyaman. Perasaanku tidak enak. Bagian bawah perutku terasa sakit. Seluruh tubuh terasa pegal. Rasanya aku malas sekali bangun. Aku kira kecapekan karena bepergian ke Ilung. Anehnya, aku merasa pantatku sedikit basah dan lembab. Aku bangun dengan kepala sedikit pusing. Setengah terhuyung aku berjalan ke kamar kecil.

“Ibuu! Ayah...!” aku memekik melihat darah segar di celana dalamku.



Sorenya Ayah mengaduk-aduk lemari Ibu. Tak dihiraukannya Ibu yang bertanya berkali-kali, “Mencari apa, Pian?”

“Ah, ini dia!” Ayah mengambil selipatan kain paris putih berneci yang tak cemerlang lagi putihnya. Ia menyerahkannya pada Ibu sambil memberi semacam isyarat dengan kepalanya yang aku tak mengerti apa maknanya.

Ibu selalu mampu menafsirkan semua keinginan Ayah. Ia menerima kain itu, membukanya lebar-lebar, mengibas-ngibaskannya, lalu melipatnya

menjadi segi tiga. Ibu kemudian memasangkannya ke kepalaku, menyematkan peniti di pertemuan kain pada daguku. Poniku yang nakal menyembul dirapikannya ke dalam. Aku seperti boneka diam mematung pasrah didandani Ibu.

Ayah dan Ibu memandangiku dengan saksama. Aku jadi risih. "Hai semua..." aku mencoba bercanda. Melambaikan kedua tangan di hadapan mereka, berharap mereka berhenti bertingkah aneh.

"Kau sudah gadis, Nak..." gumam Ayah.

"Tentu saja, sejak dulu aku bukan anak laki-laki Ayah, kan?" gurauku.

"Mulai sekarang, setiap ada laki-laki selain Ayah, kau akan memakainya," kata Ibu tegas.

"Bagaimana dengan sekolah?" tanyaku.

"Untuk sementara kau tidak usah memakainya, tapi nanti kita akan mengusahakannya. Sebelum naik kelas dua, kamu sudah harus memakainya ke sekolah."

"Jagalah dirimu baik-baik, bawalah selalu iman ke mana pun kamu pergi," kata Ayah. "Jika ada lelaki baik yang mendekatimu, segera beri tahu Ayah. Jika kau ingin tetap sekolah, sekolahlah yang benar."

"Ayah, Ayah ngomong apa? Aku tidak mengerti," tukasku.

"Tidak lama lagi kau akan mengerti, Nak. Mulai

besok, pelajari semua hal yang biasa Ibumu kerjakan di rumah ini. Kita tidak tahu kapan masa itu akan tiba,” Ayah memegang punggung tangan kananku.

“Masa apa Ayah? Apa yang Ayah bicarakan?”

Ayah tak menjawab lagi. Aku merasa akan ada yang berubah antara aku dan Ayah setelah peristiwa ‘berdarah’ itu. Aku merasa Ayah menjaga jarak dariku. Aku tidak tahu mengapa. Aku sangat takut kehilangan saat-saat indah bersama Ayah.

Di sekolah, aku membicarakannya dengan Rina, teman sebangkuku. Ternyata ia malah mendapat menstruasi lebih cepat daripada aku. Ia mendapatkannya sejak kelas enam SD. Ia mengajariku banyak hal.

“Tapi, mengapa kau tidak memakai kerudung ke sekolah?” tanyaku heran sebab Ibu dan Ayah menyuruhku memakainya.

“Karena aku tidak mau,” jawab Rina enteng.

“Lalu, tentang lelaki baik, menurutmu seperti apakah lelaki baik itu?”

“Yang ganteng wajahnya, yang punya banyak harta, yang rumahnya seperti istana, yang akan membelikan apa saja yang kita minta,” jawab Rina.

“Haah!?” aku melotot.

Rina tertawa terbahak-bahak, “Aku bercanda! Kamu sih bertanya yang aneh-aneh.”

“Aku hanya ingin tahu.”

“Nanti kita sama-sama cari pacar di kelas sebelah. Di kelas kita tidak ada pilihan yang bagus,” bisiknya.

“Eh, kamu nih ya! Kegenitan,” aku mencubitnya gemas.

Kelak, Rina membuktikan ucapannya. Ia berhasil mendapatkan pacar di kelas sebelah. Bergant-ganti malah. Aku sama sekali tidak tertarik mengikuti langkah Rina. Teman laki-lakiku banyak, tapi hanya teman. Aku belum menemukan lelaki yang ketika aku bertemu dengannya aku merasa ‘aneh’.



Oleh karena aku sekolah di SMP Negeri, aku tidak gampang memakai jilbab ke sekolah. Pihak sekolah tidak mengizinkan muridnya memakai jilbab, alasannya sekolahku bukan madrasah. Ayah mendatangi Bapak Kepala Sekolah. Ia mencoba melobi.

Kepala Sekolah hanya mengulang hal yang sudah aku dengar sebelumnya tapi melihat kegigihan Ayah, Ia membolehkan aku memakai kerudung. Kerudung berbentuk selendang panjang tipis yang biasa dipakai galuh-galuh penari. Tentu saja rambutku tetap terlihat. Aku memilih tidak memakainya.

Akhir semester bertepatan dengan bulan Ramadhan, pihak sekolah memperbolehkan muridnya memakai jilbab. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan meski ada ketentuan tambahan rok yang dipakai tetap seperti biasa bukan rok panjang. Aku menyambungnya dengan kaos kaki selutut. Temanku bilang, seperti kaos kaki pemain bola. Sampai Ramadhan berlalu aku tetap dengan kostum anehku. Ternyata pihak sekolah membiarkan. Aku sangat senang.



Di perjalananku yang kesekian ke Ilung, Ayah sudah membeli motor bekas dari uang simpanannya. Ayah juga sudah mulai merencanakan membeli rumah kecil di Hapingin. Waktu itu aku sudah kelas dua Aliah. Oleh karena tak ingin repot mengurus perizinan memakai kerudung, aku memutuskan masuk Madrasah Aliah.

“Sampai sekarang Ayah belum pernah kau kenalkan dengan teman lelakimu,” kata Ayah sambil memetik kenanga.

“Maksud Ayah? Teman-teman sekolahku? Ayah mau kenal dengan mereka semua? Dari kelas satu

sampai kelas tiga?”

“Ya tidak semuanya laah..., yang penting-pentingnya saja.”

“Tak ada yang penting untuk dikenalkan pada Ayah,” sahutku sambil ikut memetik kenanga untuk memenuhi kantong bawaan Ayah.

“Masa sih?” tanya Ayah. “Siapa tahu ada ketua OSIS yang cakep, atau pemain basket yang gagah,” godanya.

Aku tertawa pelan. “Ketua OSIS-nya Hendi, anak Pak RT. Ayah sudah kenal, kan? Nah, kalau pemain basketnya ada Rully, Gede, Riza, Herman, Mada, Teguh, semua biasa saja menurutku.”

“Rina teman SMP mu dulu bukannya sudah punya anak satu?”

“Iya, Yah. Setamat SMP dia langsung menikah.” Aku sangat takut dengan topik pembicaraan yang Ayah pilih. Aku jadi curiga, jangan-jangan Ayah akan segera menikahkanku dengan lelaki pilihannya.

Ya, Tuhan, tak pernah terpikir olehku akan hidup bersama orang yang bukan pilihanku sendiri. Meski selama ini aku percaya pada apa pun yang Ayah pilihkan, untuk yang satu itu aku sangat ingin menggunakan hak pilihku sendiri.

“Bagaimana dengan Budi? Apakah menurutmu ia biasa-biasa juga?”

“Budi anak Pak Kandar?” Aku ingat Budi teman satu sekolahku tapi aku berteman dengan adiknya, Isna. Isna pandai membuat kue. Aku suka minta diajari membuat kue di rumahnya. Apakah Ayah mengira aku ada apa-apa dengan Budi?

“Ya iya, Budi yang mana lagi?”

“Hm … dia baik tapi…”

“Kenapa? Biasa saja? Bukankah kamu sering membantu ibunya membuat kue di waktu senggang?”

“Ayah, mengapa Ibu mengarang bunga? Sejak kapan Ibu mengarang bunga? Sampai kapan Ibu mengarang bunga?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Sejak Ibu menikah dengan Ayah. Karena Ayah adalah seorang pencari bunga, ibumu pun menjadi pengarang bunga.”

“Apakah Ibu tidak boleh memilih pekerjaan yang lain?”

Ayah menatapku, “Menurutmu?”

Aku mengangkat bahu. “Aku tidak tahu, Yah.”

“Kapan-kapan kautanya pada Ibu, ya?”

“Lalu, mengapa Ayah menjadi pemburu bunga?” tanyaku.

“Karena Ayah mencintai pekerjaan ini. Ayah suka berada di tengah perkebunan bunga seperti ini. Menikmati pemandangan yang indah dan

menghirup aroma bunga yang melebihi keharuman parfum mana pun di dunia ini.”

“Sampai kapan Ayah mencari bunga-bunga?”

“Selama karangan bunga masih dibutuhkan, selama Ibumu masih mengarang bunga-bunga.”

“Oh, iya. Setamat Aliah nanti, kau mau menyambung ke mana?” tanya Ayah.

Aku berhenti memetik kenanga. Sekuntum di tangan kuciumi. Bagi sebagian orang, mungkin baunya mengingatkan pada kematian karena karangan bunga seperti yang biasa kami hasilkan, kebanyakan dibeli orang untuk ditaruh di atas makam orang-orang tercinta. Bagiku, kenanga adalah aroma pengabdian Ibu dan sejarah pengorbanan Ayah.

“Tidak banyak teman yang melanjutkan sekolahnya, Yah” jawabku.

“Apakah kau tidak ingin menjadi bagian dari yang tidak banyak itu?”

“Entahlah, Yah. Aku hanya ingin mengarang bunga bersama Ibu.”

“Kamu sungguh-sungguh? Jangan bilang ini hanya karena kamu perempuan.” Suara Ayah terdengar lebih keras. “Ibumu telah memilih menjadi pengarang bunga, memenuhi takdirnya sebagai istri pencari bunga. Kau belum menentukan pilihmu, Nak. Kau bebas memilih.”

“Termasuk dengan siapa kelak aku berjodoh?”
tanyaku ragu.

Sesungguhnya aku malu membicarakan hal ini tapi aku takut Ayah memaksaku kawin dengan orang pilihannya yang belum tentu aku suka. Pasti mukaku memerah mawar karena kulihat Ayah tertawa menggoda setelah mendengar pertanyaanku.

“Jodohmu sudah ada yang mengatur. Tapi jika yang kaumaksud adalah memilih lelaki di antara beberapa pilihan, termasuk memutuskan menerima atau tidak pilihan tersebut, kaubebas memilih,”

“Ayah serius?”

“Tentu saja, Nak. Kaubebas memilih, asal dia lelaki baik dan...” Ayah menghela napas.

“Dan apa Ayah?”

“... dan dia adalah orang yang membuatmu tak perlu banyak bertanya tentangnya.”

“Mengapa begitu, Ayah?”

“Karena laki-laki tak suka banyak ditanyai.”

“Tapi aku suka bertanya pada Ayah dan Ayah tidak keberatan?” bahasku.

“Haha Kau kan anak Ayah, bukan istri Ayah?”

Aku teringat Ibu yang tak pernah membantah Ayah dan tak banyak bertanya. Seingatku, mereka tak pernah bertengkar. Aku mencoba memahami

nasihat Ayah sambil berpikir, siapakah di luar sana lelaki yang membuatku tak perlu banyak bertanya padanya. Kalaupun ada, apakah ia sebaik Ayah?

“Sekarang Ayah ke sebelah sana, mau mencari cempaka kuning. Agak susah mencari cempaka kali ini. Kau mencari mawar saja. Biar pekerjaan kita cepat selesai.” Ayah berjalan ke utara. Langkahnya mantap dan cepat.

“Ayah, kalau boleh aku ingin menjadi guru!”
aku berteriak.

“Tentu!” Ayah berteriak pula.

Harum bunga-bunga memenuhi pikiranku.

Bagian 5

Aku percaya tidak ada yang luput dari tulisan-Nya. Jangankan soal jodoh, tentang gugurnya daun-daun pun telah tertulis dengan rapi. Entah karena angin yang menerbangkannya; karena hujan yang menyenggolnya; atau memang dirinya sendiri yang tak kuat lagi berpegangan pada ranting.

Yang aku pikirkan adalah benarkah ada jodoh seperti yang disyaratkan oleh Ayah untukku. Benarkah ada lelaki yang akan membuatku seperti Ibu. Ibu yang tak perlu banyak tanya pada Ayah karena Ayah telah menguraikan seluruh makna hidupnya pada Ibu. Ayah telah meyerahkan seluruh jiwa dan hatinya pada Ibu.

Ayah dan Ibu seperti cempaka kuning dengan keharumannya. Ibu adalah warna merah pada setangkai Ayah yang mawar. Rahasia Ayah bagi Ibu seperti kenanga di bawah lipatan baju. Takkana ada yang sempurna disembunyikan Ayah dari Ibu.

Awal tahun keduaku di bangku kuliah, Ayah telah membeli rumah kecil di Hapingin tapi belum kami tempati. Ayah dan Ibu membiarkan seorang kerabat mendiaminya untuk sementara.



Lelaki baik yang membuatmu tak perlu banyak bertanya tentangnya.

Saat itu pertengahan Desember 2002, tidak lama setelah lebaran. Ketika aku masih semester 3 akhir di Tarbiyah. Kalimat Ayah terngiang-ngiang di telinga ketika aku membukakan pintu untuk sebuah salam dari suara yang tak biasa kudengar setelah sebelumnya kudengar deru motor yang terhenti di depan rumah.

Kudapati seraut wajah yang membuat dadaku berdebar. Ada rasa aneh menjalari hatiku, tapi aku tak bisa menjelaskannya. Lelaki berwajah bulat. Tingginya sekitar 165-168 cm, badannya atletis, hidungnya mancung, matanya agak sipit, kulitnya putih. Rambutnya sebahu, hitam tebal bergelombang diikat ekor kuda.

Dia memakai kemeja kotak-kotak biru hitam yang lengan panjangnya digulung sampai siku, dipadu dengan celana jeans biru gelap. Aku mengenali garis-garis wajahnya. Dia Kak Iful, kerabat Ibu. Meski masih kerabat, kami jarang bertemu. Kudengar Kak Iful kuliah di Banjarmasin.

“Paman Usuf ada?”

“Ayah sedang Shalat Asar di langgar.” Aku tak berani menyuruhnya masuk. Ibu sedang tidak di rumah.

“Baiklah, aku tunggu di luar, ia membalikkan badannya. Di punggungnya tergantung ransel hitam dengan kantong tanpa penutup di kiri kanannya. Di kantong sebelah kanan terselip beberapa batang ilalang.

Sambil menunggu Ayah, aku membuatkan secangkir teh untuk Kak Iful. Kak Iful anak Acil Midah, keluarga jauh Ibu. Aku tak ingat silsilahnya. Yang kuingat adalah air matanya yang tak berhenti mengalir setiap bercerita pada Ibu.

Kata Ibu, Acil Midah sangat menderita karena istri muda Paman Amat selalu membuat ulah. Ketika itu aku belum paham cerita Ibu, tapi aku bersyukur Ayah tak memiliki istri selain Ibu.

“Rahma! Rahma! Mana Ibumu. Masa Iful dibiarkan saja di luar?” suara Ayah terdengar lantang dari luar, mengagetkanku. “Ayo kita ke dalam, Nak.”

“Tak mengapa, Paman. Sepertinya cuma Dik Rara yang ada di dalam.”

Aku membawa secangkir teh dan stoples kue kering ke ruang tamu. Kurasa tanganku gemetar ketika meletakkannya ke atas meja. Dia menyebutku Dik Rara. Panggilan kesayangan Ibu untukku. Ketika dia menyebutnya terdengar romantis di telingaku. *Apakah ia lelaki baik? Sebaik Ayah?*

“Apa keahlianmu?” tanya Ayah, sayup-sayup aku mendengar. Aku membereskan dapur, sesaat lagi mau ke rumah Mayla. Ada makalah yang akan kami kerjakan bersama.

Ketika aku pamit pada Ayah sekaligus padanya, Ayah berkata, “Iful bilang, ia sarjana guru. Oh, iya dia minta temani kita ke Ilung minggu depan.”

“Ya, aku ada riset kecil-kecilan di sana,” sahut Kak Iful.

Sekilas aku memandangnya. Tak tahu harus berkata apa. Sebagai lulusan kampus di ibukota provinsi tentu wawasannya lebih luas daripada aku. Aku tidak punya gambaran, riset seperti apa yang mau ia lakukan di Ilung. Saat itu aku belum tahu kalau ia sarjana ‘puisi’. Perjalanan ke Ilung berikutnya lah yang membuatku mengetahui sebagian kecil jiwanya.

Dalam perjalanan ke Ilung tersebut, aku berkali-kali meminta Ayah memelankan laju motornya.

“Ayah, pelankan motornya, pelankan! Aku tak mau Kak Iful berada di belakang kita. Biarkan ia jalan duluuan,” tangan kiriku memegangi tepi rok yang melambai-lambai karena angin sementara, tangan kananku memegangi kerudung yang juga tersingkap karena angin.

Kak Iful sepertinya mengerti setelah beberapa kali Ayah melambatkan motornya. Kak Iful melampaui kami. Ia pun menambah kecepatan motornya, meninggalkan kepulan asap di depan kami.

“Kau paham puisi, Nak?” tanya Ayah. Ia menoleh ke belakang sesaat lalu kembali fokus ke depan.

“Apa tadi Ayah bilang? Puisi? Puisi apa?” Kukencangkan suaraku karena tepat berpapasan dengan sebuah angkot yang cukup laju.

“Puisi Entahlah, Ayah kurang tahu. Kata Iful, dia jago menulis puisi.”

“Ooh ... Kak Iful,” aku mulai mengerti arah pembicaraan Ayah.

“Tidak terlalu paham, Yah. Tapi aku suka saja membacanya,” jawabku. Rupanya Kak Iful menyukai puisi.

Aku ingat Bu Linda, guru honor di Aliah dulu. Ia mengajar bahasa Indonesia, paling suka memberi tugas membaca atau menulis puisi. Tiba-tiba aku merasa menyesal, kenapa dulu tidak banyak menimba ilmu tentang puisi darinya.

“Apakah menurutmu menulis puisi itu sebuah pekerjaan?” tanya Ayah.

“Seperti pekerjaan Ayah mencari bunga dan pekerjaan Ibu mengarang bunga? Mungkin saja, Yah. Bergantung,” sahutku asal-asalan.

“Kau tidak bertanya mau apa dia tiba-tiba ke mari?”

“Dia? Kak Iful kah yang Ayah maksud?”

“Ya, dia. Kau tidak banyak bicara dengannya. Apa kau tidak menyukainya?”

“Tidak, Yah. Aku suka, hanya saja aku malu jika banyak tanya.”

“Kalau dibanding Budi, kamu pilih mana? Kalau kamu tanya ibumu, sepertinya ibumu memilih Budi,”

“Ayyah ... apa sih...?”

Tawa Ayah beradu dengan deru angin Batang Alai Utara, menyentuh kedua pipiku yang menghangat.

Hapingin seperti perawan yang tersembunyi. Tanah elok yang aku cintai dan mencintai aku. Ia adalah kecantikan yang tidak hanya tertangkap oleh mata, tapi juga keindahan yang terjangkau oleh hidung. Seakan-akan di gerbangnya telah digantung aneka parfum beraroma bunga.

Harum manis kumpulan rekahan mawar merah, lembut menusuk hidung. Kelopak-kelopak kenanga yang bentuknya umpama jari-jari lentik seorang gadis, turut pula menguarkan aroma

phasnya, merayu khayali para lelaki. Tak ketinggalan kuntum-kuntum cempaka kuning. Harumnya memanggil-manggil dari ranting yang ketinggiannya tak terjangkau tangan kosong. Seandainya mataku ditutup pun, aku tahu kami sudah sampai.

“Bantu dia memilih bunga-bunga,” kata Ayah. “Iful ingin belajar mencari dan mengarang bunga,” Ayah menyampaikan maksud Kak Iful ketika kami tiba di rumah kecil kami yang ditempati sementara oleh kerabat Ayah, Acil Masnah. Kami menitip motor di sana. Menyusuri Hapingin dengan jalan kaki akan lebih menyenangkan.

Aku mengangguk, “Ya, Ayah. Aku akan membantuya semampuku.”

Langkahku beraturan di sebelah kanan Ayah. Di kiri Ayah, Kak Iful sebaliknya. Langkahnya sama sekali tidak teratur. Berkali-kali ia memutar-mutar badannya. Belum puas melihat satu arah, ia sudah beralih ke arah lain, lalu kembali lagi ke arah sebelumnya. Kadang ia berjalan mundur. Sesekali merunduk, duduk di bawah pohon. Selebihnya yang ia lakukan adalah menyapa bunga-bunga. Beberapa saat ia memisahkan diri dariku dan Ayah, kemudian datang lagi membawa bunga-bunga.

“Menyesal sekali aku baru kali ini ke sini. Setelah lulus kuliah, aku menghabiskan hari-hariku dengan

bepergian. Yah ... bertualang. Tapi sumpah, tempat ini paling indah. Aku suka bunga-bunga. Tentu kamu sangat senang di sini," ucapnya lagi. Sesekali ia menciumi kelopak cempaka kuning di tangan kanannya. Tangan kirinya membawa sekantung bunga.

"Begitulah," sahutku.

"Pernah terbayang hidup jauh dari mereka?"

"Mereka?"

"Bunga-bunga itu maksudku,"

"Belum pernah membayangkan. Sejak lahir hingga sekarang aku bersama mereka. Keharumannya adalah napas keluargaku. Untaianya adalah denyut cerita kami. Aku hidup dari mereka."

"Apakah mereka selalu ada untuk kalian?"

"Begitulah. Hanya saja, biasanya bulan Ramadhan dan menjelang lebaran, bunga-bunga agak sulit diperoleh."

"Padahal orang-orang paling banyak memerlukannya saat itu, kan?"

"Ya. Saat itu musim orang-orang ziarah. Apakah Kak Iful suka membawa bunga juga kalau ziarah?" tanyaku.

"Suka puisi?" Kak Iful mengalihkan pembicaraan.

“Lumayan,” jawabku. Aku heran mengapa Kak Iful tidak mau menjawab pertanyaanku tentang membawa bunga saat ziarah, tapi aku tidak mau mengulang pertanyaan.

“Puisi bagiku seperti bunga-bunga bagimu,” ucapnya.

“Apakah itu baris pertama puisi terbarumu?” gurauku.

Kak Iful tertawa.

“Apakah kaupercaya puisi bisa menghidupi seseorang dan keluarganya?” tanyanya lagi.

“Apakah kaupercaya bunga bisa menghidupi seseorang dan keluarganya?” aku balik bertanya.

“Hahaha, kamu suka bercanda ya?”

“Jika puisi bagimu sama dengan bunga-bunga bagiku, harusnya kau tak menanyakannya lagi.”

“Hmm ... kamu benar.”

“Ayo kita istirahat dulu,” kata Ayah. “Kita kembali ke Acil Masnah sebentar.” Ayah yang dari tadi tidak menghiraukan pembicaraan kami akhirnya bersuara juga.

“Apakah setelah itu kita pulang?” tanyaku.

Ayah mengangguk saja. “Tapi sebelumnya Ayah akan ke pemilik kebun. Mau membayar bunga-bunga yang kita petik tadi ditambah beberapa yang sudah mereka siapkan.”

“Paman, selain aku, adakah orang lain yang pernah mendatangi Hapingin bersama-sama Paman dan Dik Rara?” tanya Kak Iful.

Ayah diam sejenak, “Seingatku, tidak ada.”

Aku sibuk menafsirkan pertanyaan Kak Iful. Ada pendar-pendar harapan dalam hatiku.

Menuju rumah kecil, Ayah berjalan mendahului kami. Ia seperti sengaja menciptakan ruang khusus untukku dan Kak Iful.

“Bunga-bunga ini, mau kuhadiahkan untuk calon istriku,” Kak Iful sekonyong-konyong berkata. Padahal aku belum mengeluarkan sebaris pun kalimat tanya kepadanya. Terasa ada yang runtuh dalam dadaku.

Rupanya Kak Iful sudah mempunyai pilihan. Ingin secepatnya aku pulang dan membenamkan wajah yang penuh air mata ke atas bantal dalam kamarku, tapi kakiku seperti terbenam dalam lumpur mematikan. Langkah demi langkah menjadi sangat berat, seberat usahaku menahan tangis.

“Hmm ... tak terasa, hampir zuhur,” gumam Kak Iful.

Aku membisu. Aku seperti petarung yang kalah sebelum bertempur.

“Ra?”

“...”

“Dik Rara?”

“Oh, eh … ada apa, Kak?”

Ia menghentikan langkahnya. “Mau menjadi makmumku?” tanyanya lembut. Intonasi suaranya sangat indah. Intonasi yang bagiku terdengar seperti intonasi yang terdapat pada kalimat “Mau menjadi istriku?”

…

“Rara?”

Aku melihat Ayah membelokkan langkahnya. Rumah kami sudah kelihatan. “Sebaiknya kita shalat bersama Ayah saja,” tolakku.

Kak Iful senyum-senyum. Senyum yang sulit untuk kutafsirkan.



Seonggok bunga petikan Kak Iful membuat perasaanku tidak karuan. Ia meninggalkannya begitu saja di teras rumahku. Ia tidak memberikan penjelasan apa-apa perihal bunga tersebut. Aku bahkan tidak tahu ia pulang tanpa membawa serta bunganya. Ayah menemukannya ketika hendak berangkat ke langgar untuk Shalat Magrib.

“Ayah yakin, waktu pamit tadi ia tidak meninggalkan bunganya,” kata Ayah.

“Mungkinkah ada orang lain yang menaruh bunga-bunga serupa punya Iful di sini?” tanya Ibu.

“Aku yakin benar, ini bunga petikan Nak Iful,” sahut Ayah.

“Berarti, dia kembali lagi dan sengaja menaruh bunga-bunga ini di sini,” ucap Ibu.

“Padahal tadi ia bilang padaku, bunga ini sangat berharga. Mau diberikan pada seseorang,” Ayah mengerutkan keningnya.

Dadaku berdebar-debar. Aku membangunkan kembali harapan yang tadi siang sudah menjadi puing-puing karena ucapan Kak Iful. Satu-satu adegan di Hapingin berloncatan di ingatanku.

“Tadi di Hapingin, dia bilang...” aku ragu meneruskan kalimatku. Aku merasa malu mengatakannya.

“Dia bilang apa, Nak?” tanya Ibu.

“Dia bilang ... bunga itu...”

“Ya?” Ayah dan Ibu serempak bertanya.

“Ayo, cepat katakan, Rahma!” desak Ayah.

“Dia bilang, bunga-bunga itu ... untuk calon istrinya.”

Ayah dan Ibu terpana. Mulut keduanya terenggan lebar, matanya terbelalak. “Apa!??”

Aku tak tahu bagaimana Kak Iful bisa melakukan proses *basasuluh*¹² seperti ini. Ia sama sekali tidak melibatkan *tetuha*¹³ kami, bahkan orangtuanya. Ia datang sendirian ke rumahku membawa maksud yang tidak sederhana. Tiba-tiba aku terngiang pertanyaannya di Hapingin, “Mau menjadi makmumku?”

Benarkah lelaki itu meminangku di tanah yang aku cintai dan mencintai aku. Oh, negeri para bunga. Mengapa ia memilihku? Bolehkah aku menggunakan hak pilihku seperti janji Ayah? Masih bisakah Ayah kuajak berdiskusi?

12 Salah satu tahap awal sebelum menuju proses pernikahan dalam adat Banjar

13 Para kerabat yang lebih tua

Bagian 6

Sejak itu, setiap selesai Shalat Asar, aku mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an juz 30 dengan berbisik. Aku ingin diprosesi *batamat* nanti bacaanku lancar dan fasih, tidak keliru tajwidnya. Tetapi aku malu jika latihanku ini diketahui oleh orang lain.

Tengah aku *mendarasi*¹⁴ Surat Al-Fiil pintu kamarku diketuk. "Rahma, buka pintu, Ayah mau bicara."

Aku terlonjak. Segera kututup Al-Qur'anku, turun dari tempat tidur dan kuletakkan Al-Qur'an di meja belajar. Sebelum memutar anak kunci, aku melepas kerudungku, menggantungkannya pada paku yang menempel di daun pintu kamarku.

"Rahma, apa kamu sudah yakin dengan pilihanmu, Nak?" tanya Ayah.

"Ibu bilang apa?" tanyaku.

Ayah menghela napas. "Tentu ibumu memilih Budi. Ia berharap Budi yang melamarmu lebih dulu. Ia berharap kamu menolak Iful."

"Tapi mengapa?"

"Ayah tidak tahu, Nak. Ibumu bilang, Iful tidak sejujur Budi, padahal Iful masih keluarganya sendiri."

14 Membaca ulang supaya lancar (Bahasa Banjar)

“Dari mana Ibu tahu?”

“Ibumu bilang, dari matanya.”

“Dari kemarin Ibu selalu membahas mata mereka. Seakan-akan mata ibulah yang paling benar,” ucapku berat. Aku duduk di tepi ranjang.

Ayah duduk di kursi di samping meja belajarku. Tangannya mengelus-elus kitabku.

“Ayah, kalau Ayah sendiri memilih siapa?” tanyaku.

“Bukankah Ayah pernah bilang, engkau punya hak untuk memilih. Apa gunanya menanyakan pilihan Ayah. Yang akan menjalani kehidupan setelah pemilihan itu adalah kamu. Setelah kamu menentukan pilihan, Ayah hanya bisa melihatmu dari jauh...”

“Setidaknya Ayah punya pendapat,” ucapku.

“Budi anak yang baik. Sangat baik. Adiknya adalah temanmu. Ibunya sudah pula mengenalmu dengan baik dan Ayah kira, Ibu Budi sangat cocok denganmu.”

“Kalau Kak Iful?”

“Dia masih kerabat kita. Dia anak yang baik juga. Dia pun menyukai bunga-bunga seperti kita.”

“Jika ditimbang, hati Ayah lebih berat ke siapa?” tanyaku, berharap Ayah sepilihan denganku.

“Maafkan Ayah, Nak. Ini bukan soal mata seperti kata ibumu. Tapi entah mengapa Ayah merasa dia bukan orang yang tidak akan membuatmu banyak bertanya tentang dirinya.”

“Ay ... yah?” aku tidak percaya kalimat itu yang keluar dari mulut Ayah.

“Maafkan Ayah, Rahma. Sekarang Ayah ingin dengar pendapatmu tentang Iful.”

“Dia lelaki baik, seiman denganku, sekerabat dengan Ibu, Sarjana Guru. Ia menyukai bunga-bunga. Puisi adalah hidupnya. Ayah, kupikir tak ada hal lain lagi yang perlu kutanyakan padanya.”

“Sekali lagi, kamu yang akan menjalaninya, Nak. Ayah akan merestui pilihanmu. Siapa pun yang kamu pilih, Ayah rida. Ayah sendiri yang akan menikahkanmu.”

“Ayah, terima kasih. Terima kasih Ayah.” Aku memeluk Ayah.

Berulang kali hatiku berkata, *aku menyayangimu, Ayah*. Sayang mulutku tak kuasa mengucapkannya.

“Apa kau mau menikah di Hapingin?” tanya Ayah.

“Ayyah....” aku tertawa.

“O, iya Ra. Meski kau sudah menikah, kalau Iful mengizinkan, kau selesaikan kuliahmu.”

Meski sudah punya gambaran bahwa suatu saat Ayah dan Ibu akan pindah ke Hapingin, aku tetap terkejut mendengar rencana mereka menjual rumah di Bayur. Mereka memilih pindah ke Hapingin secepatnya, terlebih setelah Kak Iful dan keluarganya memintaku secara resmi untuk tinggal di rumah mereka setelah menikah, di Panangkalaan, Kecamatan Amuntai Utara. Ayah dan Ibu mulai menyiapkan hunian baru mereka di negeri bunga.

Sebagian besar barang-barang di rumah Bayur sudah diangkut ke Hapingin. Yang tertinggal hanya yang akan dipakai di hari pernikahanku. Meski sedikit agak menyimpang dari tradisi, sudah disepakati oleh kedua belah pihak bahwa hanya akad nikah yang dilangsungkan di rumahku. Setelah itu, seluruh prosesi dilanjutkan di rumah Kak Iful.

Satu malam sebelum akad nikah, setelah *luluran* dan *batimung*¹⁵, aku menjalani prosesi *batamat* atau khataman Al-Qur'an di rumahku. Ibu menyiapkan segunungan ketan beserta intinya dan beberapa biji telur masak serta beberapa jenis kue tradisional lainnya. Semua tersusun rapi persis di tengah-tengah lingkaran para tamu. Juntaian bunga kenanga dan melati dirangkai oleh Ayah dan Ibu pada tiga

15 Menguapi tubuh sampai berkerigat agar badan menjadi harum dan lebih segar

rangkap bulatan rotan pada tonggak palapah rumbia – *payung kambang* – melengkapi ritualku.

Aku memakai gamis merah muda berbahan satin dengan hiasan manik-manik kecil warna emas di bagian depan dan di bagian kedua pergelangan tangan.

Setelah memakai kerudung paris hitam yang dilipat segi tiga—seperti yang biasa kupakai jika keluar rumah—tukang rias menambahkan kerudung lain di atasnya. Kerudung berbentuk selendang merah muda transparan yang dipenuhi sulaman benang emas di sepanjang tepinya.

Tukang rias menghias wajahku. Aku meminta warna lipstik yang paling muda dan bedak yang tidak terlalu tebal. Sebelumnya, kuku-kukuku telah diberi warna dari daun pacar yang ditumbuk halus.

“Besok, riasannya lebih tebal dari ini lho, ya!”
tukang riasku mewanti-wanti.

Aku hanya tersenyum menanggapinya. Kulihat Ibu juga tersenyum.

Seseorang memayungiku dengan payung kembang selama aku membaca ayat. Disaksikan tamu undangan, aku membaca 22 surah yang dimulai dari surah Ad-Dhuha sampai dengan surah An-Naas, ditambah dengan beberapa ayat pada surah

Al-Baqarah. Bacaanku ditutup dengan doa khatam Al-Qur'an yang dibacakan oleh Guru mengajiku.

Pada bacaan surah Al-Fiil ramailah anak-anak dan remaja kampungku memperebutkan permen dan uang receh yang dihambur bersama beras kuning dan racikan daun pudak oleh Acil Amah. Pada akhir acara, para wanita membagikan telur masak dan potongan-potongan kecil ketan yang sudah diberi inti di atasnya.

Kadang-kadang para tamu sampai memperebutkan telurnya. Mereka memperebutkannya karena konon yang mendapatkan telur masak itu akan menjadi terang hatinya, cepat menjadi pandai membaca kitab suci Al-Qur'an. Aku sendiri merasa sedang berada di gerbang baru yang penuh harapan. Aku membayangkan adegan suap-suapan pengantin yang akan kulakoni setelah ijab kabul besok bersama Kak Iful.



Banyak sekali kerabat Kak Iful yang datang menghadiri resepsi perkawinan kami. Yang lebih banyak dari pihak istri pertama, yaitu Ibu Kak Iful. Istri kedua datang sebentar saja. Sekadar datang memenuhi undangan. Tidak menginap. Dia datang bersama anaknya.

Aku tidak suka melihat saudara tiri Kak Iful tersebut. Dia terlihat angkuh, sompong dan sinis. Persis seperti ibunya. Beberapa kerabat masih ada yang menginap di rumah Kak Iful. Ibu dan Ayah menolak untuk menginap. Ayah bilang, masih banyak yang harus dibereskan di Hapingin. Sebelum pulang ke Hapingin sore tadi, Ibuku berpesan, selama ada kerabat Kak Iful sebaiknya aku di kamar saja.

Aku menuruti nasihat Ibu, tapi menjelang tidur aku merasa sangat haus. Tenggorokanku terasa kering. Minta ambilkan pada Kak Iful rasanya tidak sopan. Aku bergegas ke dapur.

Ketika aku hendak mengambil air minum di dapur, langkahku terhenti oleh percakapan beberapa kerabat Kak Iful. Bisik-bisik itu membuatku bersembunyi di balik lemari di samping pintu.

“Syukurlah Iful bisa melupakan perempuan itu. Jadi keluarga kita tidak perlu menghadapi persoalan dan perseteruan. Semoga pernikahan mereka awet. Ya ... *sakinah mawaddah warrahmah*.”

“Iya, untung Iful mau menuruti nasihat ibunya agar segera menikah dengan Rahma. Dan untungnya lagi Rahma mau menerima Iful.”

“Aku sempat khawatir Iful tidak akan nikah-nikah karena hatinya telanjur cinta sama perempuan

itu. Tapi kudengar perempuan itu malah lebih dulu nikah sebelum Iful. Iya, kan?”

“Kurang tahu aku. Tapi, apa iya Iful bisa secepat itu melupakannya? Kita tidak pernah melihat perempuan itu, kan? Semoga saja perempuan itu tidak lebih cantik daripada Rahma.”

“Dengar-dengar Acil Jamni pernah melihat perempuan itu, dulu. Dia kan orang Amuntai juga dulunya?”

“Sudah, sudah, kita sudah melihat Nak Rahma istri Iful *liwar langkarnya*, baik pula budi bahasanya. Kita doakan saja pernikahan mereka mendapat berkah dari Allah, dijauhkan dari hal-hal buruk.”

“Amin.”

Ada gemuruh dalam dadaku. Di hari pertama aku menginjakkan kaki di rumah suamiku, kepalaiku sudah dipenuhi pertanyaan tentangnya. Apakah Ayah benar? Dia bukan lelaki yang membuatku tidak perlu banyak bertanya tentangnya.

Aku tidak jadi ke dapur. Meski tenggorokanku terasa tambah kering, aku membalikkan langkah ke kamar kami. Aku ingin menghujani Kak Iful dengan pertanyaan. Aku harus tahu siapa perempuan itu. Sejauh mana hubungannya dengan Kak Iful.

Tapi akankah ada gunanya kulakukan semua ini sekarang? Bertengkar di malam pertama bukan

hal yang baik. Apa yang sebaiknya aku lakukan? Aku tidak ingin menodai nama baik Ayah yang seharum Hapingin.

Ayah, di mana dirimu, aku mencari-cari Ayah dalam jagat hatiku.

“Setelah seorang Ayah menikahkan anak perempuannya dengan lelaki yang baik, barulah ia bisa beristirahat dengan tenang. Apalagi bagi Ayah, kamu menikah dengan lelaki yang kamu senangi. Tentu tak ada hal lain lagi yang perlu Ayah risaukan.

Ayah dan Ibu akan hidup seadanya saja setelah kamu tinggal di rumah suamimu. Khusus bagi Ayah, Ayah akan bisa menikmati harum bunga-bunga Hapingin tanpa harus memetikinya lagi. Ah, ya, mungkin Ayah perlu menanam kamboja cangkokan karena di sini tidak terlalu banyak kamboja.”

Kalimat Ayah di hari-hari terakhir masa lajangku kembali menggema. Haruskah aku mengganggu istirahat Ayah dengan hal yang sebenarnya sudah menjadi masa lalu suamiku?

“Sudah, minumnya?” tanya Kak Iful.

Aku mengangguk.

“Kenapa? Kamu tampak pucat?” Kak Iful meraba dahiku. “Kamu sakit?”

Aku menggeleng. Bibirku hampir menelurkan pertanyaan-pertanyaan, tapi wajah Ayah membayangi.

Aku menutup lubang-lubang pertanyaan dalam hatiku, menutup mulutku agar tidak banyak bertanya. Lalu, aku menutup kedua mataku, menjalani semua yang harus kujalani. Kini aku bukan hanya anak dari seorang lelaki bernama Muhammad Yusuf, melainkan juga seorang istri dari lelaki bernama Syaiful Anwar.



Azan Subuh membangunkanku. Perasaan asing menjalari hatiku. Baru semalamku aku jauh dari Ayah dan Ibu rasanya seperti sudah setahun. Rasanya aku ingin pulang memeluk keduanya.

Aku tidak tahu mengapa pagi ini aku sangat rindu pada Ayah. Ada perasaan kehilangan yang sangat menyakitkan. Kuraih kerudung kaos ungu di meja rias. Setelah memasangnya, kuambil handuk di bawah lipatan sajadah di atas laci-laci plastik. Kutinggalkan Kak Iful yang masih tertidur pulas. Kuharap mandi dan shalat akan menghapus semua rasa tidak nyaman.

Rumah Kak Iful sangat besar. Kamar tidurnya ada lima. Kamar mandinya cuma satu tapi cukup luas, letaknya bersebelahan dengan sebuah kamar yang dikhususkan sebagai tempat shalat. Dapur memiliki area tersendiri.

Meski agak trauma, setelah shalat, pelan-pelan aku mengayunkan kaki ke dapur. Dapur sepi. Yang ada hanya tumpukan panci-panci besar, piring-piring makan, sendok, gelas, mangkok bekas acara kemarin yang sudah dicuci bersih oleh kerabat Kak Iful. Aroma daging masak merah yang baru dipanaskan memenuhi dapur.

Ada dua kompor di dapur. Di atas kompor pertama—yang sudah padam—ada panci besar, aku yakin dari situ aroma daging berasal. Kompor kedua masih menyala. Di atasnya ceret alumanium ukuran sedang. Sebelum aku bertanya-tanya siapa yang sudah menjelajah dapur, aku dikejutkan oleh suara seorang perempuan. Sekilas wajahnya mirip ibuku. Perawakannya pun hampir sama dengan Ibu.

“Sudah bangun, Nak?” sapa Ibu Kak Iful. Dia datang dari pintu belakang yang menjadi jalan ke halaman belakang, tempat menjemur cucian.

“Iya, Bu. Habis shalat Subuh, bingung mau ngapain. Mungkin ada yang bisa *ulun* lakukan di sini?” Aku tidak lagi memanggilnya Acil. Ia menjadi ibuku kini.

“Penganten baru istirahat saja. Tidak usah turun ke dapur. Yang lain saja pada tidur lagi habis shalat tadi,” dia tersenyum ramah.

“Tidak melakukan apa-apa membuat kangen rumah,” ucapku. Melihat senyumannya yang tulus, aku merasa tidak perlu sungkan padanya. Aku bersyukur kerabat lain tidak ke dapur.

Tangan kanannya menuang air mendidih dari dalam ceret ke sebuah teko plastik ukuran sedang berwarna merah pudar di atas meja makan. Tangan kirinya menahan saringan berisi serbuk teh tepat di atas teko.

Kukus mengepul, mengenai wajahnya yang mulai menampakkan tanda-tanda penuaan. Setelah itu, ia menuang beberapa sendok gula, mengaduk air dalam teko, mencicipi teh di ujung sendok. Semua dilakukannya dengan tenang. Tampak sekali ia sudah sangat terbiasa melakukannya. Aku membayangkan ibuku tengah melakukan hal serupa di rumah.

“Duduklah di sini, kita minum teh bersama.” Perempuan itu menuang teh ke dalam dua buah gelas belimbing, lalu menarik dua buah bangku dari bawah meja.“Oh, iya, kalau tidak salah, dalam lemari masih ada sedikit kue. Coba kamu ambil.”

Aku membuka lemari kayu berpintu dua dekat jendela. Ada beberapa stoples kaca berisi kue kering. Satu stoples besar berisi kue bolu yang sudah dipotong-potong. “Yang mana? Bolu?” tanyaku.

“Iya, bolu saja,” jawab ibu mertuaku.

Jendela dekat lemari, tinggi gordennya hanya setengah dari tinggi jendela. Gorden biru muda polos, dipasang dengan kawat biasa. Sama dengan gaya gorden di kamarku.

Setelah menutup pintu lemari, sebelum menuju meja makan, aku berhenti sejenak, melongok ke luar jendela yang terbuka lebar. Jendela tanpa teralis, melihatnya seperti memandang lukisan pemandangan.

Aku melihat ada dua makam yang dinaungi pohon kasturi. Hatiku bertanya-tanya makam siapa saja itu tapi aku enggan menanyakannya. Mungkin saja pertanyaanku akan merusak suasana.

“Itu makam Ayah dan ibuku,” Ibu Kak Iful menjelaskan tanpa kutanya. Ia seakan tahu isi hatiku.

“Oh....”

“Mereka meninggal beriringan, hanya berselang satu minggu. Ibuku meninggal terlebih dahulu.”

“Pasangan yang saling setia,” komentarku. Entah mengapa, saat mengucapkannya aku terbayang wajah Ayah dan Ibuku, tapi sesaat kemudian aku menyesal mengucapkannya.

Ibu Kak Iful hanya tersenyum. “Semoga kalian berdua saling menjaga kesetiaan dan kasih sayang, Nak. Semoga keluarga kalian diberkahi Allah.”

“Amin … terima kasih, Bu” Aku bahagia mendengar doa ibu mertuaku. Aku tahu, ia pasti sungguh-sungguh mengucapkannya mengingat pernikahannya yang kurang bahagia setelah Ayah Kak Iful menikah lagi.

Sebelum aku berlalu dari jendela, di antara dedaunan, sekilas aku melihat sekelebat bayangan. Bayangan itu … bayangan Ayah. Dadaku berdebar. Aku menajamkan pandangan, meyakinkan apa yang kulihat. Tak ada apa-apanya. Hanya kicau burung kecil terdengar bersahutan. Aku tak tahu apa yang kulihat tadi, tapi apa pun itu, benar-benar seperti Ayah. Hatiku jadi tidak enak.



Aku pernah mendengar lelucon tentang pernikahan. Menurut teman-temanku, hal paling mengerikan bagi seorang perempuan setelah menikah adalah mertua perempuan yang galak dan cerewet. Mia temanku malah pernah berdoa, semoga kelak menikah dengan lelaki yatim piatu, jadi tidak perlu punya mertua. Doa Mia terkabul. Kudengar, ia menikah dengan seorang lelaki yang tak berayah dan beribu lagi.

Melihat sikap ibu Kak Iful, kupikir lelucon itu hanya isapan jempol. Aku senang punya Ibu mertua

sebaik Ibu Kak Iful. Mungkin terlalu cepat aku menyimpulkan kebaikannya, tapi dari matanya aku yakin dia benar-benar baik. Sepertinya aku mulai ketularan Ibu, menilai seseorang dari matanya. Aku menertawakan diri sendiri.

Kami minum teh sambil bercerita macam-macam. Aku mencoba mengusir perasaan tidak enak setelah melihat sesuatu yang seperti sosok Ayah tadi. Semua hal yang pantas diomongkan, kami bincangkan sepagian itu. Sesekali kami tertawa bersama ketika yang kami bincangkan menyangkut hal-hal yang lucu. Aku berharap matahari menahan lajunya. Biar pagi ini lebih lama, biar kerabat lain tidak bangun-bangun. Aku ingin menikmati pagi lama-lama bersama ibu baruku.

Ibu mertua menawariku makan nasi. Aku menolaknya dengan alasan menunggu Kak Iful saja. Aku memilih ikut makan bolu seperti dirinya. Aku sedang mengunyah bolu ketika Kak Iful mendatangi kami.

“Wah, ada yang sedang pesta kecil nih. Pesta enggak ngajak-ngajak,” guraunya. Rambut basahnya disisir rapi. Ia berbaju koko krem dan bersarung kotak-kotak biru.

Aku berdiri mengambil gelas di rak piring. “Tadi Kak Iful tidurnya pulas sekali,” ucapku.

“Lain kali, kalau sudah azan subuh, bangunkan saja aku. Biar kita Shalat Subuh berjemaah, ya Yang,” katanya.

“Baiklah...” aku mengangguk.

“Hmm, sepertinya ibu mengganggu, nih” Ibu mertua mendelik ke arah kami. “Lagi ada yang mau sayang-sayangan nih ceritanya....”

Aku dan Kak Iful tertawa serempak. Ibu mertuaku ikut-ikut tertawa, tawanya lebih kencang daripada kami.

“Ibu mau ke teras dulu, mau ngepel lantai.”

“Biar Rara saja Bu yang mengepel,” tawarku.

“Tidak usah. Kamu teruskan saja acara minum teh dan makan kuenya bersama Iful.”

Sebelum aku membuka mulut lagi, dia sudah beranjak ke depan.

“Dik Rara, terima kasih telah membuat Ibu tertawa sepagi ini. Rasanya sudah lama aku tidak melihat Ibu tertawa seperti tadi.” Kedua tangan Kak Iful menyatukan kedua tanganku dalam genggamannya. Ia menatapku lekat-lekat.

Aku masih risih diperlakukan seperti itu meski hijabku telah terbuka baginya sejak akad yang iaucapkan kemarin.

Aku tidak mengucapkan apa-apa. Kucoba menyelami hatinya melalui matanya yang sebelumnya

belum pernah kutatap lama-lama. Anehnya, aku menemukan sorot kesedihan di dalam matanya. Ah, Ibu. Semoga aku keliru. Kutepis prasangka burukku. Aku mengira selanjutnya akan ada adegan yang lebih romantis. Kami saling diam beberapa saat.

“Oh, iya bagaimana kalau kita jalan-jalan. Makan lontong di pasar yuk,” Kak Iful tiba-tiba berkata. Ia seperti mengubah musim semi menjadi musim gugur dalam sekejap.

“Aku ganti baju dulu,” jawabku.

“Oke, kutunggu di depan. Jangan lama-lama, ya.”

Sepanjang jalan, sebenarnya aku ingin bertanya beberapa hal pada Kak Iful, tapi kesedihan mendalam yang kubaca di matanya membuatku menyimpan pertanyaan. Aku mulai menghubung-hubungkannya dengan rumpian kerabat Kak Iful tentang seseorang yang sangat dicintai Kak Iful sebelum aku. Mungkinkah Kak Iful masih mencintai perempuan itu?

Hari-hari berikutnya kelak, aku akan mengerti betapa keras ia berusaha menerima diriku di tengah kenangan seseorang yang aku tak tahu namanya. Sama kerasnya dengan upayaku untuk memenangkan seluruh hatinya. Dan lambat laun

nantinya aku akan terbiasa menjadi orang kedua dalam mahligai hatinya.



Aku, Kak Iful dan Ibu mertuaku baru saja selesai makan siang. Kami berbincang-bincang di meja makan sambil menghabiskan minuman. Ayah Kak Iful sebelum matahari di atas kepala sudah berangkat ke rumah istri mudanya. Berbarengan dengan kepulangan beberapa kerabat yang membantu-bantu di acara perkawinan. Tiba-tiba kami mendengar bunyi bel. Siapakah siang-siang begini bertamu?

“Biar Iful yang buka,” Kak Iful bergegas ke depan.

Aku mendengar langkah-langkah kaki yang terburu-buru dan suara-suara bernada cemas menuju dapur.

“Pak Dali?” aku kaget ketika mendapati wajah tetangga baru kami di Hapingin. Dia guru yang baru diangkat, ditugaskan untuk mengajar SD di desa kami. Kemarin ia sudah datang ke acara perkawinan kami bersama istri dan anaknya. Aku mengelap mulut dengan tisu.

“Ada apa, Pak Dali?” Aku merasa tidak enak.

“Bagaimana, Nak Iful, siapa yang menyampaikan? Saya atau Nak Iful?” tanyanya gelisah.

“Ada apa, Pak Dali? Langsung saja Pak Dali, katakan, ada apa?” tanyaku. Aku mulai tidak karuan.

“Ayahmu, Nak...”

“Ayah? Ada apa dengan Ayah, Pak? Cepat katakan!” setengah berteriak, aku menggeser bangku, berdiri, lalu mendekati Pak Dali. Ibu mertua mengikutiku, ia berdiri di sampingku. Ia kemudian memegangi tanganku. Pegangannya sangat kuat. Aku tahu, dia tidak kalah cemas.

“Anu ... Nak, ayahmu...”

“Iya, ada apa dengan Ayah, Pak?” ulangku. Aku kesal sekali mengapa ia tidak segera mengatakannya. Aku merasa ia ingin mempermudah hatiku, tapi melihat raut wajahnya aku pikir ia sedang kesulitan menyampaikan kabar berita yang ia bawa tentang Ayah.

“Apakah Ayah sedang sakit?” tanyaku.

“Tidak, Nak”

“Lalu?”

“Ayahmu memetik cempaka kuning...”

“Pak Dali, Bapak jangan main-main. Sebenarnya ada apa?

“Ayahmu jatuh dari pohon cempaka.”

“Apakah tangannya patah? Atau kakinya? Bagaimana kepalanya? Dibawa ke mana? Ke tukang urut? Ke rumah sakit saja!”

“Nak Rahma yang sabar, ya.”

“Dari tadi saya sudah sabar menunggu cerita Bapak.”

“Anu ... Nak. Ayahmu tidak tertolong. Ia meninggal.”

“Ayaah!!!”

Aku tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi. Yang terakhir kuingat adalah Kak Iful bergerak cepat menyambar tubuhku.



Setelah seorang Ayah menikahkan anak perempuannya dengan lelaki yang baik, barulah ia bisa beristirahat dengan tenang. Apalagi bagi Ayah, kamu menikah dengan lelaki yang kamu senangi. Tentu tak ada hal lain lagi yang perlu Ayah risaukan. Ayah dan Ibu akan hidup seadanya saja setelah kamu tinggal di rumah suamimu. Khusus bagi Ayah, Ayah akan bisa menikmati harum bunga-bunga Hapingin tanpa harus memetikinya lagi. Ah, ya, mungkin Ayah perlu menanam kamboja putih cangkokan karena di sini tidak terlalu banyak kamboja.

Ayah sangat terampil memanjat pohon cempaka. Mengapa cempaka yang dicintainya membuat Ayah kehilangan nyawanya?

Sebelumnya aku memang pernah mendengar ada orang terjatuh dan sampai tewas ketika memanjat pohon cempaka. Tapi ketika hal tersebut menimpa Ayah, semua terasa seperti mimpi.

Di atas makam Ayah, di dekat rumahnya di tanah yang kami cintai, aku menaruh serangkaian bunga. Air mataku tak henti-hentinya mengalir. Masih terngiang ucapan Ayah di saat terakhir kebersamaan kami. Inikah maksud Ayah dengan istirahat? Inikah arti menikmati harum bunga-bunga Hapingin tanpa harus memetikinya lagi? Inikah sebab kamboja putih akan tertanam di sini? Aku belum melakukan apa-apa untuk Ayah, Ayah sudah pergi meninggalkanku.

Aku tahu apa yang pertama-tama akan kulakukan setelah hari ini. Aku membayangkan guguran bunga kamboja di atas makam Ayah. Lalu muncul bayanganku memakai toga tapi kemudian datang bayangan sesosok bayi menangis yang membuatku harap-harap cemas.

Bagian 7

Sejak aku dinyatakan positif hamil oleh Bu bidan, Kak Iful melarangku melakukan pekerjaan rumah tangga seperti biasanya. Ia yang mengerjakan semuanya. Aku hanya sesekali membuat kue, sekadar membunuh kangen pada hobiku. Aku lebih banyak membaca buku dan mengerjakan tugas kuliah.

Pagi itu aku sedang malas membuka diktat kuliah. Hendak membuat kue, bahan-bahannya sedang habis. Aku malas pergi ke pasar. Dari bangun tadi aku merasa mual dan sedikit pusing.

Kupikir daripada berdiam diri—tambah terasa mualnya—aku pun memilih melakukan pekerjaan ringan. Kulihat lemari hias di ruang tamu kacanya sudah berdebu. Kuambil lap, pelan-pelan kulap kacanya. Aku lihat ada kembang kenanga abadi di dalamnya. Tanganku begitu saja menggeser kaca lemari dan mengambil kembangnya.

Aku ingat di antara tetanggaku ada yang ahli membuatnya. Dulu di rumah Nenek juga ada benda seperti ini. Di lemari hias Nenek ada dua botol. Aku pikir, di lemari ini pun harusnya ada dua. Mungkin yang satunya telah rusak atau pecah.

Waktu nenek masih hidup, aku bertanya mengapa disebut kenanga abadi padahal bunga yang

ditaruh di dalam botol kaca tersebut bukan kenanga melainkan cempaka. Aku lupa nenekku menjawab apa saat itu. Aku juga bertanya mengapa kelopak-kelopak cempaka kuning dalam botol yang diberi air itu bisa awet. Nenekku tidak tahu.

Pernah aku ingin menanyakannya pada tetanggaku yang ahli membuat benda itu tapi Nenek dan Ibu melarangku. Kata Nenek, itu pertanyaan yang tidak sopan. Tanganku mengusap-usap botol yang berisi sekumpulan kelopak bunga cempaka kuning.

“Letakkan kembali bunga itu ke tempatnya!”

Aku kaget. Nyaris saja benda itu kujatuhkan. Tiba-tiba Kak Iful sudah ada di depan pintu. Kulihat raut tidak suka di wajahnya.

“Astaga Kak Iful mengagetkan saja. Untung botolnya tidak terlepas dari tanganku. Kok tumben Kak Iful pulang lebih cepat?”

“Aku lupa membawa *file* puisiku,” jawabnya enggan.

“Oh, mau mengirim puisi lagi? Pakai nama samaran lagi?”

“Lain kali, kamu jangan menyentuh botol ini!” katanya gusar.

Aku tak bisa lagi menahan diri, “Ada apa memangnya dengan bunga tersebut? Apakah bunga ini pemberian seseorang yang sangat berarti?”

“Tidak. Siapa bilang?”

“Aku yang bilang! Pasti benda ini pemberian perempuan yang Kak Iful cintai selain aku!” aku berkata dengan nada suara yang paling tinggi yang pernah kukeluarkan. Bahkan almarhum ayahku pun pasti akan sangat terkejut jika mendengarnya. “Katakan, siapa perempuan itu!”

“Kamu salah paham!”

“Ya, aku memang salah. Aku selalu salah!”

“Hei, hei, sst … sst. Ada apa ini ribut-ribut? Malu didengar tetangga. Perempuan hamil jangan marah-marah. *Pamali.*” Ibu mertuaku datang melerai.

“Ibu, ibu pasti tahu. Siapa yang memberikan bunga ini kepada Kak Iful?” Nada suaraku turun sedikit tapi aku belum bisa menghilangkan amarahku.

“Bunga? Bunga apa, Nak?”

“Ini, bunga cempaka dalam botol,” kataku sambil mengacungkan benda itu.

“Bunga itu yang kalian ributkan?” Dia menahan tawa.

“Ya, aku hanya membersihkannya. Kak Iful marah bukan main. Seakan benda ini lebih berharga daripada istrinya.”

“Sudahlah, Nak. Duduk dulu,” dia membimbangku ke kursi tamu. “Kamu juga, Ful. Duduk!” Ia tampak marah pada Iful.

“Nak, bunga ini sudah ada sejak Ibu belum lahir. Usianya kurang lebih usia ibu.”

“Sungguh?” tanyaku.

Ia mengangguk sambil tersenyum, “Percayalah pada Ibu. Ini bukan pemberian siapa-siapa, apalagi pemberian perempuan lain. Perempuan hamil memang kadang suka cemburuan,” goda ibu mertuaku.

“Makanya, jangan menuduh sembarangan,” ledek Kak Iful.

“Tapi mengapa Kak Iful marah-marah ketika aku memegangnya?”

“Dia tidak suka melihat kamu mengerjakan pekerjaan rumah, Nak. Dia tidak mau kamu kecapekan. Dia sangat menyayangimu. Iya, kan Ful?”

Aku mendengar nada memaksa. Kak Iful seakan harus menjawab ya dan memang ia menjawab ya. Sayang ia tidak tahu bahwa aku bisa membaca matanya. Aku tahu ia tidak menjawab ya. Aku tahu ada yang disembunyikannya.



“Dia cantik sepertimu,” puji Kak Iful. Matanya tak henti menatap bayi kami yang sedang kususui. Ini

hari keduaku menjadi ibu. Tak ada yang membantu kami di rumah.

Aku masih agak kerepotan menyusui bayi perempuanku, padahal kemarin Bu Bidan sudah mengajariku teknik-tekniknya.

“Bolehkah aku yang memberi nama anak kita ini?” tanya Kak Iful sambil membelai rambut bayi.

“Siapa lagi yang memberinya nama selain orangtuanya?” jawabku sambil tersenyum. Aku bersyukur tidak terlalu lama menunggu kehadiran buah cintaku. Kuharap kehadirannya di tengah-tengah kami akan membawa kebahagiaan dan membantu Kak Iful melupakan masa lalunya.

“Aku sudah mempunyai sebuah nama jika kau tidak keberatan.”

“Ah, tentu. Tentu saja aku tidak keberatan,” kugenggam tangannya untuk meyakinkan. Meski separuh hatiku enggan, aku tetap mengizinkannya memberi nama anakku.

“Terima kasih,” Dia tersenyum. Dari senyumnya aku tahu dia sangat senang.



Kehadiran Ifa membuat rumah tangga kami lebih baik. Kak Iful masih menekuni dunia puisinya. Ia sering mengirim karyanya ke media massa.

Setelah aku menyelesaikan kuliahku, kami pindah ke Kandangan, ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Aku sempat mengajar di sebuah Taman Kanak-kanak tapi kemudian berhenti. Kak Iful memulai bisnis rental komputer selain mengajar di sebuah SMP swasta. Di samping itu, ia menjadi pelatih seni di salah satu sanggar seni.

Ifaku mewarisi bakat Kak Iful. Ia sangat pandai menulis dan membaca puisi. Sejak aku menyapinya, Ifa sangat dekat dengan Kak Iful. Sejak itulah Ifa mengenal puisi. Beberapa kali ia memenangi lomba puisi. Kak Iful lah pelatihnya.

Kehidupan kami—setidaknya bagiku—seperti garis lurus yang warnanya selalu cerah. Secerah wajah Kak Iful waktu kuberi tahu perkiraan Bidan tentang jenis kelamin anak kedua yang sedang kukandung.

Hingga suatu hari putri kesayanganku berceloteh tentang teman barunya yang ingin dia undang ke rumah kami. Seorang teman yang dia temukan di salah satu perlombaan puisi. Teman yang berasal dari kota. Kukatakan nanti saja setelah aku melahirkan. Dia bahkan ingin mengajak teman barunya itu ke Hapingin. Ifa memang sangat mencintai Hapingin, sama sepertiku.

“Mama, setiap aku ke Hapingin, aku selalu merasa pepohonan dan bunga-bunga memberi salam

pada Mama. Seakan-akan Mama lah ratu mereka,” kata Ifa suatu hari.

“Ah, kamu bisa saja Sayang...”

“Serius, deh Ma.”

“Masa, sih?”

“Iya, Ifa jadi iri.”

“Nanti Mama sampaikan ke mereka, sekarang ratunya sudah diganti. Namanya Ratu Ifa,” gurauku.

“Ratu yang memerintah di negeri bunga-bunga,” sambung Ifa.

Aku mengacungkan jempol kananku.

“Ratu Seribu Bunga, hmm ... boleh juga tuh buat judul puisiku,” sahut Kak Iful.

“Eit, awas ya, itu ide Ifa. Ayah tidak boleh mengambilnya!” seru Ifa.

“Ayah kan yang menemukan kalimatnya?” bantah Kak Iful.

“Tapi idenya dari Ifa. Ifa yang berhak memakai judul tersebut,” sanggah Ifa.

Aku tertawa melihat tingkah mereka. Kalau soal puisi, Ifa dan Kak Iful sama gigihnya.

“Ma, kapan Ifa diajari mengarang bunga? Bukankah Kakek dan Nenek dulu pengarang bunga?” pernah juga Ifa memintaku seperti itu.

“Sudah ... kamu mengarang puisi saja,” jawabku asal.

“Aku yakin, mengarang bunga sama asyiknya dengan mengarang puisi.”

“Sepertinya begitu.”

“Bagaimana kalau Mama sesekali mengarang puisi?” usul Ifa, matanya membulat dan mengerjap-ngerjap indah, membuat gemas yang melihat.

“Bisa tidak, ya?” Aku menerawang. Berpura-pura serius berpikir.

“Pasti bisa! Nanti Ifa ajari.”

“Kamu adalah puisi mama yang paling indah,” kucium dahinya.

Ifa memelukku erat. “Aku sayang sekali sama Mama.”

“Ma, mamanya Aqila jago juga bikin puisi.”

“Hebat, dong.”

“Ternyata, dia teman Ayah juga, Ma!”

“Teman Ayah? Teman Ayah di mana? Bukannya mereka tinggal di Banjarmasin?”

“Tidak tahu. Mungkin teman lama Ayah. Memangnya Ayah tidak cerita sama Mama?”

Perempuan, teman lama Ayah, jago puisi. Tiga hal itu seperti petunjuk bagiku. Semacam sandi-sandi yang harus kupecahkan. Aku menepis prasangka-prasangka.

“Rumah kita harus bersih dan indah saat mereka datang. Ifa akan menata ruang tamu,” Ifa sangat bersemangat ketika membaca surat balasan dari teman barunya.

“Urusan rumah, biar mamamu yang mengatur,” Kak Iful menegur Ifa.

“Kasihan Mama baru melahirkan,” kata Ifa.

“Tidak apa-apa Sayang. Nanti Mama tata rumah kita seindah mungkin. Mama karang bunga-bunga di tiap sudut.”

“Ah, iya, Mama kan jago mengarang bunga!” Ifa memekik. “Ma, Aqila sangat menyukai bunga-bunga lho!”

“Oh, ya?”

“Iya, Ma.”

“Apakah mereka akan menginap?”

“Ifa sih mengajak Aqila menginap tapi sepertinya orangtuanya tidak mau,”

“Oh, iya, Ayah, Ifa boleh pinjam bunga dalam botol punya Ayah?”

“Untuk apa?” tanya Kak Iful.

“Buat kupamerkan pada Aqila. Aqila bilang ia juga punya bunga dalam botol kaca. Ayah bilang, dulu Nenek punya dua tapi yang satu hilang.”

“Maksudmu? Bunga apa?” aku langung menyambar. Aku teringat sekumpulan bunga cem-

paka kuning dalam botol kaca punya Kak Iful. Apa urusan Ifa dan temannya dengan sebotol cempaka? Sebotol cempaka yang pernah membuat aku dan Kak Iful bertengkar. Aku yakin Kak Iful tidak akan mengizinkan Ifa memegangnya.

Aku tahu benda itu sangat berarti baginya. Beberapa waktu lalu diam-diam kulihat Kak Iful menimang-nimang benda tersebut. Kubiarkan sampai ia meletakkannya kembali di lemari kacaku di ruang tamu.

Dulu, akulah yang bersikeras membawa benda itu sewaktu kami pindah rumah. Aku tahu Kak Iful sebenarnya ingin membawanya tapi ia takut memancing kemarahanku. Aku sengaja memaksanya membawa karena jauh di lubuk hatiku, benda itu mengingatkanku pada Ayah.

“Itu, Ma. Bunga dalam botol kaca di ruang tamu kita.”

Aku menatap Kak Iful. Menunggu reaksinya. Akan tetapi aku keliru. Ia sama sekali tidak marah.

“Tentu saja. Kamu tidak perlu meminjamnya, Sayang. Kamu boleh memiliki. Dari sekarang, bunga itu milikmu, simpan di kamarmu.”

Aku tidak percaya kalimat itu keluar dari mulut Kak Iful. Aku tidak mengerti mengapa seorang gadis seusia anakku yang akan datang ke rumah kami

mampu membuat Kak Iful menghadiahkan benda kesayangannya pada Ifa.

Aku tidak perlu menunggu lama untuk mencari jawaban atas keherananku. Pagi di hari yang telah mereka janjikan, aku merangkai aneka bunga untuk ditaruh di meja tamu.

“Mama Aqila baik, lho Ma.”

“Baik mana dibanding Mama?” tanyaku.

“Tentu saja Mama nomor satu di hatiku,” Ifa merayuku.

“Memangnya kamu pernah bertemu mamanya?”

“Pernah, Ma. Eh, tahu nggak Ma, nama mamanya Aqila sama seperti namaku. Nurul Latifah. Kebetulan sekali, kan Ma?”

Vas bunga di tanganku hampir terlepas. Dadaku bergemuruh. Aku ingin bertanya banyak hal, tapi tangis bayi dalam kamar membuatku bergegas ke kamar. Begitu aku keluar kamar, Ifa sudah tidak ada.

Aku menyusui Zidan tapi pikiranku ke mana-mana. Aku kembali mengingat wajah suamiku ketika ia meminta izin padaku untuk memberi nama anak pertama kami.

Aku mengutuki kebodohanku. Mengapa aku membiarkan ia melekatkan kenangannya dalam kehidupan kami? Seumur riwayat keluarga kami? Ayah, inikah saatnya aku boleh bertanya. Atau

inikah jawaban yang datang dengan sendirinya tanpa kuminta?

Tiba-tiba aku sangat merindukan Hapingin. Sedang apakah Ibu di sana? Adakah ia tengah mengarang bunga? Apakah ia sedang memasukkan kelopak-kelopak kenanga, cempaka, mawar, melati, kembang kertas dan daun pudak pada serat-serat gadang pisang yang sudah di-*umih*-nya? Aku membayangkan ia melakukannya. Mungkin sambil sesekali membetulkan letak kacamatanya yang melorot karena terlalu asyik menekuni bunga-bunga.

Jika ada waktu, pulanglah sesekali. Negeri bunga pasti merindukan ratunya. Kalimat ibu terngiang-ngiang di telinga, tapi seraut wajah ayah yang tersenyum di bawah guguran bunga kamboja mengisyaratkan padaku agar aku tidak ke mana-mana.



Kuhidangkan beberapa cangkir teh hangat dan kue-kue kering dalam stoples untuk keempat tamu jauh kami. Jika saja ada orang lain yang bisa mengerjakannya, tentu aku tidak akan mengerjakannya dengan tanganku sendiri. Aku mendadak kehilangan cara menghormati tamu. Aku tak bisa berbasa-basi, mengatakan hal yang manis-manis

sementara pahit sedang kulumat. Lidahku terasa kelu. Detik-detik terasa lambat di ruang tamuku.

"Ini istriku, Rara," Kak Iful memperkenalkan aku kepadanya.

Aku lihat perempuan yang bernama sama dengan nama anakku. Bentuk mukanya oval, hidungnya mancung, matanya bulat, alisnya alami tidak dibentuk, bibirnya tipis berlipstik warna merah muda kecokelatan, kulitnya kuning langsat. Badannya langsing, kurasa ia melakukan diet ketat dan rajin merawat tubuh ke salon, tempat-tempat latihan senam, *fitness* atau semacamnya—kebiasaan wanita kota.

Ia sangat cantik memakai atasan garis-garis warna cokelat yang dipadu dengan rok lebar berwarna cokelat gelap. Kerudung cokelat muda yang menutup seluruh bagian dada menyempurnakan penampilannya. Tas tangannya serasi dengan warna kerudungnya.

Aku menyesal mengapa tidak membeli baju baru dengan model yang lebih keren daripada yang aku pakai sekarang. Gamis krem model biasa dan kerudung kaos warna senada, setelan lebaran tahun lalu. Tapi bukankah pagi tadi aku memang sedang sangat tidak bersemangat untuk berdandan?

“Ini adik Ifa. Namanya Zidan. Baru lahir dua minggu yang lalu,” kata Kak Iful.

“Kok Ifa tidak cerita?” Seorang perempuan seusia anakku protes. Pasti dia yang namanya Aqila.

“Sengaja, biar kejutan,” jawab Ifa.

“Tapi kan kami jadi enggak bisa ngasih kado...”
sesal Aqila.

“Tidak apa. Aqila datang juga sudah kado yang indah,” ucap Kak Iful.

Mereka membawakan kami oleh-oleh. Ada buku cerita bersampul keras untuk Ifa. Dua kerudung model terbaru untukku. Ada juga brownies buatannya sendiri.

Perempuan itu beberapa kali membuka mulutnya seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi tidak jadi. Mungkin ia ingin mengajakku mengobrol tapi karena aku memperlihatkan wajah yang tidak ingin diajak mengobrol, ia membatalkan niatnya.

Kak Iful dan suaminya asyik berbincang-bincang. Seperti sudah kenal lama. Macam-macam yang mereka perbincangkan. Kudengar mereka menyebut-nyebut Loksado. Aku kira suaminya ingin minta diantar Kak Iful ke Loksado. Aku harap mereka tidak sungguh-sungguh ingin ke Loksado.

Leherku terasa kaku, pinggangku terasa sakit dan punggungku terasa pegal. Aku berharap mereka

cepel pulang. Tiba-tiba Zidan menangis, padahal dari tadi ia tak kulepas dari gendongan. Sepertinya ia ingin menyusu. Aku pun permisi. Ketika aku melangkah ke dalam, sekilas kulihat perempuan itu menarik napas. Ia sepertinya sangat lega.

Beberapa kali Ifa dan Aqila berfoto-foto. Melihat keakraban keduanya aku yakin mereka berdua saling menyayangi. Ifa malah membujuk-bujuk Aqila agar menginap di rumah kami. Syukurlah perempuan itu tidak mengizinkan. Mungkin ia mengerti perasaanku. Yang membuatku terkejut, Ifa mengajaknya pula ke Hapingin. Aku benar-benar berharap mereka tidak ke sana. Aku tidak ingin perempuan itu jatuh hati pada Hapinginku. Aku lega ketika akhirnya keluarga kecil itu pamit. Mobil kijang biru gelap bergerak perlahan meninggalkan pekarangan rumah kami.

Sepulang mereka dari rumahku, Kak Iful minta izin padaku untuk mentraktir mereka makan bebek goreng di rumah makan favorit kami. Semula aku tidak mengizinkan tapi melihat wajah memelas Ifa, akhirnya aku mengangguk dengan catatan aku tidak ikut. Ifa buru-buru menelepon Aqila.

“Yes! Yes! Mereka mau! Hore...!” Ifa berteriak kegirangan.

“Yaa … Ifa lupa memamerkan bunga cempaka kita!” Ifa berseru. Wajahnya terlihat sangat kesal.

“Sejak kapan anak Ayah suka pamer?” tanya Kak Iful. Senyum manis menghiasi wajahnya. Sejak datang dari rumah makan tadi, Kak Iful terlihat gembira. Aku tidak suka melihatnya.

“Bunga cempaka apa?” tanyaku.

“Bunga cempaka dalam botol yang dihadiahkan Ayah untukku. Ini bukan soal pamer sebenarnya. Ini pembuktian bahwa aku juga punya.”

“Maksudmu, mereka juga punya?” aku penasaran.

“Benar sekali, Ma! Mama Aqila yang punya. Lalu sekarang dikasih ke Aqila. Nah, kata Aqila, mamanya dan sahabat mamanya sama-sama punya benda itu. Mereka menyebutnya sekaca cempaka. Semacam lambang persahabatan mereka. Tahu tidak, Ma. Mama Aqila dan sahabat mamanya penyuka bunga juga.”

“Oh, ya? Siapa sahabat mamanya itu?” aku melirik Kak Iful. Aku mencari kecemasan menari di wajahnya tapi tidak, aku tidak menemukannya.

“Kalau tidak salah namanya Windy, Ma. Mereka sudah lama bersahabat. Sejak masuk kuliah sampai sekarang.”

“Oh, Mama kira sahabatnya itu laki-laki, lalu mereka saling jatuh cinta dan akhirnya menikah,” cetusku sambil melihat wajah Kak Iful dengan ekor mataku. Aku memancingnya agar ia tahu kecurigaanku. Aku ingin ia tahu bahwa aku sudah tahu siapa perempuan itu. Aku ingin melihat Kak Iful ketakutan karena rahasianya sudah terbongkar.

Aku berhasil. Aku melihat ekspresi yang berbeda. Ekspresi Kak Iful tak lagi seperti tadi, tapi bukan ... bukan ekspresi takut atau cemas seperti yang kuperkirakan. Aku melihat ekspresi sedih di wajahnya.

“Sudahlah, sekarang waktunya Ifa istirahat,” Kak Iful membimbing Ifa ke kamarnya.

Ifa menurut saja. Ia berkali-kali menguap, tapi tak kehabisan bahan untuk diceritakan.

“Ayah, sebenarnya apa sih makna sekaca cempaka?” Ifa bertanya.

“Ayah tidak tahu persis, Nak. Mungkin cuma hiasan rumah.”

“Kalau bagi Ayah sendiri? Kenapa Ayah menyimpannya? Apakah itu dulu lambang persahabatan Ayah dengan teman Ayah juga? Siapa namanya? Apakah Ayah sangat menyayanginya?



Sepanjang hari pertanyaan Ifa terngiang-ngiang di telingaku. Pertanyaan yang sebenarnya adalah bagian dari pertanyaan-pertanyaan yang ingin kuajukan pada Kak Iful tapi selalu kusimpan kembali.

Selembar surat yang tak kuketahui siapa pengirimnya kulipat kembali. Maafkan aku Ayah, sepertinya inilah saatnya aku melakukan sesuatu.

Kuntum Empat



Pertemuan Sepasang Cempaka

“Dari mana saja kamu seharian, Dik. Hampir magrib begini baru pulang? Tidak bawa *handpone* lagi. Kenapa pergi tidak pamit? Kalau kangen Ibu, biar aku mengantarmu ke Hapingin. Atau mau ke mana saja kamu mau. Jangan pergi tanpa aku. Aku takut sekali terjadi apa-apa denganmu,” Iful memeluk istrinya.

Tadi siang, pulang mengajar ia tak mendapati istrinya. Ia merogoh bagian dalam tas, membuka retsleting kantong kecil di dalamnya, mencari-cari anak kunci dengan gantungan kunci bintang kecil hadiah makanan ringan. Sudah lama kunci itu tak dipakainya karena istrinya selalu ada di rumah setiap ia pulang kerja.

Semula ia mengira istrinya hanya pergi ke warung atau ke pasar, tapi setelah dirasanya menunggu terlalu lama, ia baru sadar istrinya tidak sedang ke pasar atau ke warung. Sesudah Shalat Asar ia menelepon ibu mertuanya tapi ia tidak langsung menanyakan apakah Rahma ada di sana. Ia hanya bertanya bagaimana kabar sang mertua. Ia tak menemukan tanda-tanda Rahma ada di sana dari percakapan basa-basinya dengan sang mertua.

“Apakah semua baik-baik saja, Ful?” sang mertua malah bertanya, “Bagaimana kabar Rara dan anak-anak?”

“Alhamdulillah semua sehat,” Iful tak ingin menceritakan semuanya. Ia tidak ingin membuat mertuanya cemas. “Dik Rara sedang tidak di rumah,” itu saja yang ia ucapkan. Ia tidak membohongi mertuanya.

Ia bersama Ifa yang tak henti menangis berkeling ke tempat-tempat yang mungkin didatangi istrinya. Setelah lelah dan menyerah mereka pun pulang. Mereka memutuskan menunggu di rumah. Iful yakin istrinya akan pulang.

“Ibu tadi menanyakanmu,” ucapnya. Ia tidak tahu harus berbicara apa.

Rahma melonggarkan ikatan gendongannya. Diletakkannya tas perlengkapan bayi di atas meja tamu. Wajahnya berdebu. Tidak ada sedikit pun bekas bedak di mukanya. Bibirnya kering. Matanya keruh. Ia seperti orang sakit. Zidan menangis dalam gendongannya.

“Dik, kamu marah padaku, ya? Maafkan aku tapi jangan pergi lagi. Ifa dari tadi menangis saja.”

“Mama sudah makan? Dedek Zidan pasti capek, sini Ifa tidurkan,” Ifa meraih Zidan. Matanya sembab tapi sekarang ada senyum lega di bibirnya. Ia membawa adiknya ke kamar tidur.

“Maukah kau memecahkan bunga cempaka itu?” tanya Rahma dengan nada datar. Pandangannya kosong. Ia sama sekali tak mau menatap Iful.

“Tapi kenapa?” Iful keheranan.

“Tidak kenapa-kenapa. Aku hanya tidak ingin bunga itu ada di rumahku!” Rahma berteriak.

“Sst ... sst Oke, oke, kita akan membuang bunga itu, tapi sekarang bunga itu milik Ifa. Kita minta baik-baik padanya.”

“Tidak perlu. Bunga itu sekarang ada padaku,” Rahma menyeringai.

“Dik, kau tahu betapa berarti benda itu buat Ifa sekarang.”

“Aku akan menggantinya dengan yang baru,”

“Tentu tidak sama, Dik. Bunga itu sudah puluhan tahun. Tidak akan sama dengan yang baru dibuat.”

“Oh, ya? Seperti Nurul Latifah yang takkan tergantikan olehku sekalipun?” Kali ini Rahma meninggikan suaranya.

“Apa maksudmu, Dik?”

“Aku sudah tahu semuanya. Aku sudah tahu mengapa kau memberi nama Nurul Latifah pada anak kita. Aku sudah tahu mengapa bunga cempaka itu tidak boleh kusentuh. Kau masih mencintainya, kan?”

“Itu tidak benar, Dik”

“Aku juga tahu, dalam sekaca cempaka itu tersimpan guna-guna! Oleh karena itulah perempuan itu tidak bisa melupakanmu. Bunga yang disimpan perempuan itu bungamu, kan?”

“Dengarkan dulu. Memang benar itu bungaku, tapi tidak ada guna-guna atau apa pun di dalamnya, Dik. Itu hanya bunga. Bunga hiasan. Percayalah padaku!”

“Aku tidak percaya padamu. Sejak dulu kau tak bisa dipercaya,” suara Rahma ketus.

“Dik, kumohon, jaga ucapanmu.”

“Surat ini sudah menjelaskan semuanya!”
istrinya melemparkan sepucuk surat ke arahnya.
Surat itu melayang ke lantai.

Iful memungutnya. Ia merogoh ke dalam amplop dan menemukan selembar kertas yang berisi pesan aneh.

“Kau lebih memercayai surat konyol ini daripada suamimu? Jangan katakan tadi kau ke Bayur. Kau tidak menemui perempuan pengarang kenanga abadi itu, kan Dik? Kau tidak sebodoh itu kan Rahma?”

“Aku memang bodoh. Tidak se pintar perempuanmu,” ucap Rahma. Suaranya serak.

“Kau menghancurkan hubungan baik ibumu dengan perempuan itu hanya karena surat ini? Kautega menyakiti hati sesama pengarang bunga hanya karena kecemburuanmu? Oh, Rahma. Kau harus minta maaf pada perempuan itu. Kau harus melakukannya. Bukan untukku atau ibumu. Kau harus meminta maaf padanya demi bunga-bunga yang pernah kaucium wanginya, demi kelopak-kelopaknya yang pernah menghidupimu!”

Rahma tercekat. Ia seperti orang pingsan yang baru siuman. Ia teringat aroma gadang pisang yang diumihnya bersama-sama Ibu dan perempuan lain di Bayur. Ia teringat lembut kelopak kenanga, cempaka, mawar, melati yang ditusuknya dengan jarum satu-satu lalu disusur ke serat gadang pisang yang sudah *diumih*. Di ujung hidungnya bermain-main aroma daun pandan yang sudah dipotong-potong sedemikian rupa oleh Ibu.

“Rezeki kita di sini, Ra. Kita tidak perlu iri dengan orang lain yang rezekinya terlihat lebih besar dari kita karena tiap orang berbeda jatahnya,” ibunya pernah berkata.

“Meskipun sesama pengarang bunga, Bu?”

“Ya, Nak. Kita harus saling menghormati, saling menghargai, saling menolong.”

Rahma paham benar apa maksud ibunya saat itu. Perempuan yang rumahnya di ujung jalan, ia mengarang bunga yang berbeda dengan yang biasa dikarang oleh ibunya dan perempuan Bayur lainnya. Perempuan di ujung jalan itu mengarang kelopak-kelopak cempaka kuning, menaruhnya dalam botol kaca berisi air dan menutupnya rapat-rapat. Harganya tentu jauh lebih mahal dari karangan bunga yang biasa ia dan ibunya hasilkan.

“Mengapa bunga yang dikarangnya dalam botol itu bisa awet, Bu? Mengapa kita tidak bisa membuat yang seperti itu? Mengapa hanya ia yang bisa membuatnya?” dulu Rahma kecil sering menanyakannya pada ibunya. Dan ibunya hanya tersenyum lalu bicara tentang rezeki.

Rahma kagum dengan ayah dan ibunya. Dari tangan ayahnyalah perempuan ujung jalan itu memperoleh bahan baku berupa kelopak bunga-bunga cempaka kuning. Ayahnya membelinya di Hapingin lalu menjualnya kembali kepada perempuan pengarang bunga dalam botol. Meski tidak dikatakan akrab, ibunya dan perempuan yang rumahnya di ujung jalan itu berteman baik. Tidak seharusnya Rahma menuduhkan yang jelek-jelak terhadap perempuan itu.

Rahma terduduk di kursi tamu. Ia menangis. Ia kelelahan. Lelah karena menyimpan banyak pertanyaan bertahun-tahun.



Tiga hari kemudian, Rahma sudah agak tenang. Iful tidak ke mana-mana hari itu. Ia sudah minta izin untuk tidak mengajar dengan alasanistrinya sedang sakit. Ifa sedang sekolah, sedangkan Zidan sedang tidur di kamarnya. Iful melayani Rahma. Semua keperluan Rahma ia penuhi. Bahkan sarapan pagi tadi, Rahma disuapinya karena Rahma masih asyik menyusui Zidan.

“Nanti aku akan ke Bayur lagi. Aku akan minta maaf padanya” ucap Rahma lirih.

“Aku akan menemanimu, Dik.”

“Tidak perlu. Kemarin aku datang sendiri, nanti pun aku akan minta maaf sendiri.”

“Kau masih marah padaku?”

Rahma baru saja akan memberi jawaban ketika pintu depan diketuk. Iful memberi isyarat bahwa ia yang akan membuka pintu. “Mungkin Ibu?”

“Oh, tamu jauh rupanya? Langsung dari Banjarmasin, ya? Ayo, mari masuk. Apakah bersama Nurul dan anak-anak? Mari silakan duduk.” Suara

Iful terdengar ramah. Rahma segera menyusul ke ruang tamu.

Rahma hampir sampai di kursi tamu. Tamu itu terlihat dari arah samping karena posisi kursi yang dipilihnya. Lelaki itu berkemeja merah hati. Ujungnya tidak dimasukkan ke dalam celana. Rambutnya awut-awutan. Matanya merah dan berkantung seperti orang tidak tidur atau terlalu banyak menangis. Lalu tangannya membuka tas jinjing yang dari tadi didekapnya. Ia membuka retsletingnya dan mengambil sesuatu dari dalam tas.

Laki-laki itu menyerahkan sekaca cempaka. “Aku kembalikan bunga ini kepadamu. Mungkin akan lebih berguna jika ia kukembalikan padamu. Bukankah kau pemiliknya?”

Iful terperanjat, “Maaf, aku tidak mengerti.”

“Aku sudah tahu semuanya. Aku ingin mengembalikan semua yang menjadi hakmu kecuali hati Nurul. Maafkan aku.”

Rahma menahan langkahnya. Ia tidak ingin kehadirannya mengganggu kedua lelaki dewasa tersebut. Rahma tahu betul bagaimana perasaan laki-laki berkemeja merah hati itu.

“Inilah yang membuatku ke sini,” Ia menge luarkan sesuatu dari kantong belakang celana hitamnya.

Iful menerima kertas berlipat-lipat lalu membukanya. Dahinya berkerut ketika membaca tulisan di dalam kertas itu. "Astaga, jadi jauh-jauh kau dari Banjarmasin ke Hulu Sungai hanya karena ini?"

Rahma menduga-duga isi kertas itu. Ia kini menghampiri keduanya. "Apa itu?"

"Lihatlah. Tidak hanya kamu yang menerima surat seperti ini. Suami Nurul juga." Iful menyodorkan surat kepada Rahma.

"Ya Tuhan, siapa sebenarnya yang mengirim surat ini? Apa maksudnya?" Rahma menggumam.

"Lalu, apa jawaban yang kautemukan?" tanya Iful.

Lelaki kemeja merah hati menggeleng lemah. "Karena itulah aku kemari. Mungkin kau yang menyimpan jawabannya. Aku sangat mencintai istriku. Apa pun akan kulakukan untuk mempertahankannya."

"Maksudmu ada orang lain yang ingin merebut istrimu? Kau tidak sedang menuduhku, kan?" Iful menembakkan pertanyaan tepat ke sasaran.

"Kalian sering berbalas puisi, bukan?" sahut lelaki kemeja merah hati.

"Sering? Rasanya tidak. Cuma sekali, setelah pertemuan pertama kami. Maaf jika itu mengganggumu. Mungkin aku salah dalam hal ini. Jujur,

aku tidak menyangka akan bertemu Nurul kembali. Semula aku mengira Nurul masih menderita karena dulu aku tinggalkan. Aku menyimpan rasa bersalah bertahun-tahun. Terlebih setelah tahu Nurul masih menyimpan bungaku. Kupikir Nurul masih mengharapkanku. Kupikir ia tidak bahagia tapi setelah kunjungan kalian sekeluarga ke rumahku, aku yakin Nurul telah mendapatkan ganti yang lebih baik.” Iful menjelaskan semuanya untuk lelaki kemeja merah hati, tapi matanya berkali-kali melihat ke arah Rahma.

Rahma menelan ludah. Dalam hati ia berkata, itukah sebabnya suaminya melepaskan sekaca cempakanya kepada Ifa ketika itu?

“Satu hal lagi, tidak ada apa-apanya dalam sekaca cempaka. Aku tidak mungkin memakai cara sekeji itu untuk mendapatkan hati Nurul. Aku masih memiliki iman,” sambung Iful lirih.

Suara ponsel berbunyi. Suami Nurul merogoh saku kemejanya. Segulungan dasi bermotif merah hati di saku yang sama hampir terjatuh.

“Ya? Maaf, ini siapa? Siapa Anda? Anda jangan menipu saya. Jangan macam-macam, nanti saya lapor polisi. Apa?! Apa maksud Anda? Halo, halo, tunggu jangan ditutup saya belum selesai bicara, halo!” Ia meremas ponselnya.

“Kenapa? Apa yang terjadi?” tanya Iful.

“Seseorang mengancamku. Dia bilang dia sedang menyandera Nurul di Banjarmasin.”

“Apa?!” Iful dan Rahma berteriak bersama disusul tangisan Zidan dari dalam kamar.



Badri, lelaki berkemeja merah hati itu tidak menyangka, kini ia berkawan dengan orang yang sempat dibencinya. Setelah menitipkan pesan dan meminta tetangga menjagakan Ifa jika sudah pulang sekolah, Iful dan Rahma meluncur bersama Badri menuju Banjarmasin.

Rahma tidak membawa apa-apa selain tas berisi perlengkapan bayi milik Zidan dan sepasang sekaca cempaka atas permintaan Badri. Rahma pikir mungkin bunga itu akan dikembalikannya kepada Nurul atau anaknya meski ia sempat heran mengapa punya Iful harus dibawa juga. Rahma sama sekali tak menyangka apa yang terjadi selanjutnya.

Perjalanan Kandangan-Banjarmasin terasa sangat jauh kali ini buat Iful. Ia tahu ia sudah tidak berhak mencemaskan Nurul, tapi ia tidak bisa membohongi perasaannya. Ia sangat mengkhawatirkan keadaan Nurul.

Zidan tertidur di pangkuhan Rahma. Rahma memejamkan mata bersandar di sandaran mobil tapi ia tidak tidur. Ia sedang berpikir tentang banyak hal yang menimpanya akhir-akhir ini. Sesekali ia memandang punggung suaminya yang duduk di bangku depan, di samping suami Nurul yang sedang menyentir.

Sebelum azan asar berkumandang, mereka sudah sampai di Banjarmasin.

“Ke mana kita?” tanya Iful.

“Orang itu memberiku alamat lewat SMS.”

“Apakah ia minta tebusan? Berapa juta? Puluhan atau ratusan?”

“Tidak, dia tidak meminta uang.”

“Oh? Apa yang dia pinta?”

“Dia meminta yang lain.”

“Apa? Emas batang?”

“Bukan,” Badri menggeleng, “Ia meminta sepasang sekaca cempaka!”

“Hah? Ada-ada saja. Untuk apa? Ia kan bisa memesannya?”

“Tidak. Ia minta sepasang sekaca cempaka milikmu.”

“Milikku? Apa istimewanya sih bunga itu baginya? Dari mana ia tahu sekaca cempaka itu milikku? Apakah dia mengenalku?”

Badri tidak menjawab. Ia sibuk menyetir.

Mereka sampai di depan rumah yang letaknya agak terpisah dari rumah lain. Perumahan itu tampak sepi.

Pintunya tidak dikunci. Mereka masuk dan tidak mendapati siapa-siapa. Ponsel Badri berbunyi. Badri bergegas mengangkatnya, "Ya, seperti yang kaupinta. Aku membawa keduanya. Ya, aku memperoleh yang satunya dari orang yang bernama Iful. Baik, baik. Kulakukan semua yang kauingin asal jangan kau apa-apakan Nurul. Halo, halo!"

"Kita tinggalkan saja bunga-bunga itu di sini. Dia berjanji mengembalikan Nurul ke rumahku. Ayo, kita ikuti permainannya. Aku tidak akan melapor polisi. Aku takut ia menyakiti Nurul. Lagi pula apa polisi percaya dengan hal seperti ini. Aku seperti orang gila. Aku tak percaya aku melakukan semua ini karena lelucon bernama bunga!" Badri berteriak sambil mengepalkan tangannya lalu meninjau udara. Setelah itu ia meremas rambutnya dengan kedua tangannya.



Di rumah, suami istri itu berpelukan. Nurul menangis dalam pelukan Badri. Setelah itu ia me-

meluk Rahma. "Maafkan aku, maafkan telah merpotkan kalian."

"Jadi, sekaca cempaka itu sudah kalian tinggalkan untuk orang itu?" tanya Nurul sambil menyeka airmatanya.

Ketiga orang yang baru tiba itu mengangguk serempak.

Nurul menarik napas.

"Kau kenal siapa yang menculikmu? Bagaimana ia bisa menculikmu, Yang?" tanya Badri. "Kau tidak disakitinya, kan?"

"Tidak. Dia memakai penutup kepala seperti penjahat pada umumnya. Hanya matanya yang terlihat. Aku tak mengenalnya. Suaranya pun tidak kukenali. Kemarin karena Kak Badri tidak ada, aku mengantar Raihan dan Aqila ke sekolah. Sebelum ke toko kue, aku menelepon Winda minta jemputkan Raihan dan Aqila. Aku bermaksud mencari Kak Badri. Di perjalanan, sebuah mobil memepet motorku. Aku kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Lalu seseorang memaksaku masuk mobil. Ia mengancam akan melukai Raihan dan Aqila kalau aku menolak." Nurul mengusap wajahnya lalu menutup mulutnya dengan tangan kanan. Berkali-kali ia mendesah.

“Aku tidak mengerti untuk apa ia mencari sepasang sekaca cempaka itu,” Iful menggeleng berkali-kali.

“Untunglah ia menepati janjinya. Ia tidak menyakitiku sedikit pun,” desah Nurul.

“Pasti Winda mencemaskanmu,” kata Badri.

“Winda tidak tahu. Penculik itu memintaku menelepon Winda dan bersuara dengan wajar agar tidak ada yang tahu aku diculik. Seolah-olah aku sedang pergi dengan suamiku untuk menyelesaikan masalah. Jadi anak-anak kutitipkan di rumah Winda. Syukurlah anak-anak tidak tahu apa-apa. Kurasa itu lebih baik.”

“Aneh sekali. Penculik itu sepertinya benar-benar hanya menginginkan bunga itu, tapi mengapa harus dengan menculik Nurul? Mengapa dia tidak mencurinya saja di rumah Nurul atau di rumah kami?”

“Entahlah,” Nurul berkata pelan. Ia mengusap telapak tangannya yang berkeringat. Hal yang ia lakukan sejak kecil di saat ia sedang gelisah.

Kuntum Lima

Puisi Penutup Musim

Aqila terkejut ketika menyadari sekaca sempakanya hilang. Semula ia mengira aku menyimpan kembali benda itu. Aku sempat bingung bagaimana menjelaskannya. Kak Badri menyelamatkanku. Ia bilang sepertinya ada pencuri masuk ketika rumah kami sedang kosong dan mengambil beberapa barang, termasuk sekaca sempaka.

Menjelang tidur malam, ketika aku mengecek apakah Aqila sudah siap tidur atau masih asyik menulis. Aku lihat Aqila sedang asyik dengan *handphone*-nya.

“Ayoo ... sedang SMS-an sama siapa?” godaku.

Aqila memperlihatkan pesan yang baru saja terkirim dari hp-nya.

Kautahu, Fa. Skc cmpka pnyaku sudah tdk ada. Aku sangat sedih. Ayah blng, seseorang telah mencurinya tapi mamaku brjanji akan mencarikan gantinya. Tp aku heran untuk apa seseorang mencurinya?

Tidak berapa lama Aqila menerima balasan dari Ifa. Ia memamerkan pesan dari sahabatnya itu kepadaku.

Ada atau tdk ada skc cmpka itu, kau tetap sahabatku. Jngn sedih, mamaku tahu di mana ada orang yg menjualnya. Aku akan membeli sepasang. Satu untukmu, satu untukku sendiri. Kita akan mempunyai cerita skc cmpka sendiri bukan skc cmpka orangtua kita.

Aqila tersenyum, "Wah, Ifa memang baik ya, Ma. Aku balas apa ya? Hmm..." lalu tangannya asyik memencet tombol hp. Sebelum menekan tombol *irim*, ia memamerkannya padaku.

Kamu memang sahabatku yg paling baik. Mksh, Fa. Eh, aku mau membuat puisi tentang skc cmpka tp belum dpt ide kata2 yg bagus.

Kami menunggu balasan dari Ifa tapi beberapa menit berlalu tak ada pesan masuk darinya.

"Mungkin dia sudah tertidur. Ayo, cepat tidur. Besok saja lagi SMS-annya," ucapku.

Aqila menguap. Ia tak membantah. Sesaat kemudian matanya sudah tertutup rapat. Aku mengambil hp dari genggamannya dan meletakkannya dalam tasnya. Setelah merapikan selimut Aqila, aku bergegas ke ruang tengah. Mumpung Raihan sudah tidur lebih awal, ini saat yang tepat mengerjakan sesuatu yang sangat penting.



Kupandangi buku diaryku. Berlembar-lembar sudah halamannya berisi puisi gagal. Suamiku minta dibuatkan puisi khusus untuknya tapi saat ini aku tidak bisa fokus. Aku menghentikan tarian penaku di

atas diary. Pikiranku masih kepada orang lain. Setiap kata yang kutulis selalu mengacu padanya. Aku masih mengingat percakapanku dengan seseorang tentangnya.



“Nurul, kau mau tahu mengapa Iful meninggalkanmu?” Lelaki yang hanya kelihatan matanya itu suaranya terdengar akrab di telingaku.

Aku menggeleng, tentu saja aku tidak tahu.

“Dengarkan baik-baik, Nurul. Akulah penyebabnya! Aku mencintaimu sejak SMP. Aku menginginkanmu. Aku yang memintanya meninggalkanmu. Aku menukarmu dengan keutuhan keluarganya. Ibuku bisa saja memaksa Ayah kami untuk menceraikan ibunya jika ia tidak menuruti keinginanku. Sebenarnya ia sangat mencintaimu. Ia dihantui rasa bersalah seumur hidupnya. Kau tahu, ia bahkan menamai anaknya dengan namamu!”

“Apa yang kaubicarakan? Siapa kamu sebenarnya?” Aku berusaha menyembunyikan rasa takutku. Aku berharap lelaki bertopeng ini bukan dia.

“Kau tidak mengenaliku, Nurul?”

“Tidak. Aku tidak mengenalimu,” aku berdusta, “dan aku tidak ingin mengenalmu.”

“Jangan begitu, Nurul. Aku tahu, guna-guna dalam sekaca cempaka pemberian Iful memang manjur tapi aku akan merebutmu kembali.”

“Guna-guna apa? Tidak ada apa-apa dalam sekaca cempaka! Kamu membual!” seruku marah.

“Meski kalian semua menyangkalnya, termasuk *juriat* pembuatnya, aku yakin bunga itu-lah yang memengaruhimu. Aku akan memiliki sepasang bunga tersebut. Aku bersumpah akan memecahkannya! Dan setelah itu, kau akan terbebas dari pengaruhnya. Kau pasti akan kembali padaku.”

“Jangan bermimpi. Aku sudah mempunyai suami.”

“Oh, ya? Mengapa kau masih merindukan Iful? Kau tidak mencintai suamimu, kan?”

“Aku tidak merindukan Iful! Kamu mengada-ada.”

“Aku tahu Nurul. Aku melihat kerinduan itu di matamu waktu kita bertemu di depan rumah makan.”

“Rumah makan? Rumah makan apa?”

“Rumah makan Bebek Goreng. Kau dan Iful makan malam bersama di sana!”

“Oh, itu. Aku bersama suami dan anakku. Itu pertemuan anak-anak kami.” Aku tambah yakin siapa lelaki yang menculikku ini.

“Jadi kau sudah mengingatnya.” Ia membuka penutup muka dan kepalanya.

“Yudi?!” Aku memekik pelan. Meski aku sudah menduganya, aku tetap terkejut.

“Yudi, mengapa kamu melakukan ini? Bagaimana dengan istrimu? Dia pasti sedih jika tahu kelakuanmu. Sudahlah, kembalilah padanya.”

“Istriku tidak masalah kalau aku mau kawin lagi.”

“Yudi! Keterlaluan kamu!” Aku melotot, hampir saja aku meludahi wajahnya, tapi aku takut ia gelap mata.

“Aku sudah mengatur semuanya. Aku sudah menulis pesan untuk suamimu dan istri Iful. Aku akan membuktikan bahwa aku benar, Nurul. Kau seharusnya berterima kasih padaku.”

“Berterima kasih karena telah menculikku dan merepotkan suamiku?”

“Nurul, aku tidak rela jika kau dan Iful masih saling mencintai. Jika kau tak bisa mencintai aku, Iful pun tak boleh kaucintai.”

“Berapa kali lagi harus kukatakan. Aku hanya mencintai suamiku”

“Kau ragu, Nurul. Kau ragu mengucapkannya karena bunga-bunga ini masih utuh.”

“Terserah kau mau bilang apa. Aku ingin pulang!”



Aku memutuskan untuk merahasiakan siapa sebenarnya yang menculikku. Aku tidak ingin Kak Iful membenci saudaranya sendiri. Biarlah hanya Yudi yang membenci Kak Iful. Aku menarik napas lega. Sebuah tanda tanya besar dalam perjalanan hidupku terjawab sudah. Aku tidak marah pada Kak Iful. Tidak, aku tidak pernah marah padanya meski ia pernah menyakitiku.

Mengapa Kak Iful pengecut? Jika ia memang mencintaiku, harusnya ia memperjuangkanku. Harusnya ia tidak mengalah begitu saja pada Yudi. Tapi aku buru-buru menepis pertanyaan baru tersebut. Aku tersenyum. Bukankah dulu aku hanya ingin tahu mengapa ia tidak menepati janjinya? Aku tidak boleh membiarkan ada pertanyaan lain lagi tentang Kak Iful.

Aku heran dari mana Yudi mendapat gagasan konyol tentang sekaca cempaka yang berbau syirik tersebut. Tidakkah ia tahu syirik termasuk dosa besar? Bagaimana ia bisa begitu yakin bahwa sekaca cempaka bisa memengaruhi cinta kasih seseorang?

Mungkin mata Yudi sudah dibutakan oleh cintanya sendiri yang tidak kesampaian. Di saat bersamaan, ia tahu sekaca sempaka hadir di tengah kisah cintaku dan Kak Iful. Secara psikologis sepertinya inilah bentuk penolakan Yudi terhadap kenyataan bahwa ia tak pernah bisa menggapai hatiku. Ia mencari pemberian atas cintanya.

Aku tak sepenuhnya menyalahkan Yudi. Aku tahu bagaimana rasanya sakit karena cinta, apalagi ketika kita jauh dari-Nya. Seperti yang kualami di masa “jahiliah”ku. Hanya saja, aku tak percaya Yudi mampu melakukannya. Ia hampir berhasil memengaruhi Kak Badri dan istri Kak Iful bahwa ada guna-guna dalam sekaca sempaka. Ia mengobarkan api cemburu di mata keduanya, lalu asap yang mengepul mengaburkan kejernihan mata batin mereka.

Bagiku, sekaca sempaka tak lebih dari sekumpulan kelopak sempaka yang unik dan cantik. Seperti Julak Ulis dulu pernah katakan, “Nurul, bunga dalam kaca itu hanya hiasan di rumah-rumah. Sama halnya dengan lukisan, guci-guci antik, dan perabot hias rumah lainnya. Bagiku, dia menjadi istimewa karena tidak semua orang bisa membuatnya.”

Tentu, hanya Allah yang Maha Pengatur termasuk pengatur kisah cinta. Hanya orang-orang

bodoh yang menyerahkan urusan cintanya pada hal-hal berbau syirik semacam santet, guna-guna, dan yang lainnya. Aku menutup diary. Besok saja lagi aku mencoba menulis puisi untuk Kak Badri.



“Ma! Mama! Lihat, Ma. Balasan SMS dari Ifa! Puisi dari Ifa, Ma!” Suara Aqila mengejutkanku. Hampir saja gelas kaca yang sedang kusabuni terlepas dari tanganku.

“Ada apa bangun-bangun langsung berisik? Sst ... jangan kencang-kencang, nanti Raihan bangun. Mama belum selesai membereskan dapur.”

Aqila menyerahkan hp-nya padaku. Aku mengerutkan keping membaca tiga sms balasan dari Ifa.

**jgnlah matamu berkaca2, kawan
tanganku mungkin tak mampu menampung luruhan air
matamu
yg turun seperti musim hujan**

**skc cmpka, kenangannya telah kutulis di langit biru
andai kau tahu, ia tak hanya menyediakanmu
tapi juga tlh membuatku menangis**

**kuharap skc cmpka yg baru
akan lebih membahagiakan
(he2, bagus kan puisiku?) ☺**

Aku yakin Ifa mengetahui sesuatu tentang sekaca cempaka melebihi apa yang diketahui Aqila. Puisi itu bukan puisi kesedihan Ifa sebagai sahabat Aqila semata. Puisi itu tentang kesedihan dan harapannya sendiri. Rasanya aku ingin memeluk anak itu dan mengusap air matanya lalu membisikinya, “Musim sedih sudah berlalu, Sayang.”

Epilog

Perempuan itu memeluk perempuan yang tengah memohon maaf kepadanya. Ia tahu, Rahma, gadis pengarang bunga itu kemarin sedang khilaf ketika menuduhnya yang bukan-bukan. Ia tahu Rahma akan datang lagi padanya.

“Maafkan Rahma, Cil telah menuduh yang bukan-bukan.”

“Aku sudah memaafkanmu, Rahma. Aku juga minta maaf karena tidak bisa menahan emosi waktu itu, padahal aku yakin kau pasti dihasut seseorang.”

“Terima kasih. Sekarang bolehkah kami memesan dua botol kenanga abadi?”

“Oh, tentu. Tentu akan aku buatkan. Kembalilah dua pekan lagi. Saat ini cempaka sedang sulit dicari. Semoga saat itu pesananmu sudah siap,” ia tersenyum.

“Siapakah pengganti Ayah?”

“Ada, orang Bayur juga.”

“Baiklah, Rahma pamit dulu. Semoga pesanan kami cepat jadi. Sebenarnya yang mengiginkannya adalah dua orang gadis kecil pecinta bunga,” ucap Rahma riang.

“Rahma, bagaimana kabar suami dan anak-anakmu?”

“Alhamdulillah, semua baik-baik saja,” Rahma mengucapkannya penuh keyakinan.

Belum pernah ia merasa keluarganya sebaik sekarang. Sebelum ia ke Bayur, Iful membawanya ke Hapingin. Di sana ia menceritakan semuanya. Tak ada lagi yang dirahasiakan. Rahma mengeluarkan banyak pertanyaan. Semua dijawab Iful dengan memuaskan. Sampai-sampai Rahma berpikir sudah tidak ada lagi pertanyaan untuk Iful sepanjang hidupnya setelah ini.

Perempuan itu menutup pintu. Ia teringat masa kecilnya bersama lima saudara perempuannya. Semua suka cita membantu Ibu mengarang bunga kaca. Semuanya pandai mengarang bunga. Hanya saja, kecuali di tangan Ibu, bunga-bunga indah itu lambat laun pasti berubah menjadi layu, cokelat dan kering, memenuhi takdir bunga-bunga. Hanya Ibu yang mewarisi kemampuan yang dimiliki Nenek.

Ia mendesah. Ia tak pernah tahu mengapa di antara enam bersaudara, ia lah yang terpilih. Setelah Ibu wafat, serta-merta kemampuan itu ia warisi. Padahal Ibu tak pernah membeda-bedakan anaknya. Semua diajari cara mengarang bunga. Tapi kini, di tangannya saja bunga abadi itu mau jadi. Tidak di tangan perempuan lain termasuk lima saudara perempuannya.

Ia tak peduli, apakah orang-orang di luar sana sedang menyelidiki atau bahkan sudah mengetahui rahasia keawetan bunga abadi. Ia hanya ingin mengarang bunga abadi seumur hidupnya. Ia tidak melakukannya untuk bisnis semata. Oleh karena itulah ia tak pernah repot-repot melakukan pemasaran ke sana kemari. Ia mengarang bunga hanya karena ia mencintai pekerjaan tersebut. Memandang kelopak-kelopak cempaka kuning dalam botol berisi air bening karangan tangannya sendiri baginya adalah sebuah kebahagiaan.

Ia memandangi foto keluarga di ruang tengah. Keempat anak lelakinya ganteng dan cerdas. Ia bersyukur tidak terjadi apa-apa dengan keempatnya meski ia sempat cemas karena kedatangan surat ancaman. Tapi satu hal yang ia pikirkan sekarang. Oleh karena semua anaknya laki-laki, tidak ada lagi calon pengarang bunga abadi di rumah ini. Ia pun mengingat-ingat para keponakan perempuannya yang tinggal jauh dari Bayur.[]

Biodata

NAILIYA NIKMAH JKF

lahir di Banjarmasin, 9 Desember 1980. Sejak kecil menyukai sastra dan menggemari baca tulis. Nailiya pernah aktif di Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Banjarmasin dan Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Kalimantan Selatan. Sekarang ia menjadi pengajar Bahasa Indonesia di Politeknik Negeri Banjarmasin, sering menjadi pembicara pada seminar, pelatihan, *workshop*, diskusi, bedah buku seputar kesusastraan dan keterampilan berbahasa. Nailiya menulis cerpen, puisi dan esai. Beberapa karyanya yang telah dibukukan adalah *Nyanyian Tanpa Nyanyian* (Antocer bersama-9 penulis perempuan Kal-Sel), *Menulis itu*



Mudah (esai bersama), *Konser Kecemasan* (Kumpulan Puisi Lingkungan Hidup/Puisi bersama), *Rindu Rumpun Ilalang* (antocer sendiri), *Kalimantan dalam Prosa Indonesia*, *Pelangi di Pelabuhan* (kumcer bersama FLP), *Antologi Bersama-Puisi Religius Indonesia* “Para Kekasih”, *Ketika Api Bicara* (antocer HSU), *Senja di Teluk Wandoma* (antocer nasional bersama), *Malam Kumpai Batu* (anto kisdap bersama), *Kiat Menulis dan Cerpen Pilihan* (bersama penulis HSU). Cerpennya “Mangadap Langit” terpilih sebagai juara harapan III Lomba Menulis Cerpen Bahasa Banjar, Disbudpar.

Dari Penulis

Setelah syukur dan puji terindah kepada Allah Swt., yang Maha Berkehendak semua ini terjadi. Rasanya tidak berlebihan jika aku menuliskan satu halaman khusus ucapan terima kasih ini sebagai pengantar novelku. Tanpa bantuan dan dukungan orang-orang ini novelku tidak mungkin selesai tepat waktu (mengikuti *deadline* lomba menulis novel dalam rangka Aruh Sastra Kalsel 2013). Terlebih ketika novel ini mendapat penghargaan sebagai ‘Unggulan’, aku pikir terlalu sombong jika aku tidak mengucapkan terima kasih. Terima kasih kepada semua keluargaku, khususnya orangtuaku dan suami serta anak-anakku yang mau mengerti duniaku.

Aku juga berterima kasih kepada orang-orang yang pernah bermurah hati mengajarku menulis novel serta yang pernah menunjukkan kepadaku jalan menuju penerbitan yaitu: Aliman Syahrani,

Hajriansyah, Ika Anfika Nur, Mahmud Jauhari Ali, Muhammad Haris Arsyad, Nailiya Noor Azizah, Randu Alamsyah, dan Sandi Firly (*kuurut sesuai abjad ya*). Terima kasih pula untuk Pak Tarman Effendi Tarsyad yang rajin meminjamiku buku-buku teknik menulis novel, serta teman *perbukuan* Zian Army Wahyufi yang rajin mengabari bahkan meminjamiku novel-novel keren. Terima kasih juga untuk Pak Mukhlis Maman yang pernah menjawab pertanyaan-pertanyaanku seputar bunga (yang sempat mengira aku sedang penelitian S3😊) serta Pak Miftah yang pernah menjadikan cempaka dalam botol sebagai objek fotonya. Tidak lupa kuucapkan terima kasih kepada editor yang baik hati Mbak Nurul Asmayani dan penerbit Quanta yang bersedia menerbitkan novel ini.

Pada kesempatan ini pula kutitipkan salam hormat kepada seluruh sastrawan Kalimantan Selatan. Selain itu, kuucapkan terima kasih kepada teman belajar di Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Banjarmasin, teman berjuang di FLP se-Kalimantan Selatan, teman *sharing* di grup-grup FB yang kuikuti, serta semua teman di Politeknik Negeri Banjarmasin.

Terima kasih juga kuhaturkan kepada teman-teman *Hulu Sungaiku* terutama yang selalu kurecoki dengan pertanyaan-pertanyaan (maaf aku selalu

bilang untuk ‘riset’ tanpa menjelaskan dengan detail, riset apa yang sedang kulakukan): Henny Fitriani, Siti Khadijah, Netty Hastuti, Rahmah Fitriah, Khairi, Lenny Hendriati, Mila Karmila dan Didi Wahyudi. Terima kasih yang sangat spesial untuk Mila sekeluarga yang telah mengirimiku *Sekaca Cempaka* produksi terbaru dan menemaniku ke Ilung/Hapingin bersama si kecil Zidan serta Didi sekeluarga yang mengenalkanku pada *maumih gadang pisang* di Bayur (*makasih foto-fotonya*).

Terakhir, untukmu yang menggenggam *Sekaca Cempaka*, hanya ada dua kemungkinan setelah banyak hal kamu alami. Kemungkinan ia akan menjadi kenangan buruk atau kemungkinan ia akan menjadi kenangan indah....

Quanta

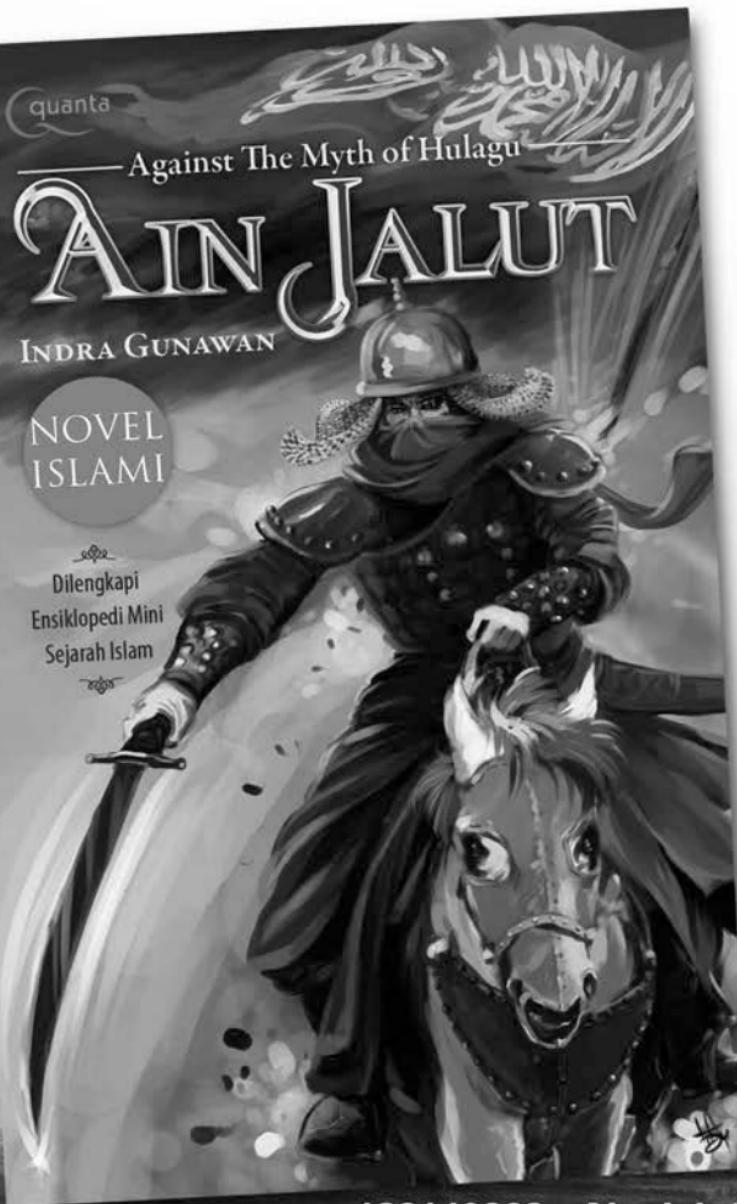
Against The Myth of Hulagu

AIN JALUT

INDRA GUNAWAN

NOVEL
ISLAMI

Dilengkapi
Ensiklopedi Mini
Sejarah Islam



188140262 - Ain Jalut

"Menakjubkan melihat ada orang Indonesia yang mendeskripsikan sejarah Timur Tengah abad 13 dengan demikian detail dan memikat."

Tentu butuh riset dan penelusuran yang mendalam."

—Dalia Mamdouh Ahmad, arkeolog Universitas Cairo, Mesir

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower - Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

www.gramedia.com

ELEX
MEDIA
KOMPUTINDO

NOVEL
ISLAMI

Quanta



Bila Musim Berganti

PURWATI SUGITO

188140646 - Bila Musim Telah Berganti

*Bila musim telah berganti, tetap takkan berganti cinta di hati.
Hanya cinta pada Allah, muara segala rasa ini.*

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower - Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3920

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

www.gramediashop.com





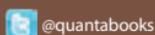
Sekaca Cempaka

**“Bagaimana sekaca cempakaku?
Apakah kau masih menyimpannya?”**

Pertanyaan itu membuat jantung Nurul berdetak semakin kencang. Pertanyaan tersebut membuat Nurul mengenang kepedihan. Membuatnya membuka kembali kotak kenangan yang sudah bertahun berlalu, dan nyaris ia lupakan.

Sekaca cempaka adalah beberapa kuntum bunga cempaka kuning yang abadi. Tersimpan rapat di dalam botol kaca. Nurul membungkus dan menyimpannya di gudang bertahun lamanya. Ia serupa kotak pandora yang terlarang untuk dibuka. Sebab membukanya berarti membuka kembali kenangan pahit. Membuka pintu bagi menyeruaknya masa lalu, yang bisa meracuni kebahagiaan saat ini dan masa depan pernikahannya.

Sanggupkah Nurul bertahan setelah sekaca cempaka itu kembali ia pajang?



gramedia

NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-02-4396-2



9 786020 243962

188141485

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>